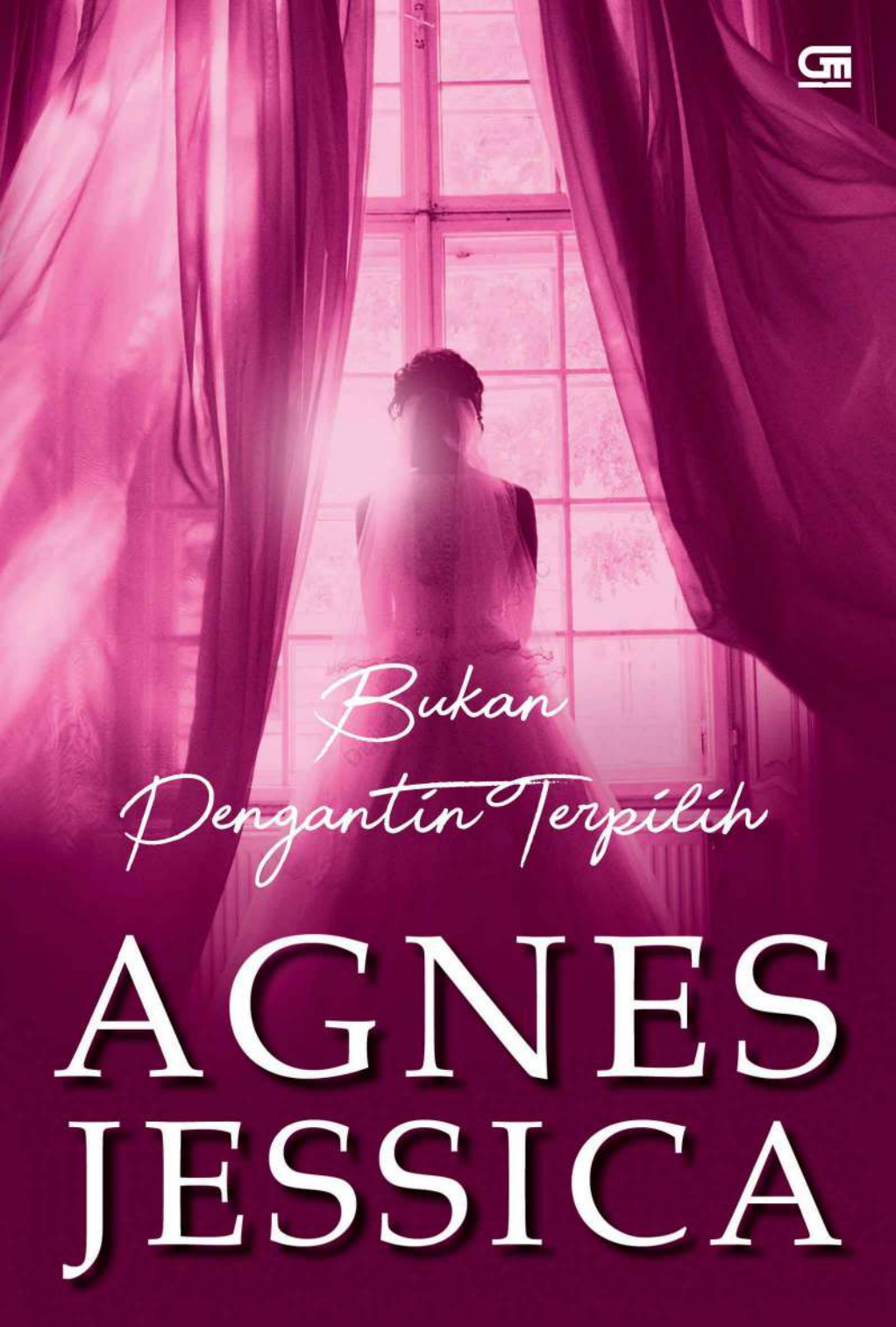


A woman in a white wedding dress stands with her back to the camera, looking out a large window. The window is framed by heavy, flowing pink curtains. The scene is bathed in a soft, pinkish light, creating a romantic and slightly melancholic atmosphere. The woman's dress is detailed with lace and a full skirt.

*Bukan
Dengantin Terpilih*

AGNES
JESSICA

Bukan
Pengantin Terpilih

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Agnes Jessica

*Bukan
Pengantin Terpilih*



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

BUKAN PENGANTIN TERPILIH

oleh Agnes Jessica

618172002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 7590 - 8

224 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

"Untuk Erick Daniel dan Mehong, *my best couple friends*,
terima kasih atas kebaikan Erick terhadap kami selama
di Bali, dan novel ini yang ditunggu-tunggu oleh
Mehong. *Hope you like it.*"

Satu

Begitu melihat dia untuk pertama kalinya, hatiku bergetar.

Dialah pria yang kudambakan selama ini.

"Saya datang untuk melamar dia," dia menunjuk adikku.

Ayahku menjawab dengan tenang, "Boleh. Kalau kau bersungguh-sungguh, bekerjalah padaku selama tujuh tahun."

Aku kecewa. Dia mencintai adikku. Dia hanya datang untuk adikku. Patah sudah harapanku, bagai cermin pecah berkeping-keping.

PAGI hari adalah saat yang indah, saat ketika hari baru dimulai, saat ketika embun muncul kemudian cepat menghilang, saat sinar matahari terasa hangat dan ramah. Kicau burung terdengar bersahutan, begitu merdu di telingaku.

Suara yang sama yang kudengar setiap hari, namun tetap saja tak bosan-bosannya kudengar.

"Hei, bangun! Sudah siang!" seruku sambil membuka jendela sehingga sinar dapat masuk ke kamar.

Sinta menggeliat bangun dan menggerutu, "Duh, si-lau!"

"Dengar suara yang melengking tinggi itu? Itu pasti kicau si Upik," kataku lagi sambil tersenyum. Ayahku punya beberapa burung, dan seperti beliau, aku mengenali semuanya satu per satu karena aku memberi mereka makan dan minum. Tak cuma itu, aku juga berbicara dengan mereka setiap hari. Juga menamai mereka, si Upik, si Bayu, bahkan ada yang namanya Justin Bieber. Walau belakangan ini sedang merebak isu flu burung yang ditularkan unggas, aku tak akan pernah melepaskan burung-burung kesayangan ayahku ini.

Sinta menggerutu, "Dasar sinting, suara burung dikenali satu per satu."

Aku menarik selimut yang terhampar di tempat tidur kami berdua, mengebut lalu melipatnya dalam waktu singkat. Bantal kutepuk-tepuk agar gemuk kembali, lalu kutumpuk jadi satu di tengah-tengah agar Sinta tak berkesempatan untuk tidur lagi. Supaya kami tak disebut perawan kesiangan oleh Ibu.

"Mana pantas anak perawan bangun siang-siang begini. Dulu waktu Ibu masih seumur kalian, pagi-pagi sudah diseret bangun oleh Nenek, mencuci beras untuk menanak nasi. Kalian boro-boro membantu di dapur, bangun saja

kesiangan,” begitu selalu katanya. Menurut Ibu, meskipun kami bangun pagi, tetap saja beliau yang mengerjakan semuanya.

Sinta yang duduk di tepi tempat tidur terpaksa bangun ketika aku mengebut kasur dengan sapu lidi. ”Duh, nggak sabaran banget sih! Kepalaku saja masih pusing,” katanya sambil meraih handuk dan keluar dari kamar.

”Anggun! Anggun!” Terdengar suara Ibu berteriak memanggilku. Aku yang sedang menyapu lantai kamar balas menyahut, ”Sebentar, Bu!”

Tak lama kemudian aku keluar, rupanya Ibu mengajak sarapan. Kulihat jam sudah menunjukkan pukul tujuh kurang sepuluh menit, sebentar lagi Ayah berangkat. Beliau bekerja di kantor pos di daerah Kota, tak jauh dari rumah kami di Tanjung Priok. Sebenarnya jauh juga, tapi kami hanya perlu naik kendaraan umum satu kali untuk menemukannya.

Aku sendiri bekerja di Carrefour Duta Merlin sebagai kasir. Sinta yang masih kursus salon tidak berniat bekerja sembarangan. Ia selalu bilang menunggu pekerjaan yang cocok. Melihat sifatnya yang malas, aku tak heran. Namun, bagaimanapun ia adalah adikku yang paling disayang dalam keluarga. Usia kami pun hanya berbeda sepuluh bulan. Perbedaan yang sangat jarang karena berarti Ibu tidak sempat mendapat haid setelah melahirkanku. Ibu langsung mengandung Sinta.

Kami duduk di meja makan yang sudah dipersiapkan Ibu. Hari ini menunya nasi goreng jahe dan telur dadar

yang diiris halus. Bumbunya adalah bawang merah, jahe, daun salam, dan cabai merah. Ibu membuat nasi goreng untuk menghemat nasi sisa kemarin yang hanya enak bila digoreng kembali. Setiap pagi menunya tak berubah, nasi goreng kecap, nasi goreng kuning yang menggunakan kunyit sebagai pewarna, nasi goreng jahe yang berwarna pucat, nasi goreng Bali yang warnanya merah karena cabai, nasi goreng terasi, pokoknya tidak ada nasi yang dibuang sama sekali. Satu hari Ibu sudah menjatahkan nasi di piring kami berempat, sedikit pun tidak boleh disisakan. Begitu pula kata Ayah. Tak heran, mereka memang sehati.

Ayah dan Ibu tak pernah bertengkar. Kalau Ibu marah pada Ayah, mereka akan diam-diaman, tapi begitu salah satu mengajak bicara, acara diam-diaman usai. Begitu juga sebaliknya. Kudengar Ayah dan Ibu dulu dijodohkan, tak pernah bertemu sampai hari pernikahan. Mungkin itu sebabnya rumah tangga ini begitu damai dan tenteram, karena dimulai dengan restu bulat orangtua mereka.

Sinta sudah selesai mandi, terlihat dari ujung rambutnya yang basah dan wajahnya yang masih penuh titik-titik air. Ia tak pernah menyeka wajahnya dengan handuk, selalu dibiarkan kering sendiri di wajahnya. Katanya tekstur handuk yang kasar akan merusak kulit ari wajah yang konon tak boleh sering-sering terkelupas, sebab kulit wajah akan mudah berkerut. Aku sama sekali tak melihat bedanya, Sinta selalu tampak cantik dalam keadaan apa saja, pun setelah acara mandi paginya yang kadang hanya cuci muka, gosok gigi, dan cuci kaki saja. Soalnya ia agak takut dengan air dingin.

Wajahnya mungil berbentuk hati, bibirnya tipis dan kelihatan seperti tersenyum walau ia diam, sama dengan Ibu. Matanya besar dan penuh bulu mata lentik dan tebal. Alisnya hitam dan ujungnya dicabuti sehingga terbentuk rapi. Hidungnya mancung membentuk wajah yang proporsional. Rambutnya yang ikal belakangan ini terlihat lurus karena di-smoothing oleh temannya, katanya. Aku sendiri yang berambut lurus keturunan ayahku selalu mengagumi ikal rambut Sinta yang besar-besar, tapi ia malah ingin berambut lurus. Dasar manusia memang tak pernah puas.

Ayah duduk di meja makan dengan wajah berwibawa. Ia mulai berdoa lalu menyendok makanannya. Kami pun berdoa sendiri-sendiri dan mulai makan dengan tenang. Sebenarnya aku tak begitu lapar, tapi lapar tidak lapar kami tetap harus ikut sarapan bersama, itu aturan yang dibuat Ibu dan Ayah.

"Tahun ini Anggun sudah berusia dua puluh lima tahun," kata Ayah.

Jangan heran. Berbicara saat makan sah-sah saja dalam keluarga kami. Justru saat inilah kami lebih banyak berkomunikasi dibandingkan saat-saat lainnya.

"Dan Sinta sudah dua puluh empat," tambahnya lagi. Ayah memang selalu begitu, berbicara perlahan-lahan sehingga kami anak-anaknya kadang tak sabar dan kurang jelas apa yang ingin disampaikan beliau.

Aku memperhatikan Sinta yang duduk di seberangku. Wajah adikku tampak agak pucat. Rupanya "kuliah pagi" ayahku kali ini membuatnya benar-benar bosan.

Tapi, belum juga ayahku melanjutkan kata-katanya, Sinta meloncat bangkit dan berlari ke arah kamar mandi. Dari sana kemudian terdengar suara muntah.

Ayah mengernyitkan dahi. "Kenapa dia?" tanyanya pada Ibu. "Seperti orang hamil saja," gumamnya sambil lalu.

Ibu dan aku bertatapan. Mendadak paras Ibu memucat, dan aku teringat bahwa Sinta sudah lama belum haid. Aku pasti tahu kalau ia mendapatkan menstruasi, sebab Sinta selalu minta pembalut simpananku. Wajah Ibu tampak cemas. Aku sendiri merasakan kepanikan merambati diriku.

Hamil? Sinta? Bukannya tidak mungkin. Belakangan ini dia berpacaran dengan pemuda bernama Rizal. Sejauh yang kami tahu, pemuda itu gayanya urakan dan sikapnya tidak sopan. Rizal juga pengangguran.

Lalu Ayah yang sudah selesai makan pergi keluar untuk melihat burung peliharaannya.

Tak lama kemudian, Sinta kembali ke meja makan. Wajahnya masih pucat. Ia duduk sambil menunduk.

"Kenapa kamu? Sakit?" tanya Ibu dengan nada suara menyimpan ketegangan.

Sinta menggeleng.

"Hamil?" desak Ibu.

Sinta tersentak menatap Ibu. Ada penyesalan dan ketakutan pada sorot matanya. Aku tegang, karena kulihat sikap Sinta membuat jelas sekali tebakan Ibu tidak salah. Aku kenal Sinta. Ibu jelas lebih lagi. Ibu langsung terisak. Sementara aku bingung harus melakukan apa. Akhirnya aku ikut menunduk.

"Siapa yang melakukannya? Rizal?" tanya Ibu.

Sinta mengangguk.

"Kau... benar-benar hamil?" tanyaku.

Sinta terus menunduk.

"Kau sudah melakukan tes?" tanyaku lagi.

"Sudah," jawabnya sambil menggigit bibir. "Positif."

Posisi duduk Ibu dan Sinta di meja makan membelakangi pintu rumah sehingga mereka tidak tahu bahwa Ayah baru saja memasuki ruangan. Aku yang duduk menghadap ke pintu membelalak ketakutan. Aku buru-buru memberi isyarat kepada Sinta, tapi Ibu terus saja bicara.

"Kenapa kau begitu bodoh? Ibu kan sudah berkali-kali menasihati, jangan sampai kau diajak tidur sebelum menikah..."

"Ada apa ini? Siapa yang tidur sebelum menikah?" tanya Ayah.

Ibu terdiam. Sinta pucat pasi. Wajahnya ketakutan.

"I... Ibu, lebih baik Ibu ajak Ayah ke kamar dan bicara di sana," kataku lirih.

"Bicara apa?" tanya Ayah lagi.

Tangis Sinta meledak. "Maafkan aku, Ayah... Maafkan aku..."

"Maaf apa? Ada apa ini, Bu?" desak Ayah.

"Tanya anaknya sendiri," isak Ibu.

"Sinta?" tanya Ayah pada adikku.

Tentu saja Sinta tidak menjawab. Akhirnya aku yang berkata, "Sinta hamil, Ayah."

Wajah Ayah merah membara. Belum pernah kulihat ia semarah itu. Ia menggebrak meja.

"Siapa?"

"Rizal," isak Sinta.

"Sudah Ayah duga! Kau benar-benar bodoh! Tapi Ayah tidak akan biarkan kau menikah dengannya!"

"Ayah, jangan begitu dong! Rizal akan melamarku. Ayah mau kan mempertimbangkannya sebagai menantu?" ujar Sinta dengan suara gemetar.

"Kalau Rizal memang berniat serius, mengapa dia tak segera melamar?" tanya Ibu di antara isakannya.

"Duh, Ibu... Ayah... aku kan harus bicara lagi dulu dengan Rizal. Masa dia disuruh melamar sekarang juga?" ujar Sinta.

"Kau mau tunggu apa? Sampai perutmu buncit dan kelihatan orang?" bentak Ayah. "Rizal baru dua kali datang kemari. Tapi dari dua kali itu saja Ayah sudah tidak suka dengan gayanya," kata Ayah dengan nada geram.

Tiba-tiba aku tidak tahan lagi untuk tidak menyela, "Sin, katakan sejujurnya. Apa Rizal mau bertanggung jawab? Bukankah kau sudah lama tidak bertemu dengannya?"

Sinta tidak menjawab, malah memilin-milin rambutnya dengan gelisah.

"Apa... dia kabur?" tanya Ibu.

"Jadi si jahanam itu tidak mau bertanggung jawab?" seru Ayah murka.

Ibu langsung menenangkan, "Ayah, jangan teriak-teriak, nanti tetangga dengar semua."

"Lagi pula, Ayah tidak sudi jahanam itu menjadi menan-

tu Ayah. Dengar, sebenarnya tadi Ayah mau mengatakan sesuatu. Keponakan Pak Darusman sedang mencari istri.”

Aku menyela, ”Pak Darusman tetangga kita?”

”Ya. Keponakannya tinggal di Sukabumi, dia masih muda dan punya usaha di bidang peternakan. Ayahnya mewariskan beberapa hektare tanah padanya, itu yang dijadikannya peternakan. Ayah rasa masa depannya cukup bagus. Katanya usianya sudah dua puluh tujuh, tapi beberapa kali putus cinta, jadi kali ini ia pasrah saja pada pamannya untuk mencarikan calon istri baginya. Mungkin ini jalan keluar bagi masalah Sinta.”

”Ayah, aku tidak mau! Aku akan berusaha mencari Rizal dulu,” seru Sinta ngotot.

Ayah melotot. ”Kau tidak usah cari Rizal lagi, Ayah tidak setuju. Dengar, Sinta, kau sudah membuat Ayah dan Ibu malu. Ayah tadinya sekadar mau memberi pilihan pada kau dan Anggun, siapa tahu kalian setuju berkenalan dengan keponakan Pak Darusman. Tapi, dengan kondisi Sinta seperti ini, menurut Ayah langsung saja Sinta menikah dengan keponakan Pak Darusman. Ini benar-benar penyelesaian yang baik untuk masalah Sinta. Pak Darusman kan juga orang yang berada dan berpendidikan, pensiunan pegawai negeri, orang yang terhormat. Jadi Ayah percaya betul pada omongannya. Besok keponakannya akan datang kemari untuk bertemu kita.”

”Ayah, bagaimanapun bayi ini anak Rizal. Aku mencintainya dan dia mencintaiku,” tolak Sinta.

”Benar! Begitu cintanya sampai kau dihamili?” Men-

dengar nada emosi pada kata-kata Ayah, kami di seputar meja makan langsung kembali menunduk.

"Ayah..., " selaku hati-hati, "pria itu mau mencari jodoh. Apakah dia mau menikah dengan Sinta yang sudah hamil? Apakah tidak lebih baik kita mencari Rizal dulu?"

Ayah menjawab dengan serius, "Kalian dengar baik-baik. Seorang pun tidak ada yang boleh memberitahukan soal kehamilan Sinta."

"Jadi... Ayah mau membohongi pria itu?" seruku kaget.

"Bukan bohong, hanya tidak berkata yang sebenarnya. Itu saja. Dengar, kalau Sinta menikah dengan Rizal yang pengangguran, siapa yang mau membiayai pernikahannya? Ayah tidak punya uang. Berbeda dengan pria ini, dia orang kaya. Dia sanggup memberikan kebahagiaan buatmu, Sinta. Mengerti?"

Aku membelalak ngeri. Aku tidak setuju, tapi tidak berani berkata apa-apa. Kupandang Ibu, siapa tahu dia mau berdiri di pihakku. Tapi Ibu diam saja, masih terisak pelan. Kupandang Sinta, siapa tahu dia masih bersikukuh soal Rizal. Tapi Sinta pun diam. Tiba-tiba aku merasa mereka bertiga begitu asing bagiku. Ini bukan yang pertama kali kurasakan, tetapi setiap kali merasakannya, aku selalu merasa bersalah. Kenapa aku mesti berbeda pendapat dengan Ayah? Bukankah keputusannya adalah demi kebaikan Sinta? Tapi kasihan sekali pria itu bila mau menelan semua kebohongan ini. Sinta bisa saja berbohong bahwa dia melahirkan prematur, dan pria itu mungkin percaya. Kebohongan ini akan tersimpan rapat-rapat oleh kami berempat sampai ke liang kubur.

Oh, aku merasa sesak. Ini bertentangan dengan hati nuraniku. Tapi suasana di meja makan sudah berangsur normal. Ibu dan Sinta sudah mengusap sisa air mata mereka sampai kering. Sinta bahkan bertanya seperti apa orangnya dan Ayah menjawab bahwa ia juga tidak tahu, bahwa ia juga penasaran seperti apa. Ibu berbicara tentang kemungkinan orang itu bisa tampan bisa pula buruk rupa. Dan Sinta bertanya seberapa kaya dia. Aku tiba-tiba merasa asing, seperti seekor anak itik di tengah keluarga ayam. Aku berdiri dan membereskan piring karena sudah waktunya berangkat bekerja. Aku tidak akan memberitahu siapa pun, tidak. Bukan, bukan soal kehamilan Sinta yang harus ku-rahasiakan.

Tapi bahwa aku merasa asing di tengah keluargaku sendiri.

Aku menghitung jumlah belanjaan seorang wanita dengan cermat. Kalau sampai salah hitung, bisa gawat. Gajiku bisa kena potong. Padahal tak mungkin salah hitung lebih besar. Yang lebih sering terjadi salah hitung lebih kecil dari jumlah yang harus dibayarkan. Kalau itu terjadi, namanya nombok, kerja bakti. Bekerja sebagai kasir supermarket dengan gaji standar memang serbasalah. Ditinggalkan sayang, tapi risikonya juga besar. Mencari pekerjaan zaman sekarang tidak mudah, bukan?

Aku mengangkat sebuah tempat makan plastik. "Bu, label

kodenya sudah rusak. Kalau Ibu tetap mau membeli, harus dilihat dulu oleh petugas, tapi agak lama,” kataku.

Ibu itu mengerutkan kening dan bibirnya, dan ia tampak tak senang seolah-olah ini kesalahanku. ”Mestinya tiap barang labelnya harus ada dong. Bagaimana sih?”

Satu, kataku menghitung dalam hati. Sudah satu orang pembeli aneh kutemui hari ini. Biasanya sih dalam satu hari ada beberapa, maklum yang kulayani juga bisa puluhan orang.

Ibu itu melemparkan tempat makan itu ke sampingku. ”Tidak jadi beli saja,” katanya. Aku mengangguk dan menghitung semuanya. Ibu itu membayar dengan empat lembar seratus ribuan.

”Ibu ada lima ratus rupiah?” tanyaku, sebab belanjanya berjumlah tiga ratus dua puluh ribu lima ratus rupiah, tanggung sekali.

Ibu itu menggeleng dengan wajah judes. Karena tak ada lima ratus rupiah sedangkan temanku juga sedang sibuk semua, terpaksa aku mengembalikan uang delapan puluh ribu. Sudah rugi lima ratus perak, batinku. Mending kalau bisa untung lima ratus sebagai gantinya nanti. Zaman sekarang di mana harga barang naik terus, semua ibu rumah tangga menjadi pelit sampai ke uang seperak-perak, padahal mereka belanja di supermarket elite.

Seorang pria muda di dekatku memperhatikan keadaan sekeliling dengan bingung, seperti seorang anak yang tersesat.

Aku yang kasihan bertanya, ”Mencari apa, Pak?” tanyaku.

Kulirik dia, tampan juga, usianya pasti masih di bawah tiga puluh tahun. Aku terpesona sebentar. Ini tipe pria idamanku. Kalau saja pria seperti ini yang melamarku, sudah pasti kuterima tanpa pikir dua kali.

"Saya ingin menawarkan barang ke supermarket ini, harus bicara dengan siapa, ya?" katanya. Tak sengaja aku melihat kantong plastik yang dibawanya. Telur?

"Bapak ingin menawarkan telur?" tanyaku. Ia mengangguk.

"Bapak jalan lurus ke sana, cari saja manajer toko, Pak Syarifuddin namanya."

Ia tersenyum. Manis sekali.

"Terima kasih."

"Kembali."

Aku melirik bagian belakang tubuhnya ketika berjalan menjauhiku. Tubuhnya tinggi besar dan atletis, tampan, tapi pedagang telur. Aku tertawa, tapi lalu berpikir. *Justru yang seperti itu yang hebat, Anggun. Daripada kau, baru melayani satu pembeli saja sudah tekor lima ratus perak. Kapan kau bisa kaya?*

Tak lama kemudian pria itu kembali lagi. Kebetulan bagianku tak ada antrean. Ia mendekatiku.

"Terima kasih ya?" katanya dengan senyum ramah.

"Sudah menawarkan telurnya, Mas?" tanyaku.

"Ya."

"Lalu, diterima?"

Pria itu mengangguk. "Tapi tidak bisa banyak-banyak. Sekarang sedang ada wabah flu burung. Penjualan daging dan telur ayam sedang menurun."

Aku mendengar tentang hal itu. Kudengar sudah ada korban jiwa di Indonesia. Beberapa tetangga pun sudah pernah protes akibat Ayah memelihara beberapa ekor burung di rumah, tapi beliau tak pernah ambil peduli karena tak mungkin burung yang hidupnya hanya di kandang saja bisa menularkan penyakit ganas. Terhadap daging ayam pun kami tak pernah takut memakannya. Lagi pula kami memang jarang makan ayam. Ibu lebih suka tumisan sayur atau ikan goreng sebagai pengganti daging yang menurutnya tak sehat jika terlalu banyak.

"Tapi lumayanlah," tambah pria itu lagi. "Setidaknya kedatangan saya hari ini tidak sia-sia."

"Memangnya dari mana, Mas?"

"Dari Sukabumi."

"Wah, jauh juga, ya?"

Kebetulan saat itu ada pelanggan masuk dalam lorong antreanku. Ia tersenyum. "Lain kali kita ngobrol lagi, ya?"

"Ya, Mas, hati-hati," kataku. Aku tak tahu kapan kami akan bertemu lagi. Mudah-mudahan pada saat ia mengantarkan telur atau entah kapan. Pria itu sangat menarik dan ramah. Seandainya ia tinggal di Jakarta, mungkin kami bisa mengenal lebih dekat.

"Mbak, Mbak! Kok bengong sih?"

Teguran pelanggan tadi menyentakku dari lamunan. Rupanya aku tengah memandangi sebuah kardus setrika listrik dan mencari-cari di mana letak *barcode*-nya, sambil melamun.

"Oh ya, maaf, Bu," kataku buru-buru mendekatkan alat

scanner ke *barcode*. Dasar, gara-gara pria ganteng, aku jadi lupa daratan.

Sore harinya aku pulang cepat-cepat. Pergantian *shift* terjadi pada jam empat. Kalau tidak terjebak macet, jam lima aku sudah sampai di rumah.

"Buru-buru, mau ke mana?" tanya Erna, temanku.

"Mau lihat calon suami pilihan ortu!" kataku asal saja. Aku toh tidak usah menyebutkan bahwa yang kumaksud adalah calon suami adikku.

Erna langsung tertawa terbahak-bahak. "Hari gini masih dijodohkan orangtua? Ketinggalan zaman kau, Gun!" katanya.

"Biarin. Nanti aku jadi istri orang kaya dan berhenti bekerja. Daripada tekor melulu?" kataku.

Erna tertawa lagi. Ia sudah tahu hari ini aku tekor seribu perak. Uang segitu lumayan kan buat nambah ongkos bus? Tapi aku mesti menderma pada orang-orang kaya yang belanja itu. Apa boleh buat.

Jalanan ternyata macet, ada kecelakaan di depan Ancol. Aku tiba di rumah jam enam lewat, dan calon suami Sinta sudah pulang setelah mengobrol sebentar dengan Sinta. Ia datang bersama Pak Darusman. Keputusannya, ia mau menikah dengan Sinta.

Malam itu, ketika akan tidur, dengan hati penasaran aku bertanya pada Sinta, "Seperti apa sih orangnya?"

Sinta menjawab acuh tak acuh. "Ganteng, masih muda, dan kaya. Ia naik mobil sedan kemari."

Aku mengoleskan krim malam ke wajahku di depan meja rias. "Sedannya keluaran tahun berapa? Jangan-jangan mobilnya seumuran dengan kita."

"Nggak, ini sedan terbaru, paling baru beberapa bulan, belum satu tahun. Aku mau banget belajar menyetir mobil. Kalau bawa mobil itu, pasti keren!"

Aku tak percaya. "Oh ya? Hebat dong? Itulah sebabnya kau menerima lamarannya?"

Sinta tak menjawab. Ia menutupi wajahnya dengan bantal, kebiasaannya kalau mau tidur. Mungkin mau menciumi aroma bantalnya dulu, baru bisa tidur.

"Kalau kau mau, aku bisa mengalah," katanya lagi.

Aku sedikit tersinggung. "Tak usah ya! Kau pikir aku mau dijadikan ban serep? Dia sudah memilihmu, jangan kau lempar ke aku dong!"

Sinta terkekeh.

Aku memandangnya, sulit percaya bahwa gadis yang kemarin sesenggukan itu kini sudah ceria kembali dan seperti tidak punya masalah. Aku kembali berpikir tentang pria misterius yang akan menjadi suaminya. Pria malang. Dan ia sama sekali tidak tahu keluarga kami tengah membohonginya.

"Sin, apakah... kau akan melupakan Rizal?"

Sinta mengangkat bahu. "Mungkin. Tapi kalau aku sudah menikah dan Rizal mencariku, mungkin kami bisa *backstreet*. Dia bisa jadi simpananku."

Aku melotot. Sinta tertawa.

"Kau ini, serius sekali. Bercanda!" sergah adikku.

"Sin, apakah... kau tidak merasa bersalah... telah membohongi pria itu?"

"Terus maumu apa, Gun? Apakah aku harus berterus terang padanya bahwa aku sudah hamil?"

Aku menghela napas. "Entahlah. Aku hanya merasa... ini tidak benar."

Sinta marah. "Kalau kau ada di posisiku, kau akan tahu bagaimana perasaanku. Dengar, Gun, kalau Rizal itu ada di depan mataku sekarang, aku akan ikut dia, walaupun Ayah tidak setuju! Tapi pria itu kabur! Dia kabur, Gun! Apakah kau lebih suka aku jujur pada keponakan Pak Darusman dan membiarkan adikmu ini hamil di luar nikah?"

"Bukan begitu."

"Atau kau menyarankan aku untuk melakukan aborsi?"

"Jangan! Dosa, tahu?" cetusku cepat-cepat.

"Nah, daripada aku membunuh bayiku, lebih baik aku membohongi pria yang tidak kukenal. Bukankah begitu?"

Aku terdiam cukup lama.

Lalu aku bertanya lagi, "Tapi... apakah kau mencintainya? Jelas tidak, kalian baru sekali bertemu. Apakah kau bisa lama-kelamaan mencintainya? Kalau bisa, kau harus mencintainya dan melayaninya dengan baik, Sin. Bagaimanapun dia sudah..."

Sinta tak menjawab, aku menoleh dan melihat punggungnya membelakangiku. Aku tak berbicara lagi. Paling-

paling anak itu sudah terbang ke alam mimpi. Sinta selalu begitu, mudah sekali tidur, tapi... paling sulit bangun.

Aku menatap wajahku di cermin. Kulihat seorang gadis cantik di sana. Bukan menyombong, walau kecantikanku berbeda dengan Sinta dan Ibu, aku termasuk cantik juga. Bentuk wajahku agak bulat, kata Ibu aku akan selalu kelihatan lebih muda dari umurku sebenarnya, tapi sebenarnya aku sebal juga dengan pipiku yang agak berisi ini. Rambutku lurus panjang seperti rambut Ayah, warnanya sama dengan alis dan bulu mataku, hitam dan tebal. Hidungku bangir dan bibirku yang mungil selalu kelihatan basah dan agak sensual. Bola mataku bening dan apa yang kupikirkan selalu terpancar dari dalamnya, kata orang-orang. Itu sebabnya aku tak pernah bisa bohong. Katanya mataku bisa bicara.

Aku dan Sinta mungkin hanya terlalu pemilih sampai belum menikah di usia ini. Padahal tidak sedikit yang mendekatiku, juga Sinta. Teman-teman wanita seusia kami, baik teman sekolah ataupun tetangga, sudah punya beberapa anak. Yah, mungkin jodoh belum tiba.

Aku sendiri memang tak punya pacar sejak Ferry, pacar SMA-ku, pergi ke luar negeri dan tak kunjung memberi kabar.

Walau begitu, aku tak merasa sedih sama sekali Sinta bertemu jodohnya lebih dahulu. Ia lebih membutuhkannya saat ini. Aku percaya pada takdir dan kekuasaan Tuhan. Suatu hari nanti aku pasti bertemu dengan jodohku sendiri.

Aku masih sedikit cemas soal kebohongan yang kami lakukan terhadap pria asing itu. Tapi kuenyahkan rasa cemas itu jauh-jauh. Aku hanya akan bertemu dia sekali di hari pernikahan. Lalu ia akan tinggal di tempat yang jauh bersama Sinta. Mungkin kami hanya akan bertemu di hari-hari raya dan kesempatan khusus. Ya, tak perlu terbawa perasaan. Aku harus lebih tidak peduli. Ya, begitu baru benar. Tidak ada orang berperasaan halus yang bisa *survive* di dunia yang keras ini.

Dari ibuku keesokan harinya, aku mendapat lebih banyak informasi tentang calon suami Sinta. Namanya Alfian, masih muda dan ganteng. Ayah, Sinta, dan Ibu bilang begitu, sehingga aku penasaran juga ingin melihat orangnya seperti apa. Pernikahan akan diadakan bulan depan, kehamilan Sinta masih bisa disembunyikan. Setelahnya, Sinta akan diboyong ke Sukabumi dan tinggal di sana.

Aku merasa sedikit aneh dengan persetujuan Sinta. Bagaimana dengan Rizal?

Selain itu, Sinta bukan tipe wanita yang mau menurut begitu saja pada suami, apalagi sampai ke daerah terpencil. Sukabumi tidak terlalu terpencil sih. Tapi kata Ayah, tempat tinggal Alfian kan di Sukabumi desanya, bukan kotanya. Walau pria itu punya tanah yang luas di sana, tetap saja beda dengan tanah Jakarta. Soal pria yang mencari istri ini,

sepertinya ada yang tidak beres dan sedikit ganjil, tapi aku memutuskan untuk tak terlalu peduli.

Aku kemudian banyak terlibat dengan persiapan pernikahan, yang ternyata cukup repot juga. Sinta harus membuat gaun pengantin, yang berarti secara kilat dibuat, karena waktunya kurang dari satu bulan. Lalu kami harus merencanakan pesta yang akan diadakan di rumah kami, makanan yang akan disediakan nanti, mau mengundang berapa orang, undangannya bagaimana, mengundangnya bagaimana, dan sebagainya, dan sebagainya. Semua biaya ditanggung pengantin pria, bahkan ia memberi uang seserahan yang cukup besar untuk ukuran adat di tempat kami.

Karena melanggar aturan mestinya kakak dulu yang menikah baru adik, Sinta menyediakan pelangkah bagiku, berupa satu set kebaya modern yang bisa kupakai ketika ia menikah nanti. Banyak juga orang yang menanyakan, kenapa tidak aku dulu yang dinikahkan, mengapa Sinta duluan? Tentu saja mereka tidak sampai tahu aib Sinta. Tapi, di luar masalah itu, usia kami toh hampir sama dan aku merasa mereka tidak perlu repot mencampuri urusan kami. Kalau sudah waktunya aku menikah, ya aku akan menikah. Tak perlu disuruh-suruh.

"Dengar, kau akan menikah sebentar lagi. Jadi mulai sekarang kau harus belajar beberapa macam masakan dan membantu Ibu di dapur. Jangan mempermalukan Ibu di depan suamimu," kata Ibu pada Sinta ketika kami bertiga sedang belanja di pasar untuk keperluan pernikahan Sinta.

Ketika aku tertawa, Ibu menghardik, "Kau juga, Anggun. Kau toh tidak akan melajang selamanya, kan?"

Akhirnya kami berdua turun ke dapur bersama-sama, mewarisi beberapa masakan andalan Ibu, terutama kue lapis legit rahasia Ibu. Ibu sering menerima pesanan kue lapis legit yang hasilnya lumayan untuk menambah biaya dapur. Kami belajar semua masakan, termasuk berbagai jenis nasi goreng untuk sarapan. Ternyata aku baru memahami bahwa pekerjaan rumah tangga cukup berat kalau dikerjakan sendiri, kecuali kalau menjadi istri orang kaya dan memiliki pembantu. Tapi tampaknya Sinta tidak bisa mengharapakan hal itu karena ia akan jadi istri peternak yang notabene pasti tidak punya pembantu.

"Kau harus menuruti apa kata suami, membantunya, mendampinginya menghadapi kesusahan hidup. Jika sedang senang, tidak tertawa terlalu lebar, melainkan menabung kelebihan uang untuk masa susah. Jika sedang susah, tidak menunjukkan muka muram dan berusaha menyenangkan hati suami."

Aku menyanggol Sinta agar ia mendengarkan, sekaligus juga untuk menggodanya. Namun tampaknya adikku itu sedang melamun dan tidak menyimak, jadi kugelitiki telinganya. Ia malah melotot padaku.

"Dengar!" gerak mulutku tanpa suara padanya.

"Menjadi istri itu sangat berat, karena kita dituntut untuk lebih sabar menghadapi hidup dibandingkan seorang suami. Meskipun suami yang bekerja untuk mencari uang, istri bekerja dua kali lipat lebih berat untuk memaksimalkan

uang itu. Jika mau membeli makanan, usahakan memasaknya saja. Jika ada baju robek, usahakan tidak membeli yang baru, melainkan menambal yang lama. Jika ada barang yang rusak, dibetulkan sendiri dulu, diakal-akali, jangan langsung beli yang baru.”

”Wah, ternyata jadi seorang istri butuh pengorbanan besar ya, Bu?” kataku.

Ibuku tersenyum. ”Kalian baru tahu betapa berat Ibu menjadi seorang istri bagi ayah kalian. Apakah kalian percaya kalau Ibu bilang tanpa Ibu, ayahmu akan kewalahan?”

”Percaya dong, Bu!” kataku sambil memijit pundak Ibu.

”Istri adalah penolong suami. Di dapur, ia menjadi pelayan. Di tempat tidur, ia menjadi...”

Aku membisikkan sesuatu pada Sinta. Tapi tak seperti biasanya, ia tak tertawa mendengar gurauanku.

”Wanita yang bisa melayani suami dengan baik,” sambung Ibu.

Ibu lalu menguraikan panjang lebar teknik-teknik melayani suami, yang di saat biasa akan kuanggap pembicaraan vulgar, tapi rupanya menjelaskannya memang harus tampak seperti itu. Di saat inilah seks tidak lagi ditabukan bagi seorang anak gadis yang biasanya dijaga hati-hati, jangan sampai mendengar cerita yang tidak-tidak mengenai seks.

Aku tetap memperhatikan Sinta yang tenggelam dalam pikirannya sendiri. Aku mencurigai sesuatu, tapi tidak mau memercayainya. Apa Sinta menyesal dan ingin membatalkan

pernikahan? Sinta tak mungkin mempermalukan orangtua kami, sama seperti aku sendiri tak mungkin melakukan hal itu.

Malam itu, tidurku terganggu karena bunyi gemeresik seprai beradu dengan tubuh Sinta yang bolak-balik. Ia pasti belum tidur.

"Jangan berisik dong! Aku nggak bisa tidur nih!"

Sinta diam saja.

"Sin?"

"Anggun, aku... aku nggak mau menikah."

Aku langsung terduduk di tempat tidurku. "Apa-apaan sih, Sin?"

Sinta menutupi wajahnya dengan tangan. Kudengar isak-annya, "Aku nggak mau nikah sama dia, Gun. Aku masih cinta sama Rizal."

"Astaga, Sin! Kau yakin Rizal mau tanggung jawab? Kalau tidak, kau tidak akan menemukan pria lain lagi yang mau denganmu!" seruku.

"Sst!" Sinta menaruh telunjuknya di bibir. "Jangan keras-keras, nanti Ayah-Ibu dengar."

"Lalu kenapa?" ulangku lagi dalam bisikan.

"Waktu itu Rizal menghilang tanpa kabar. Aku... aku tak berpikir panjang. Kini... kini kami..."

"Kau bertemu lagi dengannya?" tukasku tak sabar.

Sinta mengangguk. "Rizal bersedia menikahiku, Gun. Tapi dia minta waktu untuk mengumpulkan biayanya."

"Sin, sekarang sudah terlambat. Kau tak bisa lagi mengelak di saat pernikahan tinggal beberapa hari lagi." Ia diam.

"Pokoknya nggak bisa! Dengar, tidak? Aku sebagai kakakmu menasihati, kau mesti dengar. Kau mesti tetap menikah karena kalau tidak, keluarga kita akan malu!"

Sinta diam, dan kupaksa dia untuk menjawab iya. Lalu aku meneruskan tidur kembali, berharap Sinta akan kembali normal dari kesintingannya. Keesokan harinya, tak terdengar kata apa-apa darinya tentang pembatalan nikah atau semacamnya. Aku kembali tenang. Tapi dua hari menjelang pernikahannya, hal yang kutakutkan terjadi.

Sinta menangis histeris dan Ayah terlihat sangat marah, tidak seperti sebelumnya.

"Kau bukan anakkku! Kau keterlaluan!" bentak Ayah. Sinta bersimpuh di lantai sambil menangis.

"Ada apa, Yah? Ada apa, Bu?" tanyaku. Ibu juga sedang menangis dan menyusut air mata dengan ujung bajunya.

"Sinta tak mau menikah, padahal undangan sudah disebar, keluarga Alfian juga sudah tiba di Jakarta, mereka sedang menginap di hotel," kata Ibu.

Tidak mau menikah? Bukankah Sinta sudah menyetujui untuk tetap menikah? Sebagai gadis yang sudah dewasa, mestinya dia berpikir dengan otaknya. Kenapa Sinta jadi seperti anak kecil begini? pikirku.

"Kenapa, Sin? Bukankah kau sudah janji?" tanyaku.

Sinta tak menjawab, hanya memperkeras tangisannya.

"Dia bilang dia masih mencintai pemuda pengangguran itu!" kata Ayah.

Sekarang aku mengerti, rupanya Sinta benar-benar masih

mencintai Rizal. Tapi masalahnya sekarang, kenapa waktu itu ia menyanggupi pinangan Alfian?

"Kenapa kau setuju menikah dengan Alfian kalau kau tidak ingin menikah dengannya?" tanya ayahku gemas. Pertanyaan yang sama seperti yang kupikirkan.

"Waktu itu... Rizal tidak bisa kuhubungi, kami sudah tak bertemu dua minggu. Waktu terakhir bertemu, kami bertengkar. Kupikir sudah saatnya aku melupakannya, jadi aku menerima lamaran Alfian," kata Sinta.

"Bohong! Kau pasti ingin membuat Rizal kembali padamu dengan melakukan ini!" kataku tiba-tiba. Ayah dan Ibu menoleh padaku, lalu pada Sinta.

"Benar begitu, Sinta?" geram Ayah. Aku menutup mulutku, tidak seharusnya aku bicara begitu. Ini akan semakin menyudutkan Sinta. Tapi aku sudah berpikir berkali-kali mengenai hal ini, mencari sudut logisnya. Aku sungguh mengenal wataknya. Perkiraanku pasti benar.

Sinta diam saja. Lalu ia berkata dingin padaku, "Kalau begitu kau saja yang menikah dengannya, Gun. Bukankah kau selalu baik? Dan kau tidak pernah berbuat salah. Aku yakin Alfian akan lebih senang mendapatkan gadis sepertimu."

Aku ternganga. Apa-apaan ini? Kenapa harus aku yang kena getahnya?

"Tidak mau! Aku tidak mau menjadi kambing hitam, dan aku tidak mau menjadi tumbal untukmu. Kalau kau tidak mau menikah, bilang saja pada Alfian dan keluarganya. Ini harus kau tanggung sendiri," ujarku marah.

Tapi ketika Sinta kemudian menghilang dari rumah di saat pernikahan dilangsungkan besok, terpaksa aku mempertimbangkan kembali kemungkinan itu, kali ini di bawah tatapan memohon kedua orangtuaku.

Dalam Kitab Suci, ada sebuah kisah yang sangat lucu, namun jika dialami sendiri seperti sebuah tragedi. Itu adalah kisah putri-putri Laban. Ada seorang pria yang bernama Yakub jatuh cinta pada putri bungsu Laban yang bernama Rachel. Laban lalu meminta Yakub untuk bekerja padanya selama tujuh tahun untuk bisa mendapatkan putrinya itu. Lalu, pada saat pernikahan, yang diberikan bukan Rachel, melainkan Lea, kakaknya. Alasannya adalah Lea lebih tua dan seharusnya menikah lebih dulu daripada adiknya. Yakub yang sangat cinta pada Rachel dengan sangat terpaksa menerima Lea sebagai istrinya, tapi ia harus bekerja tujuh tahun lagi, baru bisa mendapatkan Rachel, gadis yang dicintainya. Sungguh sebuah penantian panjang bagi kedua insan itu untuk dapat bersatu. Tapi bagaimana dengan Lea? Aku selalu kasihan pada Lea yang hanya menjadi orang ketiga di antara hubungan Yakub dan Rachel.

Kini aku mulai merasa diriku seperti Lea.

Orangtuaku tak berkata apa-apa pada keluarga Alfian, menganggap pria itu akan menerimaku apa adanya, toh pria itu baru bertemu Sinta satu kali. Seandainya wajahku mirip Sinta, lebih baik aku menyamar sekalian daripada

menanggung malu seperti ini. Aku tidak tahu orangtuaku bisa melakukan hal itu, berbohong pada mereka bahwa akulah yang akan dinikahi Alfian. Kupikir Alfian sudah tahu tentang kepergian Sinta dan menerimaku untuk menjadi gantinya. Belakangan ketika aku tahu, semua sudah telanjur terjadi.

Menjadi pengganti saja sudah terlalu berat buatku. Aku mengenakan baju pengantin yang dibuat untuk Sinta, tentunya ukuran tubuh kami sama. Aku memakai segala sesuatu yang ada nama Sinta-nya, kartu undangan, ucapan terima kasih, hiasan dinding, papan nama, es inisial, dan banyak hal lagi, padahal namaku Anggun. Aku selalu ingin namaku disebut oleh calon suamiku dengan mesra kala pernikahanku, namun itu semua ternyata tak bisa tercapai.

Aku juga menyesalkan adat yang mengatakan bahwa calon pengantin tidak boleh bertemu beberapa hari sebelum pernikahan. Itulah sebabnya sampai hari pernikahan aku tidak sempat melihat wajahnya, ia juga tidak tahu bahwa istrinya telah berubah menjadi aku. Padahal mungkin yang dibayang-bayangkannya selama ini adalah wajah Sinta. Dalam hati aku menyumpah-nyumpahi Sinta. Kalau kami bertemu kelak, aku akan meminta pertanggungjawabannya atas semua ini. Namun sekarang saatnya untuk berkonsentrasi pada pernikahan, bukan hal-hal lainnya.

"Gun," panggil Ibu saat ia menyaksikan aku didandani sebagai pengantin, "Ibu menyesal kamu harus mengalami ini."

Tenggorokanku tersekat kesedihan. Sebenarnya, selama

ini aku selalu merasa orangtuaku lebih menyayangi adikku daripada aku. Mereka selalu memberikan pilihan utama pada Sinta, baru padaku. Ayah masih lebih adil, tapi Ibu jelas-jelas lebih menyayangi Sinta. Aku teringat waktu kami masih kecil, waktu itu Ibu masih bekerja di sebuah perusahaan, dan setiap gajian, ia selalu membelikan kami mainan. Gajinya kecil, jadi uangnya cuma cukup untuk membeli satu mainan untuk dua anak. Ia membeli sebuah boneka. Tapi namanya juga anak kecil, ego kami berdua masih besar. Kami rebutan. Lalu Ibu menyuruhku mengalah. Katanya Sinta lebih kecil, aku yang lebih besar harus mengalah pada adik. Sinta mendapatkan boneka itu. Tapi keesokan harinya, mata boneka itu copot karena tersangkut sesuatu. Sinta menangis dan Ibu membelikan boneka yang baru, dan boneka bermata satu itu diberikan kepadaku. Melihat Sinta bermain boneka yang lebih bagus dan mahal sendirian, aku menangis dan mengadu pada ayahku. Kami berdua dipukul di pantat oleh Ayah lalu disuruh main kedua boneka itu bersama-sama. Sejak itu aku jadi tak suka main boneka.

Masih banyak lagi hal-hal yang lain, seperti baju. Sinta ingin yang lebih bagus dan mahal, jadi sisa uang Ibu untuk membelikanku baju tinggal sedikit. Terpaksa aku dibelikan yang murah. Sinta ingin sepatu, buku, tas, les, dan segalanya sesuai keinginannya. Dan semakin dewasa aku semakin mengerti tabiatnya. Tapi tentu saja hal "pilih kasihnya" Ibu menjadi ganjalan di sudut hatiku yang keluar pada saat-saat tertentu jika hatiku sedang gundah. Seperti saat ini.

Dalam hal perjodohan ini, aku juga curiga. Aku memang terlambat pulang saat pria itu datang dan ia akhirnya memilih Sinta. Tapi bisa saja orangtuaku menyuruh menunggu sebentar lagi sampai aku pulang, jadi pria itu bisa memilih aku atau Sinta. Mendengar cerita ayahku tentang kesuksesan pria itu, pikiranku jadi melantur. Apa mereka langsung menjodohkan pria itu dengan adikku karena mereka ingin memberikan yang lebih baik pada Sinta? Mereka kan selalu pilih kasih dalam hal apa saja. Dan akhirnya saat si tuan putri manja itu menolak, aku yang kena getahnya. Ini sama saja dengan kasus boneka—yang copot matanya—yang bekasnya diberikan padaku. Adilkah ini? Adil tidak adil, mau tidak mau, semua ini harus kuhadapi. Lagi pula, ada sisi baik dari semua ini, paling tidak aku tidak harus membohongi pria itu soal kehamilan Sinta. Satu hal itu telah membuatku sedikit terhibur.

Aku cukup siap untuk menghadapi semua kejutan. Tapi bayangkanlah betapa kaget wajah suamiku yang melihatku menjadi pengantinnya, bukan Sinta. Dan satu kejutan lagi untukku, suamiku adalah orang yang kutemui sedang menawarkan telur ke supermarket tempat aku bekerja tempo hari.

Dua

Tujuh tahun telah berlalu. Dia datang lagi ke rumah, kali ini dengan rona bahagia di wajahnya.

"Sudah selesai. Sekarang aku ingin menikah."

"Baik," jawab ayahku. "Pernikahan akan diselenggarakan besok."

Malam harinya, ayah mendatangkku. Ia menyerahkan setumpuk pakaian pengantin ke tanganku.

"Pakailah. Besok, kau yang menikah dengannya."

Aku terkejut. "Tapi, Ayah..."

"Apa kau tidak ingin menikah untuk selamanya?"

Dengan gemetar, kuambil pakaian pengantin itu. Tapi... bukan aku yang dipilih oleh dia, melainkan adikku. Apa dia tidak akan marah begitu mengetahui hal ini?

RUMAHKU yang sempit telah didekor rapi dan terkesan lebih luas dari yang sebenarnya. Pintu rumahku dibuka lebar-lebar dan ruangan tamu dikosongkan dari barang, dan di situlah pelaminan pengantin diletakkan. Kami mengundang penduduk sekitar rumah kami. Diperkirakan dua ratus undangan akan datang, sedangkan undangan yang disebar seratus buah.

Aku tidak akan mau melakukan hal ini kalau bukan demi Ayah dan Ibu. Sumpah! Ayah dan Ibu sudah tua, dan mereka tidak akan tahan bila nama baik mereka tercoreng oleh pembatalan pernikahan dengan keponakan Pak Darusman, yang merupakan sesepuh di lingkungan rumahku. Sebenarnya dengan aku yang duduk di pelaminan saja, aku sudah bisa membayangkan gosip apa saja yang tersebar mengenai "pergantian mempelai perempuan" ini.

Di daerah kami juga pernah beberapa kali terjadi tragedi pernikahan. Ada yang mempelai prianya tak datang pada saat resepsi, akhirnya yang menggantikan berdiri di samping mempelai perempuan adalah kakak iparnya. Tentu saja bukan pernikahan sungguh-sungguhan, hanya pengantin simbolis karena sudah keluar uang banyak untuk resepsi dan masih butuh uang tamu untuk menutupnya. Lalu pengantin perempuannya menyanyikan lagu "Desember Kelabu" dengan air mata berderai-derai. Dan gosip itu bahkan masih dibicarakan sampai sekarang, padahal itu terjadi tiga tahun yang lalu.

Lalu ada juga yang pada saat pernikahan, seorang wanita membawa dua orang anak datang mengacau dengan bilang

bahwa anak-anak itu adalah anak sang mempelai pria, kon-
tan saja resepsi itu kacau dan dibubarkan karena mempelai
wanitanya tak mau meneruskan lagi.

Tak pernah kubayangkan kini aku yang menjadi sumber
gosipnya. Tapi syukurlah, setelah pernikahan ini, aku akan
ikut suamiku ke daerah asalnya.

Suamiku? Ikut suami? Menjadi istri?

Entah apa yang kupikirkan, sedangkan sekarang saja
wajah pria di sebelahku tampak muram dan ingin cepat-
cepat menyelesaikan upacara pernikahan kami. Tak ada
sama sekali keramahan yang kulihat seperti pertemuan kami
tempo hari. Jangan-jangan sesudah pesta ini ia akan mela-
brak orangtuaku dan pernikahan kami dibatalkan. Sebe-
narnya tidak apa-apa, hanya saja menunggu suatu penolakan
ternyata sama beratnya dengan penolakan itu sendiri.

"Selamat ya, Gun. Akhirnya menikah juga," kata Bu Mir-
na, salah seorang tetanggaku. Aku memaksakan diri untuk
tersenyum. Ia memandangu dan memandang Alfian, aku
bahkan bisa membayangkan apa yang ia pikirkan. Inilah
pengantin dadakan, ternyata suaminya tampan juga, kenapa
Sinta bisa kabur, ya?

"Selamat ya, Anggun!"

"Selamat!"

"Semoga bahagia!"

"Selamat menempuh hidup baru!"

"Kudoakan punya banyak anak."

"Banyak rezeki, ya?"

Banyak ucapan klise senada yang harus ditanggapi dengan

senyum dan jabatan tangan yang membuat kepalaku sedikit berdenyut dan rahangku sakit. Tapi mungkin yang lebih berat adalah siksaan batin, ingin cepat menyudahi acara ini.

Ketika rombongan tamu sudah agak sepi, aku menoleh pada ibu Alfian dan Pak Darusman yang menjadi wakil untuk almarhum ayahnya. Mereka tampak bahagia, kurasa mereka tidak mengetahui hal ini. Mungkin itulah sebabnya Alfian tidak mengatakan apa-apa ketika melihat pengantinnya bukan Sinta. Aku menoleh pada sebelah Alfian, di sana ayah dan ibuku duduk dengan wajah tegang tanpa senyum kebahagiaan. Mendadak aku merasa kasihan, dan tahu jelas mengapa aku duduk di sini, merelakan diriku menggantikan Sinta. Ini semua demi keluargaku.

Lagi pula, suatu saat aku akan menikah juga, dan bila aku tak terjebak macet waktu itu mungkin Alfian akan memilihku. Atau tidak?

Selesai resepsi, kursi-kursi dilipat dan dibawa kembali ke kelurahan, tempat kami menyewanya. Meja-meja digotong masuk dan rumah kami ditutup. Keluarga Alfian mohon diri lebih dahulu dan kami tetap di sini, sebab kamar pengantin sudah dibuat di kamarku dan Sinta. Rencananya, tadinya aku akan tidur di kamar orangtuaku sementara membiarkan Sinta dan Alfian menikmati malam pengantin. Rencananya pula, keesokan harinya mereka langsung berang-

kat ke Sukabumi dan memulai hidup baru. Kini hanya tinggal mengganti "mereka" dengan "kami", karena rencana hidup Alfian dan Sinta ini tiba-tiba saja berubah menjadi rencana hidupku dan Alfian.

Aku melihat jam, sudah pukul sebelas malam. Di rumah ini tinggal kami berempat. Aku, orangtuaku, dan Alfian. Kurasa ini saatnya penjelasan.

"Duduklah, Nak Alfian. Bapak ingin bicara," kata ayahku.

Alfian duduk dengan wajah muram, tanpa memandangkanku. "Mana Sinta? Bukankah aku akan menikah dengan Sinta?" tanyanya dingin.

Aku masih ingat suaranya. Baru kuingat sekarang, sebenarnya hari ketika kukira aku tak bertemu dengan orang yang mencari jodoh itu, aku sudah bertemu dengan Alfian, namun bukan di rumah ini, tapi siangnyanya di supermarket.

"Maafkan kami, Sinta melarikan diri dari rumah. Sebenarnya ia sudah punya kekasih, hanya kekasihnya itu tak tentu rimbanya. Ketika ia sudah memutuskan akan menikah dengan Nak Alfian, kekasihnya itu datang..."

Lalu Ayah menjelaskan dengan panjang-lebar bahwa Sinta telah hamil oleh Rizal, dan dengan diplomatis ia menambahkan bahwa memang lebih baik Alfian tidak menikah dengan Sinta dan mendapatkan aku yang lebih baik. Dan "tidak hamil". Tapi tetap saja Alfian tampak tidak bisa menerimanya.

Alfian menatap ayahku dengan gusar. "Kenapa ia tidak

bilang punya kekasih? Bahwa kekasihnya sudah kabur setelah menghamilinya? Kenapa ia menyetujui pinanganku? Lalu, kenapa kalian tak bilang padaku sebelumnya? Waktu itu mungkin pernikahan masih bisa dibatalkan.”

Aku merasa marah karena Alfian bersikap kurang ajar pada orangtuaku. Tapi pertanyaannya adalah pertanyaan yang sama kuajukan pada orangtuaku ketika mereka menyuruhku menggantikan Sinta, dan kini aku juga ingin tahu apa jawaban mereka pada Alfian.

”Kami merasa amat malu jika pernikahan ini dibatalkan. Pada Nak Alfian, pada keluarga, juga pada Pak Darusman yang telah memperkenalkan kita. Sesungguhnya saya pribadi sangat setuju Anda menjadi menantu saya. Pertama kali kita bertemu, terus terang saja saya bingung mengapa orang seperti Anda, yang hampir tidak punya kekurangan sebagai calon suami, mau menikah dengan seorang wanita yang tidak dikenal.”

Ayah berhenti sesaat, seolah mencoba mencari kata-kata yang tepat. ”Lalu Anda melihat putri bungsu saya, Sinta. Anda suka padanya, dan Anda setuju menikah dengannya. Padahal Anda belum mengenal pribadi anak saya itu.”

Tanpa memandang ke arahku Alfian berkata, ”Lalu Bapak pikir bisa seenaknya saja mengganti istri saya, karena toh saya memang tidak mengenal Sinta?”

”Secara kasar begitu. Tapi, Nak Alfian, saya tidak ingin menjadikan salah satu dari putri saya bahan percobaan. Hal ini telah saya pikirkan baik-baik. Bila Anda mau menerima putri bungsu saya yang sifatnya kurang baik, Anda pasti

mau menerima putri sulung saya yang dari segi penampilan dan kecerdasan tidak kalah dari Sinta, bahkan kepribadiannya jauh lebih baik dan matang untuk dijadikan istri.”

Itulah pertama kalinya Ayah memujiku di depan umum. Aku merasa tersentuh. Aku memandangnya, ia sedang menatap Alfian dengan tatapan berani dan penuh percaya diri atas apa yang dikatakannya.

”Ini bukan masalah siapa yang lebih baik dan siapa yang tidak. Saya merasa dilecehkan, Anda telah memberikan istri yang bukan pilihan saya, tidak peduli lebih baik atau tidak.”

Semua terdiam, termasuk aku. Walau hatiku terasa pedih karena aku dianggap semacam ”barang pesanan”. Ini mestinya nasib buruk Sinta, menjadi istri dari suami tak dikenal, yang belum kami ketahui pribadinya. Kini kami tahu Alfian hanya menganggap istri tak lebih daripada properti pribadi belaka. Sejak dulu sudah kuketahui bahwa ayahku adalah orang yang sangat sabar dan bijaksana. Kalau aku jadi dia, sudah kujotos calon menantu tak beradab ini.

”Nak Alfian, saya cuma bisa minta maaf. Saya tahu saat ini Anda sedang marah, tapi berpikirlah dengan kepala dingin. Bagaimana nasib Anggun jika Anda mencampakkannya sekarang?”

Emosiku memuncak, tapi aku cuma berseru, ”Ayah!”

Alfian mendesah pelan, ”Yah, mau bagaimana lagi...”

Aku memandangnya. Kulihat seorang pria dengan rahang mengeras karena amarah. Wajahnya tak seramah tempo

hari. Kini ia terlihat angkuh, arogan, dan ada sejuta kata-kata lain yang menggambarkan kepribadian negatifnya itu. Aku mengerti sekarang. Ia sengaja mencari istri yang tidak dikenalnya seperti memilih sebuah barang, yang tidak bisa dilakukannya di kampungnya sendiri, pada orang-orang yang ia kenal.

Aku berdiri. "Jangan merasa terpaksa! Aku sama sekali tak keberatan kalau Anda ingin membatalkan pernikahan kita," kataku panas. "Daripada punya suami yang somb..."

"Anggun!" bentak Ayah. Aku terdiam.

Kini Alfian menatapku. Aku yakin ia sama sekali tidak teringat akan pertemuan kami di Carrefour. Saat inilah mungkin pertama kalinya ia melihatku dengan jelas. Pandangannya meneliti aku dari atas hingga ke ujung kaki, membuatku lebih merasa bahwa aku benar-benar sebuah barang yang sedang diteliti pembelinya.

"Nak Alfian, pikirkan kembali. Anda membutuhkan istri dan anak saya kan sudah resmi menikah dengan Anda. Orangtua Anda juga tahunya Anda sudah menikah. Mereka kan tidak tahu calon istri Anda yang mana. Kasihan juga anak saya. Jika Anda membatalkannya sekarang, tetap saja statusnya bukan gadis lagi, melainkan janda," kata Ayah, masih ingin mempertahankan pria itu. Tapi aku sungguh tak sudi, tak apa berstatus janda.

Sebelum aku sempat buka mulut, Alfian berkata, "Tidak usah. Anda benar, saya memang membutuhkan seorang istri." Ketika ia bangkit berdiri dan meninggalkan orangtuaku, sempat kudengar gumamannya yang menyakitkan

hati, "Lagi pula, biarlah mendapat orang yang berbeda. Mau tidak mau, sudah telanjur dibayar."

Malam itu aku menatap dinding kamar sambil berbaring di tempat tidurku memungungi Alfian. Baju pengantinku sudah dilepaskan dan aku sudah mengenakan dasterku yang biasa kupakai, yang terbuat dari kain batik lembut berwarna coklat lusuh. Sanggulku telah kuurai dan kubiarkan kaku di kepalaku karena pengaruh *hairspray* harus dihilangkan dengan keramas, tidak bisa dengan sisir biasa. Wajahku sudah bersih dari *makeup* dan polos, bahkan tanpa krim malam yang biasa kupakai.

Alfian berbaring di sisiku. Mungkin karena tak terbiasa berada di rumahku, ia tetap mengenakan pakaian pengantin setelah membuka baju luarnya. Ia tidak mengatakan apa-apa padaku, mungkin tahu bahwa aku marah dengan kata-katanya yang terakhir. Ia sudah berkata kurang ajar tidak saja kepadaku, tapi juga pada orangtuaku. Sikapnya sungguh sombong dan tidak memandang orang lain. Mentang-mentang orang kaya! Kalau saja tahu sifatnya seperti ini, dari semula aku bahkan tidak akan mengizinkan Sinta menikah dengannya.

Aku tak bisa tidur dan tak ingin tidur malam ini. Bila ia bergerak, aku sudah bersiap-siap menolak melakukan hubungan selayaknya suami-istri dengannya. Tapi setelah beberapa saat menatap dinding dengan mata nyalang, tidak

ada gerakan dari sebelahku. Penasaran, aku pura-pura berbalik. Ternyata ia sudah tidur.

Aku jadi tak ragu memandangi wajahnya sejenak. Toh Alfian sudah tidur, jadi ia tak tahu, kan? Kulihat seraut wajah yang tampan, licin tanpa kumis dan jenggot yang tidak kusukai pada diri seorang pria. Alisnya yang tebal tampak kontras dengan warna kulitnya yang tak terlalu gelap. Matanya terpejam, bulu matanya tampak tebal. Hidungnya bangir, agak terlalu mancung seperti keturunan asing, dan bibirnya tipis. Dagunya terbelah. Kalau saja ia tak begitu arogan, mungkin aku akan jatuh cinta padanya, seperti yang sempat kupikirkan saat kami bertemu untuk pertama kalinya.

Tak salah kan jatuh cinta pada suami sendiri? Mestinya malah harus, biar hubungan kami menjadi baik dan berada di jalur yang benar. Tapi kurasa kali ini aku harus menjaga hatiku sendiri, jangan sampai jatuh cinta padanya. Apa yang terjadi jika aku mencintainya sedangkan ia tak memedulikanku sama sekali?

Kini aku resmi menjadi istrinya. Tadi setelah percakapan kami selesai dan diakhiri dengan kalimat bahwa Alfian mau menerimaku sebagai istrinya, walau dengan nada yang agak terpaksa, Ibu berbisik padaku,

"Ingat, kau sekarang telah menjadi istri orang. Jadilah istri yang baik, jangan berlaku sembarangan seperti ketika kau masih gadis. Kau sekarang bukan milik dirimu sendiri."

"Ibu..." Aku tak sanggup melanjutkan kata-kataku, tapi akhirnya kulontarkan juga. "Doakan aku ya, Bu."

Ibu menangis, kulihat air mata menitik di pipinya dan ia buru-buru menghapusnya dengan tangannya.

Kini aku terbaring diam dalam remang-remang lampu kamar kami yang hanya lima watt dan berwarna hijau. Kami memang punya dua lampu, ini dipakai kalau mau tidur. Tubuhku masih menghadap Alfian dan aku sedang termenung menatapnya karena kupikir ia sudah tertidur. Ternyata tidak, aku kaget melihat bola matanya bergerak membuka dan memandangkan. Buru-buru aku membalikkan kembali tubuhku memungginginya.

"Namamu siapa?" tanyanya perlahan. Sungguh aneh, ia lupa namaku, padahal tadi di upacara pernikahan sudah disebutkan. Mungkin karena ia tak menyimak, jadi ia lupa. Tapi aku merasa agak kesal karenanya.

"Anggun," jawabku dingin.

Tiba-tiba aku merasa tubuhku dijalar arus listrik ketika tangannya bergerak dan menyentuh lenganku. Aku tak mampu bergerak dan berkata apa-apa. Napasku tertahan dan tidak bisa keluar dengan teratur. Jantungku berdebar kencang dan tubuhku terasa panas-dingin.

"Kenapa tegang?" katanya dingin. Keringat dingin keluar dari tubuhku dan kamarku tiba-tiba terasa panas.

"Kau milikku, Anggun... aku berhak melakukan apa saja," katanya tertawa sinis. Tapi ia tidak melakukan hal yang lebih jauh dari itu. Lama aku menunggu reaksi, tapi tangannya sudah tak berada di lenganku lagi. Lalu aku

mendengar suara dengkur halus dan sadar bahwa kali ini ia benar-benar tertidur.

Kami berangkat ke Sukabumi pagi-pagi buta. Alfian sudah bangun jam empat dan membangunkanku saat itu juga.

"Bangunlah, kita harus berangkat sekarang," katanya sambil mengganti bajunya dengan kemeja bersih.

Aku masih belum menyesuaikan keadaan setengah mimpi yang kualami, kemudian aku sadar aku sudah menikah dan menjadi istri seseorang. Langsung aku melompat dari tempat tidurku dan pergi mencuci muka di kamar mandi.

Ketika aku masuk kamar kembali, kulihat Alfian sudah rapi dan sudah menaruh koperku yang sudah kusiapkan dari kemarin di atas tempat tidur, tanda ia tak mau menunggu lagi.

"Ayah-Ibu belum bangun," protesku.

"Ibumu sudah. Aku ingin cepat tiba di rumah, banyak sekali yang harus kulakukan," katanya terkesan tak peduli. Aku ingin tahu, seperti ini jugakah yang akan Sinta alami seandainya ia melaksanakan pernikahan ini? Atau ini hanya perlakuan Alfian kepadaku?

"Aku keluar dulu, sepuluh menit lagi kita berangkat," katanya.

Aku mendengus kesal dan mulai mengambil barang-barang yang ingin kubawa tapi belum kumasukkan koper,

lalu memasukkannya ke sebuah tas besar yang biasa kupakai untuk berenang.

Sepuluh menit kemudian aku keluar kamar. Kulihat orangtuaku sudah bangun. Rupanya Ibu sudah bangun sejak tadi karena sudah ada empat piring nasi goreng di meja, dengan telur mata sapi bulat di atasnya.

"Suruh Alfian makan dulu," katanya. Aku ragu apakah Alfian mau sarapan yang sangat sederhana itu, tapi kutanyakan juga padanya.

"Aku tidak terbiasa sarapan," katanya. "Kalau kau mau makan, makan saja dulu, tapi lima menit lagi kita harus berangkat."

Aku tidak menjawab apa-apa dan kembali ke dalam, lalu makan bersama orangtuaku perlahan-lahan. Aku sama sekali tidak ingin menyelesaikan sarapan terakhir bersama orangtuaku dalam hitungan menit. Memangnya ini pertandingan?

Aku mulai makan, tapi Ibu dan Ayah tidak menyentuh piring mereka sama sekali. Ada beberapa kemungkinan, mungkin mereka belum lapar, mungkin juga karena tidak berselera makan karena akan melepasku pergi.

"Baik-baik menjadi istri orang di sana, Anggun," kata Ibu dengan suara parau.

"Ayah rasa Alfian suami yang baik untukmu, meskipun sekarang ia masih agak marah karena merasa dikhianati," kata Ayah.

Sebenarnya aku pun tidak ada selera untuk makan. Aku

menyuap nasi goreng itu dan mengunyahnya, meskipun rasanya seperti memakan sesendok gabah.

"Ayah, Ibu, kurasa Alfian tidak marah lagi. Ia hanya butuh seorang istri, dan baik Sinta atau aku yang menjadi istrinya, kurasa itu tidak masalah," kataku, memaksakan diri mengatakan sesuatu yang enak terdengar.

"Kalian sudah berbaikan? Apakah semalam..." Ibu tidak meneruskan kata-katanya karena Ayah memandangnya tak setuju.

"Apa pun yang terjadi di antara kalian, saat ini kalian sudah menjadi suami-istri, walau dijodohkan. Sama seperti Ayah dan Ibu dahulu, Ayah harap kau dan suamimu kelak bisa rukun dan bahagia seperti kami," kata Ayah.

Aku terus mengunyah dan tidak sanggup menelan nasi gorengku. Kerongkonganku seperti tersekat dan aku merasa seperti mau menangis. Ibu mulai menyusut matanya dengan ujung lengan bajunya dan Ayah pura-pura tak melihatnya.

"Tak usah dihabiskan, kalau kau tak lapar berangkat saja sekarang." Untuk pertama kalinya Ayah mengatakan hal itu padaku. Kurasa mulai sekarang mereka sudah menganggapku bukan anak kecil lagi.

Aku meminum segelas air putih di depanku untuk membantu menelan sisa makanan yang tak ingin kutelan, sama seperti aku menelan apa yang terjadi padaku dengan terpaksa. Aku bangkit dan memeluk Ibu.

"Baik-baik di sana, ya. Jangan melawan suami. Walau kau gadis yang baik, sesungguhnya sifatmu jauh lebih keras

daripada Sinta,” katanya sambil menepuk-nepuk punggungku.

Aku menatap Ayah dan memeluknya. Ia tak berkata apa-apa, tapi belaian tangannya di punggungku menenteramkan.

Alfian masuk dan berpamitan pada orangtuaku. ”Ibu, Ayah, saya bawa Anggun pergi sekarang, mohon doa restu,” katanya kaku. Kurasa sebenarnya ia bukan orang yang tidak tahu sopan santun, hanya mungkin masih kesal dengan peristiwa ”pertukaran” ini.

Ayah dan Ibu mengucapkan beberapa patah kata padanya dan aku segera keluar untuk naik ke mobilnya.

Ketika Alfian mulai menjalankan mobilnya memasuki tol menuju Sukabumi, langit mulai terang dan warnanya yang keperakan membuatku terpana. Ada garis-garis berwarna merah dan ungu yang begitu indah kelihatannya, yang ku-sangsikan dapat berhasil dituangkan para pelukis ternama di atas kanvas. AC mobil tidak dinyalakan dan aku membuka jendela lima sentimeter dari atas. Angin semilir masuk ke mobil, sejuknya hawa pagi yang segar terhirup oleh hidungku. Tak banyak mobil yang menemani kami menembus pagi, dan mobil Alfian melesat kencang membuat pagar jalan tol seperti bergerak menjauhiku. Itu hanya tipuan mata, padahal yang bergerak adalah kami.

Banyak hal di dunia ini yang membuat kita terpesona

karena mata kita tertipu, sesuatu yang tampak indah di dalamnya belum tentu baik dan sesuatu yang kelihatan buruk mungkin jauh lebih manis dari yang kita bayangkan. Aku selalu sadar manusia tak lebih dari wayang yang dimainkan "Sang Dalang" Di Atas. Karena kita tak mengetahui apa yang akan terjadi pada kita bahkan sedetik kemudian.

Aku membuka kaca jendela lima senti lebih rendah ke bawah dan angin kencang menerpa rambutku hingga beberapa menutupi wajahku.

"Kau sudah pernah pergi ke Sukabumi?" Terdengar suara Alfian berbicara, kedengaran jauh lebih ramah daripada kemarin. Mungkin Ayah benar. Bagaimanapun, kami suami-istri sekarang. Dengan berlalunya waktu, hubungan kami mungkin akan rukun dan bahagia.

"Belum."

"Rumahku terpencil di tengah-tengah tanahku. Tetangga terdekat jaraknya seratus meter dari rumah kita. Dan jangan dibayangkan segalanya akan enak di sana," katanya lagi. Nadanya lembut, tapi isinya seperti menakut-nakutiku.

"Aku tidak membayangkan ini sebagai piknik," kataku datar.

"Bagus. Kurasa aku mendapatkan seorang istri yang tegar dan siap hidup susah, bukan begitu?" katanya sambil tertawa.

Aku diam saja dan memalingkan wajahku ke arah jendela agar tak usah memandangnya. Sayang kami sudah mulai

memasuki tol, tak banyak pemandangan yang bisa kulihat selain pagar pendek dan pohon.

"Sebelum menikah denganku... apakah kau sedang menjalin hubungan dengan seseorang?" tanyanya lagi beberapa saat kemudian.

"Maksudmu seperti Sinta? Kau takut aku akan kabur bersama pria lain?" tanyaku ketus.

"Tidak."

"Kalau kau ingin hidup tenang, kurasa sudah saatnya kau bersikap lebih ramah," katanya.

"Baiklah. Aku mulai tahu seperti apa kehidupan yang akan aku dapati di sana. Apakah di sana aku mendapat cukup makan? Cukup istirahat? Setiap bulan aku juga butuh cuti, dan kuharap ada bonusnya juga," sindirku. Sebab aku merasa ia sedang membawa pulang pekerja yang dicarinya di Jakarta untuk dipakai tenaganya di rumah.

"Hidup di Jakarta memang enak. Kau mungkin jarang mengerjakan tugas rumah tangga karena kau bekerja di supermarket, kan? Pekerjaan rumah tangga jauh lebih melelahkan dibanding duduk dan menjadi kasir," katanya.

Aku menoleh dan menatapnya. Rupanya ia juga mengenalku. Ia mengingat pertemuan pertama kami.

Ia melanjutkan, "Di desa, apalagi menjadi istri peternak, kau akan bekerja berat. Banyak yang harus dilakukan dan tampaknya pekerjaan tidak ada habisnya. Ada ternak yang harus diberi makan, digembalakan, kalau sedang hamil harus dipisahkan...."

"Apakah aku juga ikut mengerjakan semua?" tanyaku

penasaran. Seberapa beratnya, aku tidak takut. Tapi aku khawatir aku tak mampu. Selama ini aku hanya melihat peternakan di televisi, saat ada tayangan penyuluhan bagi para peternak. Tapi terus terang saja tidak tahu seperti apa pekerjaan peternak.

Alfian tertawa. Aku mendengar lagi. Kurasa ia hanya berkata begitu untuk menakut-nakutiku. Ia senang melihat mentalku *down* rupanya. Atau mungkin... ia mau aku mengundurkan diri?

"Bagaimana kalau aku tidak mampu mengerjakan semuanya?"

"Aku juga tidak tahu, kita lihat saja nanti," katanya sambil tersenyum sinis. Aku kembali memalingkan wajahku ke jendela. Rupanya pemandangan membosankan di luar lebih baik daripada melihat wajahnya yang menyebalkan.

Kami tiba di tempat yang dituju pukul sembilan pagi. Tempat tinggal Alfian rupanya tidak terlalu jauh dari jalan raya, tapi tetap saja bukan daerah kota di mana berbagai fasilitas dekat dan mudah dicapai. Aku ternyata lupa membayangkan beberapa hektare itu seluas apa. Ketika kami berbelok dari jalan utama menuju perkampungan penduduk yang jalannya tidak rata dan agak sempit, kami melewati sebidang lahan kosong berpagar bambu. Lama kami menyusurnya sampai di sebuah pagar yang terbuka. Alfian berbelok dan memasuki lahan itu.

"Ini rumahmu?" tanyaku terkejut. Kalau begitu, tadi kami mengitari tanah milik Alfian! Jadi lahan kosong tadi....

"Ini rumah kita," katanya sambil menghentikan mobil di depan sebuah rumah yang cukup besar, sama sekali tidak tampak seperti rumah yang kubayangkan, sebuah gubuk yang terbuat dari sirap dan bambu. Mendengar kata "kita", hatiku terasa sedikit hangat. Ia masih menganggapku istri rupanya. Baguslah.

Rumah itu sama saja dengan rumah di Jakarta pada umumnya, tidak seperti yang kupikirkan sebelumnya tentang rumah di kampung. Modelnya sederhana, tapi bagus, besar pula. Bertembok kokoh dan dicat putih, tidak berpagar tentu saja, karena terletak di tanah milik sendiri. Lebar bagian depannya kira-kira dua puluh meter, separuhnya adalah sebuah beranda luas dan separuh lagi berupa kebun kecil yang cantik dan terawat rapi, dibatasi pohon teh-tehan setinggi tiga puluh sentimeter. Terlihat beberapa jendela di belakang kebun itu, yang mungkin adalah jendela kamar, karena bentuk tirainya yang manis.

Sederhana, tapi cantik.

Banyak hal dalam kehidupan ini yang bersifat seperti itu. Ibuku sering bilang, jangan merasa rendah diri karena sederhana. Maklum, dulu kami hidup pas-pasan, jadi bujet untuk membeli pakaian pun mungil, terpaksa hanya membeli yang sederhana dan murah. Tapi yang sederhana itu, jika kita pintar memadankannya, akan jadi indah, akan jadi cantik. "Ada masakan rendang, yang dibuat lebih dari

empat puluh macam bumbu dasar, jadi rasanya enak dan lezat. Tapi ada pula masakan sayur bening, yang bumbunya cuma temukunci tanpa ditambah lainnya lagi, rasanya juga enak dan lezat, kan?" begitu kilah ibunya. "Demikian pula kecantikan. Ada yang cantik karena diperindah dengan bermacam-macam *makeup* dan polesan, jadinya cantik. Ada pula yang cantik tanpa polesan apa-apa. Kedua-duanya cantik. Jadi jangan takut sederhana akan terlihat tidak cantik."

Dan rumah Alfian terlihat cantik karena kesederhanaannya.

"Ayo masuk," ujarnya sambil mengangkat koper miliknya.

Aku mengangkat tas satunya dan mengikutinya ke dalam. Kami menaiki tiga anak tangga menuju beranda. Di beranda itu terletak dua kursi rotan yang nyaman dan sebuah meja bundar. Di tepi beranda dibangun beton tempat duduk setinggi setengah meter, dilapis keramik warna putih.

Alfian membuka pintu rumah dengan kunci yang diambarnya dari sakunya. Aku membuka sepatuku sebelum masuk ke dalam rumah.

"Tidak usah dibuka. Di sini tidak ada orang lain, hanya ada kita berdua."

Aku memandang ruang tamu yang terlihat luas karena hanya terisi seperangkat sofa dan sebuah meja hias.

"Hanya kita berdua menempati rumah besar ini?" tanyaku heran.

"Ya, ibunya tinggal di Sukabumi kota dengan adik-adikku, empat orang, satu laki-laki, tiga perempuan. Ada seorang

pembantu yang datang setiap hari dari rumah penduduk, ia membawa kunci sendiri dan bebas keluar-masuk. Hanya kamarku yang dikunci dan tidak boleh dimasuki.”

”Pembantu?”

Kukira aku akan bekerja sendiri mengurus sebuah rumah kecil, bekerja sangat berat sebagai istri peternak, ternyata itu hanya perkataan Alfian untuk menggodaku. Kurasa hidup di sini cukup modern karena begitu aku melihat dapurnya, ada *kitchen set* lengkap dengan oven modern, *microwave*, kulkas, *rice cooker*, dan blender. Rasanya dapur ini malah lebih lengkap dibandingkan dapur rumahku, karena Ibu masih mengaron beras untuk menanak nasi dan mengulek bumbu dengan cobek, tidak dengan blender.

Aku keluar dan melihat Alfian sedang menaruh tas di kamar utama yang menghadap kebun, seperti perkiraanku tadi. Kamar itu bagus, dindingnya dilapis *wallpaper* warna putih berserat vertikal, lantainya keramik berwarna putih seperti semua lantai di rumah ini. Di dalam kamar terletak sebuah ranjang yang sudah ditata rapi dengan *bed cover* warna pink, lengkap dengan bantal hati di tengahnya, rupanya sudah dipersiapkan untuk pengantin baru. Kelihatannya perabot kamar ini masih baru, terbuat dari kayu jati berkualitas baik, terdiri atas tempat tidur, dua nakas, lemari pakaian tiga pintu, dan sebuah meja rias. Di atas meja rias terletak beberapa alat *makeup* yang masih baru dan diikat pita berwarna pink.

”Hiasan kamar ini dipersiapkan istri para pegawainya. Aku

bilang tidak usah, tapi mereka bersikeras menyiapkannya,” kata Alfian.

Aku tak menjawab dan melihat bahwa alat-alat *makeup* itu dari merek yang cukup ternama dan setahuku harganya mahal. Lalu aku berpikir, tentu saja ini semua tadinya diperuntukkan buat Sinta, bukan buatku.

Alfian membuka jendela sehingga udara segar masuk. Hawa di sini sejuk karena terletak agak tinggi dari permukaan laut. Bisa kubayangkan mengapa rumah ini tidak dilengkapi dengan penyejuk ruangan.

Alfian meninggalkanku dalam kamar itu. Aku membuka lemari pakaian dan mendapati sudah ada beberapa potong pakaian di situ, kebanyakan pakaian pria, masih baru. Ada juga baju tidur wanita yang terbuat dari bahan halus dan lembut, mungkin untuk Sinta, yang berarti sekarang untukku. Ada beberapa bahan kain yang bagus-bagus, bisa kujahit jika sempat nanti. Aku bisa menjahit, dan di ruang tengah tadi kulihat ada sebuah mesin jahit. Aku memasukkan pakaian yang kubawa ke dalam lemari lalu menaruh koper dan tas kosong di dasar lemari.

Setelah semuanya beres, aku melihat kamar mandi di dalam kamar itu. Keramik dan semua porselen peralatannya berwarna biru, masih baru dan tampaknya belum pernah dipakai. Ada *bathtub*, wastafel, kloset duduk, dan *shower*, sangat modern. Aku merasa sedikit heran, rumah ini dan isinya masih baru, berarti belum lama dibangun. Apakah seperti itu jalan yang dipilih Alfian, memiliki tanah dan warisan dari ayahnya yang sudah meninggal, membangun

rumah dan usaha peternakan di atasnya, melengkapi semua isinya, lalu baru mencari istri untuk mendampingiya? Rasanya bukan gaya hidup yang lazim.

Aku melangkah dan menuju ruang tengah yang berakhir dengan pintu belakang yang tertutup. Ada sebuah jendela besar di sampingnya. Aku mengintip ke luar. Kulihat ada sebuah rumah besar dengan satu atap dan beberapa pintu depan yang terpisah, seperti sebuah rumah kos-kosan di Jakarta. Ada beberapa wanita dan beberapa anak-anak sedang berbincang-bincang dengan Alfian. Apakah mereka keluarga pegawai yang Alfian maksud? Lalu, sebenarnya apa usaha yang digeluti Alfian? Di mana peternakan yang ia maksud?

Aku membuka pintu belakang itu dan serentak semua orang menoleh padaku. Aku mendekati Alfian yang tersenyum ramah menatapku, seolah-olah ia benar-benar suami yang sangat mencintaiku.

"Perkenalkan, ini istri para pegawaiku. Mereka juga membantu semua pekerjaan di sini," katanya.

Aku menyalami salah seorang di antara mereka. "Bu Sinta, ya?" serunya ramah. Wajahku terasa panas, mereka pasti sudah mendengar nama Sinta dari Alfian sebelum berangkat ke Jakarta.

"Bukan, nama saya Anggun," kataku mencoba bersikap biasa.

"Oh, maaf, saya kira namanya Sinta, rupanya saya salah dengar. Semua orang masih berada di kandang, tapi nanti malam kami mempersiapkan jamuan untuk Pak Alfian dan

Ibu,” katanya. Ia memperkenalkan namanya sebagai Asmi, istri dari mandor Alfian yang bernama Wanto.

Aku menyalami yang lainnya. Dari banyaknya pintu yang ada, ternyata pegawai Alfian banyak juga. Aku jadi bertanya-tanya kejutan apa lagi yang akan kudapat.

Alfian mengajakku melewati rumah para pegawainya dan melihat bahwa dari belakang rumah itu juga ada pintu-pintu, berarti jumlah pegawai yang kuperkirakan harus dikalikan dua. Melewati rumah itu, aku melihat kandang ayam, berbentuk lurus panjang, ada empat buah, letaknya masing-masing dua buah di kiri dan kananku.

Kami masuk ke dalamnya. Kandang itu dibuat dari papan kayu yang tidak dipasang rapat satu sama lain sehingga udara bisa masuk ke dalamnya dan cahaya matahari pun dapat masuk. Papan itu hanya setinggi satu setengah meter dan selebihnya dari bawah ke atas dipasang jaring-jaring kawat sehingga tidak dapat dimasuki dari luar. Ada beratus-ratus ayam dalam satu kandang dan sebagian dari mereka sedang bertelur. Telur itu langsung jatuh ke jaring-jaring kain yang empuk dan meluncur ke sebuah talang plastik tempat pekerja memungut telur itu. Praktis juga.

”Aku beternak ayam petelur, untuk diambil telurnya. Waktu kita bertemu di supermarket tempo hari, aku sedang menawarkan untuk memasok telur dengan harga murah pada mereka, sebab supermarket tempatmu bekerja itu adalah perusahaan besar yang pasti akan memesan dalam jumlah banyak,” jelas Alfian.

”Bagaimana keputusannya?” tanyaku.

"Sudah oke. Mereka minta dipak sepuluh butir per pak-nya, diberi nama merek mereka sendiri tapi aku yang mencetaknya. Aku sedang memesan cetakan plastik dan merek-nya, mungkin mulai bulan depan bisa dikirim."

Beberapa pegawai di kandang itu memperhatikan kami berdua dan mereka memberi salam pada Alfian. Alfian memperkenalkanku pada mereka. Mereka hanya tersenyum sopan. Mungkin sudah tahu bahwa aku istri Alfian.

Kami keluar dari kandang ayam. Melewati kandang ayam, aku mencium bau kurang sedap. Rupanya kandang di depan adalah kandang kambing. Tak banyak kambing di kandang itu karena di padang rumput di depan kami berpuluh-puluh kambing berkeliaran, sedang makan rumput. Ini pusat tanah Alfian, jadi jauh dari perumahan penduduk. Sekarang aku tahu mengapa rumputnya tidak tumbuh liar dan tinggi, rupanya mesin pemotong rumputnya adalah ini.

"Sejak kapan kau menggeluti usaha ini?" tanyaku.

"Sudah hampir empat tahun. Dulu ayahku membeli tanah kosong ini untuk dijadikan lahan perkebunan, tapi tak tertangani. Ayah kemudian lebih suka beternak. Ia beternak apa saja, mulai dari sapi, kambing, domba, ayam petelur maupun ayam potong, dan itik. Tapi usahanya tidak terlalu berkembang seperti sekarang."

"Setelah beliau meninggal, kau merombak semuanya?" tanyaku.

Alfian mengangguk.

"Aku masih punya banyak adik yang butuh biaya sekolah,

jadi aku ingin memusatkan usaha ini hingga menghasilkan uang maksimal. Aku menjual sisa ternak lain dan berkon-sentrasi pada ayam petelur dan kambing saja. Langgananku sudah banyak dan semakin lama usaha ini berkembang semakin pesat.”

”Mengapa keluargamu tidak tinggal di sini?”

”Aku punya empat adik. Mereka semua tidak ada yang mau menjadi peternak, lebih suka tinggal di kota dan hidup di sana. Dua tahun yang lalu aku memutuskan untuk membeli sebuah rumah untuk ibu dan adik-adikku di Sukabumi, membiarkan mereka tinggal di sana. Tentu saja mereka juga mendapat bagian dari peternakan ini. Ini kan milik keluarga.”

Aku berpikir, apakah ini sebabnya Alfian tidak sempat mencari istri? Karena ia terlalu sibuk mencari uang dan meneruskan usaha keluarga?

”Lalu kau membangun rumah di depan itu,” katanya.

”Benar. Rumah itu baru selesai enam bulan lalu dan...”
Ia tidak melanjutkan kata-katanya dan mengajakku pergi ke tanah luas tempat kambing-kambing itu merumput.

Seorang pria menghampiri kami. ”Sudah balik kau, Alfian?” spanya.

Alfian tertawa dan memperkenalkan kami. ”Ini teman baikku, Hadi. Ia tinggal tak jauh dari sini. Ia bekerja padaku hanya iseng saja. Sebenarnya ia lulusan IPB.”

Pria itu cukup tampan dan usianya sebaya dengan Alfian. Ia mengenakan kaus dan celana jins lusuh untuk bekerja.

Mendengar kata-kata Alfian, aku bisa melihat ia cerdas dan terpelajar.

"Anggun," kataku.

"Kau istri Alfian?" Ia berdecak. "Rupanya Alfian memang pandai mencari istri. Tadinya aku menyangka ia hanya main-main ketika bilang ia akan mencari istri di Jakarta..." Hadi tak melanjutkan kata-katanya dan memandang Alfian. Mungkin ia merasa tak enak padaku.

"Katanya kau lulusan IPB? Jurusan apa?" tanyaku.

"Pernakan, kebetulan aku belum mendapat pekerjaan dan... Alfian menolongku. Selain dapat gaji, aku juga dapat pengalaman dan pengetahuan di sini."

Alfian mengelak. "Tidak juga, sebenarnya seluruh sistem modern di peternakan ini adalah idenya. Apa saja ia kerjakan, bahkan pemasaran juga. Ia sangat membantuku."

Kami mengobrol dan Alfian berkata agar Hadi datang nanti malam pada jamuan yang diselenggarakan untuk menyambutku. Hadi menyanggupi. Dan ketika Alfian berkata, "Nanti bawa seorang gadis untuk pasanganmu, sebab di sini cuma kau yang bujangan," Hadi hanya tertawa.

Ketika bertemu perempuan bernama Asmi itu lagi, Alfian menyapanya. "Bagaimana kondisi Wanto, Asmi?" tanya Alfian.

"Belum baikan juga, Pak. Sudah tiga hari panasnya tidak turun-turun," keluh perempuan itu. Rupanya suaminya yang mandor itu sedang sakit. Mungkin itu yang diperbincangkan Alfian dengannya tadi pagi saat aku keluar dari rumah.

"Sudah dibawa ke dokter?"

"Sudah ke puskesmas kemarin, dikasih obat. Katanya kalau besok tidak turun-turun juga, disuruh periksa darah."

"Ya sudah, jangan lupa minta kuitansinya, biar nanti saya ganti," jawab Alfian.

Mendengar percakapan itu, kurasa Alfian tipe orang yang peduli terhadap bawahannya. Jarang orang yang seperti itu sekarang. Kuharap ia juga akan peduli padaku, istrinya.

Tiga

Pesta berlangsung sepanjang malam. Ketika malam tiba, pesta pun berlanjut di balik tirai pengantin. Namun ketika hari sudah pagi dan cadarku sudah jelas tersingkap, kagetlah ia bahwa aku bukan gadis yang dicintainya, melainkan kakaknya.

"Kenapa kau dan bukan adikmu yang ada di sini?" serunya geram.

Aku menangis. "Aku... disuruh ayahku melakukan ini. Katanya, sebaiknya yang tua menikah lebih dahulu."

"Tapi aku mencintai adikmu, bukan kau!" Teriaknya marah.

Aku hanya bisa menangis meratapi nasibku. Apakah seorang istri seperti aku, yang bukan merupakan pilihan suaminya, dapat hidup bahagia? Atau aku harus terjebak dalam pernikahan ini selamanya?

AKU masih mencerna informasi yang baru saja masuk lewat pancaindraku. Dalam hati aku berpikir kehidupan Alfian amat sangat baik. Boleh dibilang ia sangat mapan dan yang kurang dalam kehidupannya adalah... seorang istri. Apakah ada hal sebaik ini?

Aku tak percaya pada keberuntungan dan kebetulan. Selama seperempat abad hidup di dunia ini aku sudah mengalami banyak kejadian yang lewat di depan mataku. Di dunia ini lebih banyak kesedihan daripada kebahagiaan, kemalangan daripada keberuntungan, kekurangan daripada kelebihan. Walau belum bisa dibilang sebagai orang yang sudah kenyang makan asam-garam kehidupan, sifatku yang mungkin merupakan kekurangan—sekaligus kelebihan—adalah suka sekali memperhatikan kehidupan orang lain dan menelaahnya. Selama ini yang jadi bahan percobaan adalah orang-orang yang berada di dekatku, keluargaku, teman-teman, maupun orang yang tak kukenal yang kutemui di sekitarku. Sama seperti melihat Alfian yang sedang kebingungan harus menemui siapa untuk menawarkan telurnya waktu itu. Kalau aku bukan orang yang suka ikut campur urusan orang lain, mungkin aku akan diam saja dan membiarkan dia bertanya pada orang lain.

Kini aku melihat sedikit kejanggalan. Alfian pria yang tampan dan mapan. Apakah sama sekali tidak ada seorang gadis pun yang pernah lewat dalam kehidupannya? Kalau ia mencari calon istri di Jakarta dan mendapat yang terpelajar, dari keluarga berada dan punya kedudukan, aku percaya. Tapi ia mencari istri di sebuah perkampungan di

kawasan padat Jakarta Utara dan mendapat aku yang hanya lulusan SMA. Memang aku juga tak buruk rupa, tapi kurasa bukan itu yang menjadi kriteria Alfian ketika mencari seorang istri. Ia mengandalkan koneksi pamannya, mungkin agar mendapatkan istri bukan dari keluarga yang belum dikenal baik asal-usulnya. Berarti ia juga tidak mau sembarangan pilih. Tapi kenapa?

Bukannya aku tak senang. Aku senang mendapati suamiku ternyata orang yang mapan dan berhasil, tampan pula. Tapi... apakah ia akan mencintaiku? Apakah ia akan menghargaku? Atau ini hanya baru-baru saja, seperti sikap semua orang saat baru berkenalan? Jangan-jangan beberapa bulan kemudian... Apa pun bisa terjadi pada zaman sekarang ini. Hidup tidak seperti zaman dulu, simpel. Dijodohkan, lalu menikah, hidup bahagia. Ingin berkeluarga, tinggal cari istri, lalu punya anak banyak. Sekarang tidak sulit bila ingin memuaskan nafsu syahwat. Tidak usah ke Jakarta, di pinggir jalan pun banyak. Hidup sekarang semakin mudah, orang semakin tak ingin direpotkan dengan kehidupan pernikahan. Apalagi dengan seseorang yang belum dikenal. Bukankah itu seperti membeli kucing dalam karung? Menilai barang mungkin dalam waktu sekian detik bisa terbaca. Tapi menilai orang itu sulit. Manusia punya kecenderungan untuk menutupi kekurangan pribadinya ketika bertemu dengan manusia lain. Kekurangan itu baru akan terlihat setelah bergaul cukup lama, mungkin beberapa bulan, bahkan dalam hitungan tahun. Itulah sebabnya anak sekarang dari usia akil balik saja sudah belajar pacaran,

belajar mengenal sifat lawan jenis. Untuk yang dewasa, pacaran untuk mengenal kekurangan dan kelebihan pasangannya, jangan sampai setelah menikah baru tahu apa yang kurang. Saat itu, nasi sudah menjadi bubur. Atau tidak? Sekarang di Jakarta perceraian bukan lagi hal tabu. Bahkan anak kecil saja sudah bisa diberi pengertian tentang orangtua yang bercerai.

Itulah pikiranku. Aku sama sekali tidak mengerti apa pemikiran Alfian ketika ia mencari istri dan menentukan bahwa Sinta adalah calon yang tepat untuknya. Kini aku, lebih-lebih aku, seorang mempelai yang diajukan untuk menggantikan tempat adikku.

Malam itu aku memilih gaun berwarna merah, gaun terusan yang ketat dengan model tertutup. Tidak terlalu modern memang, tapi setidaknya tidak terlalu terbuka. Aku tidak ingin memberikan kesan bahwa gadis Jakarta senang memakai baju seksi, walau sebenarnya aku juga suka tampil seksi di beberapa kesempatan. Aku menggerai rambutku dan mengulaskan *makeup* tipis-tipis ke wajahku. Setelah mengantarku pulang ke rumah pagi tadi, Alfian belum pulang lagi, mungkin sibuk mengurus ternak. Aku sendiri mengeksplorasi isi rumah yang rupanya lengkap. Saking lengkapnya, aku jadi merasa asing di sini, tidak ada satu pun perabot yang merupakan pilihanku.

Jam lima sore Alfian muncul. Kami tidak lagi bersitegang, kurasa ia memperlakukanku dengan cukup baik. Ia tak lagi menyinggung masalah Sinta, kurasa sama saja baginya mendapatkan salah satu dari kami. Tapi aku ragu apakah

Sinta akan betah di sini. Alfian tidak kesulitan uang dan bisa mendapatkan apa saja, tapi situasi di sini begitu sepi dan sangat berbeda dengan Jakarta, apalagi situasi lingkungan tempat tinggalku yang ramai karena padat penduduk.

"Kau sudah siap?" tanyanya melihat aku sedang duduk di meja rias dan menyematkan seuntai anting emas pemberian Ibu sebagai hadiah pernikahanku.

Aku mengangguk dan bangkit berdiri. "Kau mau mandi air hangat? Mau kusiapkan air mandinya?" tanyaku dengan wajah sedikit merah. Sebagai istri mesti melayani suami, kan? Aku bingung apa saja kebiasaan Alfian yang perlu kuketahui.

"Tidak usah, aku lebih suka mandi di bawah *shower*," katanya sebelum masuk ke kamar mandi.

Aku membuka lemari dan mengambil sehelai kemeja batik dan celana panjang hitam, juga pakaian dalam. Ketika melakukan itu, aku merasa sedikit aneh dan malu. Hatiku ragu, apakah Alfian benar-benar mengharapkan aku sebagai istrinya? Apakah ia masih mengingat Sinta dan mengharapkan Sinta yang melayani semua keperluannya?

"Aku tak suka memakai batik itu, itu hadiah dari ibuku. Ia bilang aku harus punya kemeja batik, setidaknya satu setel," kata Alfian melihatku memegang kemeja batik itu dengan ragu-ragu. Ia sudah selesai mandi dan rambutnya masih basah. Titik-titik air dari rambutnya membasahi dahi. Ia hanya mengenakan handuk yang dililitkan ke pinggang, tapi tubuhnya telanjang. Aku memalingkan wajahku ke arah lain, agak risi melihatnya.

Alfian mengambil kemeja batik itu, memasukkannya ke lemari dan menggantinya dengan sehelai kemeja kasual warna putih kombinasi hitam. Kuakui baju itu memang lebih bagus. Pertemuan malam ini memang setengah resmi, karena yang hadir cuma pegawai Alfian. Dan menurut Lina—wanita yang membawakan makan siang untukku tadi—diundang pula beberapa penduduk desa ini.

"Kau tidak mengenakan gaun putih yang ada di lemari?" katanya.

Aku menggeleng. "Gaun putih yang mana?" tanyaku bingung.

"Aku sudah membelikanmu gaun itu untuk keperluan ini. Gantilah pakaianmu. Kau terlihat tak pantas dalam baju model lama itu," katanya.

Aku merasa tersinggung, tapi tanpa bicara beranjak ke lemari pakaian dan mencari gaun putih yang dimaksud. Yang dikatakan gaun putih itu ternyata sehelai gaun tipis karya perancang Indonesia yang pernah kulihat di Plaza Indonesia. Harganya kalau tidak salah hampir satu juta rupiah. Gaun itu panjang, berlengan pendek dengan potongan sederhana, namun tampak pas jatuhnya di badan. Bahannya semacam satin berwarna putih yang halus dan ketat mengikuti bentuk tubuhku, panjangnya sampai menutupi mata kaki.

Gaun itu sangat bagus. Tak kuduga Alfian membelinya untukku, atau untuk siapa pun calon istrinya.

"Indah sekali," desahku.

"Memang, kurasa ukuran tubuhmu pas dengan pakaian

itu,” kata Alfian, yang mengingatkanku bahwa benar—ia membeli baju itu bukan untukku.

Aku membawa gaun itu ke kamar mandi dan memakainya di sana. Aku memandang diriku di kaca wastafel. Benar, aku terlihat seperti seorang dewi. Kini aku sudah tahu keinginan Alfian, yaitu menampilkan istri yang modis dan cantik dari Jakarta. Ya sudahlah, aku turuti saja. Walau hatiku sebenarnya agak tersinggung.

Ketika aku keluar kamar, kulihat pandangan kekaguman terlintas di wajah Alfian. Aku menunduk malu dan mendekatinya.

”Mari kita berangkat,” katanya lembut. Aku memandangnya dan melihat ia puas dengan hasilnya, gaun pilihannya tampak pas di tubuhku.

Kami pergi ke belakang. Pesta jamuan diadakan di alam terbuka, di pelataran antara belakang rumah kami dan rumah pegawainya yang cukup luas. Di tengah-tengah telah diletakkan meja yang disusun panjang dan diberi taplak agar sambungannya tak terlihat. Di atasnya terletak beberapa macam makanan yang terdiri atas ayam goreng, rendang, mi goreng, gurame asam manis, asinan pengantin, sambal goreng hati, dan kerupuk udang. Untuk minuman disajikan minuman soda ringan seperti Fanta dan Coca-Cola.

Saat itu sudah jam enam dan jamuan akan segera dimulai. Hari hampir gelap, tapi kulihat hari ini cuaca cerah, tak mungkin hujan. Lampu-lampu tambahan telah dipasang di pinggir tembok dan di kayu yang ditancapkan ke tanah.

Kami berdua duduk di tempat yang sudah disediakan. Beberapa tamu mulai berdatangan, diterima dan disambut oleh para istri pegawai Alfian. Kulihat dari pegawai saja sudah ada sekitar belasan orang, belum lagi keluarga mereka yang meramaikan. Penduduk desa yang diundang rupanya cukup banyak.

"Berapa orang yang diperkirakan hadir?" tanyaku.

"Tidak lebih dari dua ratus orang," jawabnya. Kalau begitu ini sama saja dengan resepsi pernikahan, batinku. Aku menyesal tadi tidak berhias lebih tebal dan tidak menyanggul rambutku. Kukira hanya jamuan kecil.

Tamu yang hadir mulai menyalami kami dan mengambil makanan. Mereka makan sambil duduk di bangku beton yang ada di depan rumah pegawai, beberapa makan sambil berdiri. Walau hanya ala kadarnya, kuakui Alfian tidak sayang membuang uang untuk makanan dan acaranya. Jam sembilan nanti akan diputar layar tancap di lapangan belakang. Sejak siang petugas sudah datang dan memasang layarnya.

"Keluargamu tidak datang?" tanyaku sedikit heran.

"Tidak. Sudah kubilang tadinya aku tak berniat mengadakan pesta. Para istri pegawainya saja yang bersikeras ingin mengadakan," jawabnya.

Seorang gadis datang menghampiri kami. Dandanannya agak mencolok untuk ukuran desa. Rambutnya yang panjang dikeriting dan dibentuk agak modern, *makeup*-nya tebal, dan wajahnya cantik. Kuduga usianya masih lebih muda dariku. Ia mengenakan kaus hitam tanpa lengan,

memperlihatkan lengannya yang putih mulus. Bawahannya adalah celana ketat panjang berwarna sama. Ia mengenakan sepatu berhak tinggi warna hitam. Dari penampilannya yang tidak seperti gadis desa, kurasa ia anak orang yang cukup berada di sini. Aku ingin bertanya siapa dia pada Alfian, tapi ketika aku menoleh, aku melihat Alfian tengah memandang gadis itu dengan tatapan yang... aku tak bisa menjelaskan bagaimana. Yang pasti gadis itu bukan sekadar kenalan biasa bagi Alfian.

"Karina..., " gumamnya.

Gadis itu sudah berada di hadapan kami. Ia berjabat tangan dengan Alfian. Lama sekali mereka bertatapan, sehingga suasana terasa ganjil.

"Alfian, selamat. Aku tulus mengucapkan semoga kau berbahagia," kata gadis itu lembut.

"Kau... kau tidak datang bersama... suamimu?" tanya Alfian dengan ekspresi benar-benar bertanya, bukan sekadar basa-basi.

"Ia sedang pergi ke Jakarta, ada urusan katanya," jawab Karina. Ia lalu beranjak ke arahku dan menjabat tanganku.

"Selamat ya, Sinta..., " katanya.

Lagi-lagi salah nama, pikirku. "Namaku Anggun," jawabku.

Ia mengerutkan kening, mungkin berpikir tak mungkin ia salah nama. "Oh ya, maaf, Anggun. Aku titip Alfian padamu. Kuharap kalian bisa menjadi suami-istri yang berbahagia," katanya.

Aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Ketika gadis itu berlalu dari hadapan kami, aku menoleh ke samping. Kulihat Alfian masih memandangnya dengan sorot mata ganjil....

Kurasa gadis itu bekas kekasihnya. Tidak salah lagi.

Karina tamu terakhir kami. Aku dan Alfian kemudian berbaur dengan tamu lain menikmati hidangan yang ada. Kami lalu bertemu Hadi, yang malam ini datang sendirian saja, tidak mengikuti anjuran Alfian untuk membawa pasangan.

"Malam ini cuaca cerah, ya?" kata Hadi sambil menyedap *softdrink* perlahan-lahan. Aku sedang menikmati asinan bumbu kacang yang tadi kuambil tanpa selera. Alfian juga mengambil makanan, tapi setelah makan beberapa suap, ia meletakkan piringnya dan mengisap sebatang rokok.

Alfian menjawab, "Semoga malam ini tidak hujan. Kalau hujan, paling-paling aku akan meminjam tenda di balai desa."

"Tapi, tamu takkan leluasa seperti ini. Kau memang pintar memilih hari," kata Hadi sambil tertawa.

Aku ikut bicara karena sudah berkenalan dengan Hadi siang tadi, jadi tak sungkan lagi. "Hadi, dari tadi kau selalu memuji Alfian, rupanya kau kagum sekali padanya, ya?"

"Tentu saja. Semua perkiraannya selalu tepat. Investasi,

usaha, juga mengadakan berbagai kegiatan. Dan tak lupa, cara memilih istri yang cukup unik,” katanya tertawa. Lalu ia menambahkan, “Dan lihat dong hasilnya! Aku jadi iri.”

Alfian melihat seseorang yang sedang memandang bintang seorang diri. Wanita yang bernama Karina itu. Tadi Alfian permisi meninggalkanku. “Aku ke sana sebentar,” katanya tanpa menunggu jawaban. Aku melihatnya menghampiri Karina.

Asinan ini kurang cuka, pikirku. Aku meletakkan piringku di meja, tak bernaafsu makan lagi.

“Siapa dia?” tanyaku pada Hadi.

“Anak mantan lurah di sini,” jawabnya. Aku tahu Hadi agak enggan membicarakan Karina, karena ia mengajakku duduk di tepi agar aku tak usah melihat Alfian yang sedang mendekati Karina.

“Tidak usah, berdiri di sini saja. Gaunku bisa kusut bila lama-lama duduk,” elakku.

“Apakah kau lahir di Jakarta?” tanyanya.

Aku tak menjawab. “Apakah gadis itu bekas kekasih Alfian?” tembakku langsung. Hadi terdiam, agak kaget memandangkanku.

“Karina... dia... Ehm... ya, memang dia pernah menjadi kekasih Alfian, tapi dulu, sudah lama sekali. Kau tak usah cemburu, karena...”

“Aku tak cemburu,” potongku cepat-cepat. “Aku cuma ingin tahu.” Buat apa cemburu? Bukankah cemburu itu

terjadi jika kita mencintai seseorang? Aku dan Alfian adalah dua orang asing, walaupun sudah menjadi suami-istri. Apa pun yang terjadi kelak—entah tumbuh cinta atau tidak—mungkin saja terjadi, tapi tidak mungkin secepat itu.

"Ia sudah menikah."

"Oh ya? Mana suaminya?"

"Sebenarnya ia tinggal di Jakarta, karena suaminya orang Jakarta. Tapi sudah dua bulan ini ia kembali ke desa karena ayahnya jatuh sakit," ujar Hadi.

Aku melihat Karina menoleh pada Alfian dan berbincang-bincang sambil sesekali tertawa. Cemburu sih tidak, tapi hatiku marah. Beraninya Alfian melakukan hal ini di depanku. Semua penduduk desa pasti sudah tahu hubungan mereka, dan ia mengobrol dengan bekas kekasihnya di jamuan pernikahannya.

Karina lebih manis saat tertawa. Dan ekspresi Alfian saat memandang gadis itu tidak pernah kulihat sebelumnya. Apakah... Alfian masih mencintainya? Tak diragukan lagi itulah yang hadir di pikiran kita bila dua orang yang pernah berpacaran sedang mengobrol.

"Dua bulan ini?" tanyaku. Sebulan yang lalu Alfian datang melamar ke Jakarta. Apakah ia melamar karena takut hatinya terpaut kembali pada cinta lamanya? Apakah itu motifnya mencari istri?

"Ya. Omong-omong, apakah sebelum menikah kau bekerja?"

"Maaf, Hadi... Tapi kapan gadis itu menikah?"

Wajah Hadi tampak serbasalah. "Kira-kira enam bulan yang lalu. Tapi kau jangan salah sangka. Sebelum menikah, Karina sudah putus dengan Alfian lama sebelumnya."

Sekarang aku melihat dua insan itu makin mendekat. Hatiku panas karena diperlakukan seperti ini. Aku memalingkan wajah, tak mau melihat mereka lagi. Aku berkata pada Hadi, "Kau benar, berdiri terus capek rasanya. Mari kita duduk sebentar."

Malam itu, seperti orang bodoh, aku berbincang-bincang dengan Hadi sementara Alfian melepas rindu pada Karina. Kami bertukar cerita. Hadi bercerita bahwa ia sudah lulus lima tahun yang lalu sebagai insinyur pertanian, tapi tidak mendapat pekerjaan. Alfian sendiri sebenarnya juga kuliah di IPB bersamanya selama dua tahun, tapi kemudian ayahnya meninggal dan ia tidak melanjutkan kuliah.

"Sudah berapa lama Alfian mengenal Karina?" tanyaku, tanpa sadar kembali pada topik yang kuminati.

"Sejak kecil. Karina baru berusia dua puluh dua, lima tahun lebih muda dari kami. Kami melihatnya tumbuh dewasa, bahkan waktu kecil kami berdua suka mengajaknya bermain."

"Sudah berapa lama mereka berhubungan?"

"Tujuh tahun."

Aku jadi teringat peristiwa yang menimpa sahabatku, Meity. Ia menikah dengan kekasihnya setelah berpacaran enam bulan. Sebelum bersama Meity, kekasihnya sudah pacaran dengan seorang gadis selama lima tahun, tapi putus

begitu saja. Rupanya dengan Meity ia tak mau gagal lagi, maka mereka segera menikah. Tapi setelah menikah, suaminya itu bertemu lagi dengan mantan kekasihnya di tempat kerja. Dari pertemuan tak sengaja mereka dekat kembali. Akhirnya, setelah Meity melahirkan anak laki-laki, suaminya meninggalkannya untuk menikah dengan mantan kekasihnya. Jadilah sahabatku itu janda muda, dengan tanggungan satu anak yang masih bayi.

Aku menggeleng-gelengkan kepala. Memang tidak mudah memisahkan sepasang kekasih yang sudah lama menjalin cinta. Tapi kenapa Alfian tidak bersama Karina saja? Kenapa harus menikah dengan wanita yang masih asing baginya? Apa... pernikahan ini... hanya bertujuan membalas dendam?

Hadi tampak tidak enak hati. "Maaf, kau pasti merasa dikhianati, Alfian pasti tidak pernah menceritakan hubungannya dengan Karina sebelumnya," katanya dengan ekspresi menyesal.

"Tidak apa-apa, sungguh! Aku hanya ingin tahu. Sebenarnya aku sama sekali bukan calon istri pilihannya. Sebenarnya ia akan menikah dengan adikku, Sinta," kataku mencoba mengatakannya dengan ringan, seolah hal ini sama sekali tidak mengganguku.

Hadi terkejut. "Oh, jadi ketika kukira namamu Sinta, ternyata benar mestinya bernama Sinta?"

"Ya, karena adikku punya sedikit masalah, terpaksa aku yang menggantikannya."

Hadi tampak tertarik. "Kau menggantikan adikmu menikah dengan Alfian?" tanyanya tidak percaya.

"Ya, ini mungkin kedengaran aneh, tapi aku melakukannya karena suruhan orangtuaku. Dan bila kupikir-pikir lagi sekarang, aku menyesal tidak berpikir panjang dulu sebelumnya," kataku. Tentu saja waktu untuk berpikir juga tidak panjang dan sesal kini sudah tidak berguna, atau masih bisa?

"Mengapa? Ah... maksudku, kenapa gadis secantik dan cerdas dirimu mau saja dijodohkan begitu saja? Kupikir orang Jakarta sudah liberal dan tidak konservatif. Aku merasa aneh...."

Aku terdiam sejenak. Aku tidak ingin menceritakan aib Sinta pada orang yang baru saja kukenal. Akhirnya aku memutuskan untuk mengikuti pemikiran Hadi bahwa aku menikah menggantikan Sinta karena perjodohan. "Tidak semua hal di Jakarta adalah hal baru. Kami dipengaruhi pemikiran baru, bukan berarti kami sudah tak akan lagi melakukan hal-hal kuno seperti perjodohan, misalnya. Ketika orangtuaku setuju menerima Alfian sebagai menantu, kupikir mereka pasti sudah mempertimbangkannya masak-masak dari segala segi. Tidak mudah menemukan seorang pria baik di Jakarta. Pria sembarangan banyak, tapi mereka belum tentu berkualitas."

"Lalu, apakah sekarang kau menyesal?" tanyanya.

Aku terdiam sejenak. "Menyesal? Tergantung dari segi mana kau memandangnya. Kupikir kehidupan ini seperti

judi, kadang kita bisa menang, kadang bisa kalah. Lagi pula bila kita memilih sendiri jodoh kita, bukan berarti tidak ada risiko sama sekali.” Aku memandangnya. ”Apakah nasibku kaulihat begitu memprihatinkan?”

Hadi tak menjawab. Alfian menghampiri kami.

”Maaf aku agak lama, tadi bertemu kenalan lama,” katanya.

Aku memandang Hadi dan tertawa sumbang. Tampaknya nasibku memang memprihatinkan.

Ketika acara menonton layar tancap dimulai, jamuan pun selesai. Para tamu pindah ke lokasi berikutnya, kali ini ditambah beberapa penduduk desa tetangga yang tak diundang, tapi ikut datang untuk menyaksikan. Beberapa orang membersihkan sisa jamuan. Saat aku ingin membantu, mereka menolak.

”Tidak usah, Bu. Masa pengantin baru ikut cuci piring? Biar Bu Anggun melayani Pak Alfian saja,” kata wanita yang kukenal sebagai Asmi.

Terpaksa aku ikut masuk ke rumah mengikuti Alfian. Ketika tiba di kamar, aku mengganti bajuku dengan daster batik baru yang kubawa dari rumah dan tidak mengenakan baju tidur berbahan lembut yang ada di lemari. Itu baju tidur romantis yang sebenarnya ingin sekali kucoba kenakan pada tubuhku. Bagaimana rasanya dipandang seorang pria dalam suasana intim, apalagi di malam pengantin?

Teringat akan malam pengantin, aku mendadak merasa resah. Aku baru ingat, sebenarnya malam pengantinku kemarin, tapi karena suasana yang ricuh dan tempat yang tak memadai, mungkin Alfian enggan melakukannya. Tapi hari ini... Aku memandang seisi kamar yang bernuansa kamar pengantin baru. Mendadak ruangan ini terasa sempit dan sesak. Aku tak mau mengalami malam pengantin dengan Alfian!

Alfian membuka bajunya dan menukarnya dengan piama katun yang masih tampak baru. Tiba-tiba aku merasa asing dengan dirinya. Aku tidak terlalu mengenalnya, aku tak ingin hubungan kami menjadi lebih intim dengan dilakukannya hubungan suami-istri. Aku butuh waktu. Aku tidak sanggup melakukannya sekarang, aku...

Aku bisa berpura-pura sakit, atau langsung tidur. Tapi bagaimana jika ia membangunkanku? Aku tak bisa mengelak dari kewajibanku sebagai istri. Aku lantas teringat pada Karina... siapa tahu Alfian nanti menganggapku sebagai gadis itu? Aku tak sudi.

Alfian mendekati tempat tidur. Aku merasa panik dan mencengkeram ujung dasterku tanpa sadar. Ia mungkin melihat sikapku yang aneh, duduk di tepi tempat tidur dan mematung tak bergerak, jadi ia berkata, "Kenapa? Capek?"

Aku mengangguk cepat. "Aku juga mengantuk." Lalu merasa belum cukup, aku menambahkan, "Kepalaku juga pusing, mungkin setelah tidur semalaman akan lebih baik."

Ia mungkin mengerti isi hatiku, tapi lalu tersenyum sinis. "Istirahatlah. Hari yang melelahkan buatmu, ya?"

Ia bangkit dan meraih jaket hitam di dinding. "Aku keluar dulu, mau melihat acara layar tancap," katanya.

Sepeninggalnya, aku mengembuskan napas lega. Tapi kemudian aku berpikir, apakah aku tidak terlalu besar kepala? Mungkin ia yang tak mau menikmati malam pengantin bersamaku, karena ia juga merasa asing denganku.

Aku terbangun karena cahaya matahari menerobos gorden kamar. Aku memandang langit-langit gipsium berwarna putih susu, lalu mengitarkan pandanganku ke sekeliling kamarku yang terasa asing. Baru kuingat aku bukan terbangun di rumahku sendiri. Ini Sukabumi, di rumah Alfian. Aku sudah menikah dengannya dan akan tinggal di sini selamanya.

Aku melihat pembaringan di sisiku, seprainya masih licin dan bantalnya masih tetap gemuk seperti kemarin. Rupanya Alfian tidak tidur di sisiku. Aku bangkit dari tempat tidur dan pergi ke kamar mandi.

Selesai mandi, aku mengenakan sehelai kaus berwarna biru muda yang kontras dengan kulitku yang putih, juga celana jins yang panjangnya selutut. Rambutku kuikat buntut kuda di belakang dan wajahku kubiarkan polos

tanpa *makeup*. Kulihat jam baru menunjukkan pukul setengah tujuh, tapi untuk ukuran seorang istri, aku ke-siangan.

Aku keluar kamar. Di meja makan kulihat sarapan sudah tersedia. Ada beberapa potong roti bakar di piring, beberapa butir telur rebus, dan dua gelas kopi susu. Ada juga sesisir pisang ambon dan apel yang ditaruh dalam keranjang. Alfian-kah yang menyiapkan sarapan? Aku tersenyum sendiri, dan merasa sedikit menyesal karena tidak bangun pagi dan menyiapkan sarapan untuk suami. Bagaimana sih, Anggun?

Lalu aku melihat sehelai kertas yang dijepitkan di bawah keranjang buah. Aku mengambil dan membacanya.

Dear Anggun,

Asmi menyiapkan sarapan ini buat kita, karena ia pikir kau masih lelah dan belum tahu di mana letak barang-barang dan bahan makanan. Tapi aku tidak bisa makan bersamamu karena harus berangkat ke Jakarta. Ada urusan mendadak yang harus kuselesaikan, mungkin nanti sore atau besok pagi aku kembali ke sini. Maaf tak sempat memberitahumu. Di meja rias kuletakkan uang belanja kalau kau ingin membeli sesuatu.

Alfian

Terdengar ketukan di pintu. Aku membukanya.

"Maaf, Nyonya. Saya pembantu di sini, mungkin Nyonya belum mengenal saya. Panggil saja saya Neneng. Saya datang untuk mencuci baju, mengepel, dan menyetrika."

Aku tersenyum dan mempersilakan ia masuk. Ia lalu langsung masuk ke kamar mandi belakang untuk mencuci. Sedangkan aku kembali ke meja makan.

Aku tak tahu harus merasa senang atau sedih. Ternyata sarapan ini disiapkan Asmi untuk kami dan aku harus makan sendirian karena Alfian pergi ke Jakarta. Kenapa ia tidak bilang kemarin? Aku duduk termenung. Jadi, untuk apa aku di sini? Hari pertama saja sudah tak ada yang kukerjakan. Sarapan sudah disediakan dan pekerjaan rumah tangga pun sudah dikerjakan pembantu. Aku memandang roti bakar itu tanpa selera. Ada beberapa selai yang tersedia di depanku, selai nanas, stroberi, cokelat, dan keju lebaran, tapi aku menggigit roti tawar itu perlahan-lahan sambil termenung.

Aku memutuskan pergi ke kandang, melihat-lihat pegawai Alfian bekerja dan meninjau peternakan miliknya. Pikiran itu membuatku sedikit bersemangat. Kuminum segelas air tanpa menghabiskan rotiku. Aku mengambil uang di meja rias, cukup banyak ditaruh dalam sebuah amplop yang direkatkan. Aku lalu pergi ke luar.

Di luar aku bertemu Asmi. "Terima kasih sarapannya. Tapi lain kali tidak usah repot-repot begitu. Beritahu saja di mana saya bisa mendapatkan roti tawar. Kalau telur... mungkin gampang, ya?" kataku.

"Roti tawar diantarkan oleh tukang roti tiga hari sekali. Kami mendapat jatah satu keluarga satu pak roti. Pak Alfian memang sangat memperhatikan kami para pegawainya, makanya semua orang ingin berterima kasih dengan mempersiapkan jamuan kemarin dan juga sarapan itu. Kalau telur, nanti diantarkan oleh Teh Esti setiap tiga hari. Kalau perlu lebih banyak, misalnya untuk membuat kue, Ibu tinggal minta saja," katanya.

"Kalau sayur bagaimana?"

"Teh Mira setiap hari pergi ke pasar. Ibu bisa menitip belanjaan padanya. Ia kan ikut truk pengangkut telur yang berangkat setiap pagi. Nanti pulangnye ia naik delman. Kami semua juga menitip padanya."

Aku mengangguk. Rupanya kehidupan orang-orang di sini mengandalkan satu sama lain. Ada pembagian tugas juga rupanya.

"Baiklah. Kalau belanja minyak, gula, dan sabun di mana?"

Asmi menunjuk ke arah jalan raya. "Berjalan terus ke depan, ada minimarket. Di sana cukup lengkap, semua bahan kebutuhan rumah tangga kering ada di sana. Dari depan kalau belanjaan agak berat, bisa naik ojek kemari. Bilang saja kandang ayam, semuanya pasti tahu."

Aku tersenyum. "Baiklah. Nanti kalau ada apa-apa saya akan tanya kau lagi. Terima kasih ya..."

"Memangnya Pak Alfian pergi, Bu? Kok tidak kelihatan?"

"Ya, ia ke Jakarta. Sudah ya, saya pergi dulu."

"Mau ke mana?" tanyanya melihat aku berjalan terus ke belakang.

"Melihat-lihat pekerjaan di belakang," seruku dan berjalan meninggalkannya.

Aku pergi ke kandang ayam dan melihat beberapa pegawai yang sudah kukenal kemarin menyapaku dengan ramah.

"Selamat pagi, Pak Ahmad. Saya ingin melihat-lihat di sini. Boleh, kan?" tanyaku.

Orang tua itu tersenyum dan menceritakan dengan singkat alat-alat yang digunakan di sini dan kegunaannya.

"Itu mesin pembuat makanan ayam. Dedak dimasukkan ke situ, dicampur dengan tongkol jagung dan beberapa campuran lain, keluar sudah berbentuk seperti ini." Ia menunjuk sebuah mesin besar berbentuk tabung besar. Aku melihat seorang pekerja sedang memasukkan campuran makanan ke dalamnya dan hasil yang keluar berupa bubur cair yang ditaruh ke tempat makanan ayam dari plastik berbentuk lonceng.

"Mudah juga ya, memelihara ayam?" kataku.

"Tidak juga. Kalau ayamnya sedang sehat memang enak, berproduksi terus. Tapi kalau giliran sakit, sekali mati bisa berpuluh-puluh ekor, padahal sudah diobati."

"Apakah di sini menggunakan jasa dokter hewan, Pak?" tanyaku lagi.

"Tidak, cukup dengan penanganan Pak Hadi saja. Ia mengerti banyak tentang hewan dan bisa mengobati hampir setiap penyakit ternak di sini. Tapi seperti yang saya bilang tadi, kalau penyakit sudah menyerang, pasti akan memakan korban meskipun sempat diobati."

Aku memandang kandang yang tertutup itu dan bertanya, "Tapi di sini aman ya, Pak? Tidak ada pencuri yang bisa masuk kemari."

"Siapa bilang? Beberapa bulan terakhir ini setiap minggu ada puluhan ayam hilang. Itu pasti pekerjaan pencuri, tapi masalah ini sedang diselidiki Pak Alfian. Katanya, pencurinya orang dalam, tapi tak tahu siapa. Mau diselidiki juga agak sulit karena tak bisa menuduh sembarangan. Pegawai di sini semuanya sudah bekerja belasan tahun, berkeluarga dan membesarkan anak di sini. Sekali sakit hati bisa repot," katanya.

Aku mengangguk-angguk, mengerti maksud Pak Ahmad. Membuang ilalang yang tumbuh di antara padi memang harus hati-hati, salah-salah bisa tercabut padinya. Aku pergi melihat pejantan yang sedang dimandikan pekerja. "Ada berapa ekor pejantan di sini, Pak?" tanyaku.

"Perbandingannya dua puluh banding satu. Dalam satu kandang ada delapan ratus ayam, jadi pejantannya ada empat puluh. Tapi jika sudah tua, pejantan harus diganti dengan yang lebih muda. Karena itu kami di sini juga menetas beberapa telur."

"Juga untuk ayam induk?"

"Ya. Tempat penetasan ada di kandang paling belakang."

"Kalau induk sudah terlalu tua untuk bertelur dikemakan?"

Pak Ahmad tertawa. "Ya, kita di sini kan juga makan daging ayam, sebagian dimakan, sebagian lagi dijual. Laku juga karena ayam petelur biasanya besar-besar dan banyak lemaknya."

Melihat begitu banyaknya ayam di tempat ini, bisa dipastikan dalam waktu singkat aku akan bosan makan daging ayam, juga telur tentunya.

Aku senang melihat telur ayam meluncur turun ke tempat saluran dari plastik di bawahnya. Pekerja dengan sigap memunguti telur ayam itu dan langsung menaruhnya di peti kayu yang sudah dialasi jerami. Telur itu akan diangkut ke Jakarta dan dijual ke sana. Ada juga sebagian ke kota Sukabumi, tapi Alfian lebih senang menjual ke Jakarta, karena bila ditolak satu perusahaan, bisa langsung dialihkan ke perusahaan lain, menurut cerita Pak Ahmad. Maklum, di Jakarta sebuah perusahaan distributor telur tidak hanya memiliki satu langganan peternakan. Supaya mereka tidak mendapat risiko persediaan kosong, mereka berlangganan pada beberapa peternakan. Sering terjadi, beberapa peternakan mengirim barang pada waktu yang bersamaan sehingga gudang penuh. Itulah sebabnya ada

beberapa distributor yang lokasinya tidak berjauhan, seperti dalam satu pasar, misalnya. Hal ini menyebabkan Jakarta lebih disukai sebagai kota pemasaran oleh Alfian.

Empat

Ketika dia mendaftarkan ayahku untuk memenuhi janjinya, Ayah berkata bahwa dia harus bekerja lagi padanya selama tujuh tahun. Dia sudah bekerja tujuh tahun lamanya pada Ayah untuk mendapatkan adikku, tapi cuma aku yang diberikan sebagai jerih payah panjang itu. Kini dia bekerja tujuh tahun lagi untuk benar-benar mendapatkan adikku. Sebegitu besarkah cinta suaminya terhadap adikku itu? Kini, dalam waktu tujuh tahun ini, aku harus membuatnya berubah pikiran. Dia harus mencintaiku!

Tapi tujuh tahun sudah berlalu dan penantianku sia-sia. Ia masih tetap membenciku. Kadang ia bersikap baik, namun aku tahu itu bukan kasih, itu hanya rasa kasihan. Kalau dia begitu mencintai adikku, lalu apa artinya aku di matanya? Hatiku menjawab terenguh, aku bukan

pengantin terpilihnya. Dia tertipu, tapi bukan hanya dia korbannya. Aku juga.

SETELAH puas melihat kandang ayam, aku pergi ke kandang kambing. Tapi tak lama aku di sana, sebab baunya agak memualkan, bau bandot. Aku lalu pergi ke lapangan rumput dan bertemu Hadi di sana.

"Hai, melihat-lihat?" tanyanya.

"Iya. Ternyata hidup sebagai peternak mengasyikkan juga. Bisa cepat kaya dan bosan menghitung duit setiap hari. Mengingat betapa sulitnya aku mencari uang di Jakarta dulu..."

"Memang, bekerja dengan orang lain tidak seperti berusaha sendiri. Asal punya modal, semuanya gampang. Sayangnya aku tak punya modal sendiri. Kalau punya, tentu sudah dari dulu aku membuat peternakan sendiri," katanya.

"Tapi semua hal kan ada risikonya?"

"Ya benar, peternakan ini menguntungkan. Tapi kadang kala bisa merugi, kalau ternaknya jatuh sakit dan mati."

Kami duduk di rumput yang agak kering seperti koboi-koboi di Amerika sambil memperhatikan kambing-kambing merumput. Bau rumput segar yang baru tumbuh sangat harum dan mengalahkan bau kambing di depan kami.

Aku memetiki rumput segar dan menggigit-gigitnya. Rasanya pahit dan sepat, tapi mengapa di film *western* orang suka melakukan ini ya?

"Kalau begitu, mulai dari peternakan kecil dulu. Punya beberapa ekor ayam..."

Hadi menggeleng. "Tidak bisa. Pengusaha kecil akan kalah dengan pengusaha bermodal besar seperti Alfian. Kalau kita hanya punya beberapa ekor ayam, kita akan rugi mengupah orang untuk mengurusnya. Terpaksa kita urus sendiri, dan hal-hal lain yang mestinya bisa kita kerjakan untuk mengembangkan usaha, waktunya sudah tersita untuk mengurus ternak."

Aku mengangguk. "Belum lagi mesin pembuat makanan ayam, kandang yang besar, vitamin dan obat, suntikan..."

Ia tertawa. "Benar sekali. Kau sendiri yang orang awam saja tahu betapa banyak modal yang dibutuhkan untuk memiliki peternakan seperti ini."

"Kalau begitu, bekerja saja agar digaji, tak usah pusing-pusing," ujarku lagi. Tapi melihat wajah murungnyanya, aku sadar aku berkata seenaknya. Sebagai istri pemilik peternakan ini, bisa saja aku berkata begitu, tapi sebagai orang yang punya impian besar, mungkin sakit hati bila tak bisa mencapai keinginannya.

Aku mengalihkan pembicaraan ke arah lain. "Sebenarnya aku sangat tertarik dengan sejarah kisah cinta Alfian. Apakah kau bisa menceritakannya padaku?" tanyaku.

Hadi tampak ragu. "Maksudmu... tentang Karina?"

"Ia sangat cantik, kurasa ia sangat sesuai bersanding dengan Alfian. Mengapa hubungan mereka bisa putus?"

"Kau benar-benar ingin tahu? Apakah hal itu tidak akan membuatmu sakit hati?"

"Sakit hati? Kenapa? Ini kan sekadar cerita, mengetahui lebih baik daripada penasaran. Kalau saja aku tak melihat Karina kemarin, mungkin lebih baik aku tidak tahu. Tapi setelah aku melihatnya bersama Alfian, terus terang saja aku jadi ingin tahu. Ceritakan saja, jangan takut. Aku tidak akan bilang pada Alfian, cukup menyimpannya dalam hatiku sendiri."

Hadi mengorek-ngorek tanah dengan sekeping uang logam seribuan sambil bercerita. "Sebenarnya kisah tentang mereka agak tragis. Semua orang menyayangkan mengapa hubungan mereka tidak berlanjut. Mungkin karena tidak berjodoh."

Aku menyimak baik-baik, sangat tertarik dengan kalimat pembuka yang dikatakan Hadi. Tragis?

"Sebetulnya mereka sudah cukup lama berhubungan. Tujuh tahun."

Tujuh tahun? Lama sekali, pikirku. Kalau Sinta saja tidak berani meninggalkan Rizal untuk hubungan satu bulan mereka, tujuh tahun tentu punya arti yang mendalam.

"Hubungan mereka adalah cinta pertama bagi keduanya. Karina memang cantik. Aku dan Alfian malah pernah memperebutkan dia, tapi ketika kulihat ia lebih condong pada Alfian, aku mundur teratur. Aku tak ingin hanya gara-gara seorang gadis, hubungan persahabatan kami hancur."

Hadi juga menaruh hati pada gadis itu? Tak heran, Karina memang cantik, dan kini semakin cantik saja dalam bayanganku.

"Ayahnya mantan kepala desa yang dulu punya banyak tanah di sini, tapi dijual satu per satu karena gemar judi. Kira-kira setahun yang lalu mereka mulai merencanakan pernikahan. Alfian membangun rumah yang sekarang kalian tempati ini dan Karina mulai membeli perlengkapannya, memilih yang ia sukai karena menganggap setelah pembangunan rumah itu selesai, mereka akan segera menikah."

Hatiku terasa disayat pisau tajam. Rupanya Alfian membangun rumah itu untuk Karina dan isi rumah itu dipilih oleh gadis itu. Pantas saja aku merasa seperti bukan berada di rumah sendiri. Rupanya karena semua itu bukan milikku dan tak diperuntukkan bagiku. Hubungan Alfian dan Karina putus, lalu ketika ia memilih Sinta sebagai istrinya, yang diberikan malah aku sebagai gantinya. Pantas saja Alfian merasa tak puas. Kecewa. Perasaan yang wajar.

"Tapi ketika semuanya selesai, datang seorang pria dari Jakarta. Rupanya ayah Karina berjudi dengannya. Ketika semua harta telah dipertaruhkan, ia bertaruh akan memberikan putrinya jika kalah, dan jika menang, rumah dan isinya yang sudah dimenangkan pria itu akan dikembalikan. Lalu..."

"Ia kalah," kataku.

"Benar. Karina dipaksa menikah dengan pria itu."

"Apakah gadis itu mau?" tanyaku tegang.

"Sebenarnya pria yang memenangkan taruhan itu tidak seperti yang kaubayangkan, seorang penjudi akut yang kejam

dan tega mempertaruhkan manusia. Ia masih muda, lebih tua sedikit dari Alfian, punya beberapa perusahaan besar di Jakarta, termasuk sebuah kasino tempat ayah Karina berjudi. Ia ingin melihat seperti apa Karina. Mungkin jika Karina buruk rupa, ia tidak akan mau mengambil gadis itu, tapi setelah ia melihatnya...”

”Ia menyukainya dan berniat memperistrinya,” jawabku.

”Tepat sekali. Ia lalu mendekati Karina secara baik-baik, mengadakan pendekatan. Kau tahu sendiri Karina masih muda.”

Namun, Karina kan bisa bilang ia sudah punya kekasih, sudah berhubungan selama tujuh tahun, dan sebentar lagi mereka akan menikah? pikirku.

”Apakah Alfian marah?”

”Tidak usah ditanya lagi, ia marah besar dan mendatangi pria itu ke Jakarta. Ia berniat membayar lunas seluruh utang ayah Karina dua kali lipat asalkan Karina tidak usah menyerahkan diri.”

”Pria itu tidak mau?” tebakku. Karena aku sudah tahu akhir ceritanya, Karina toh menikah dengan pria itu.

”Ya. Alfian melapor pada polisi, tapi percuma. Ketika polisi bertanya pada Karina, gadis itu menjawab bahwa ia akan menikah dengan Bram, pria itu, secara sukarela. Sekarang Alfian tidak bisa berbuat apa-apa. Hubungan mereka resmi putus sejak saat itu. Enam bulan yang lalu Karina menikah di Jakarta, tapi kurasa pernikahannya tidak berjalan mulus.”

"Karena itulah ia kembali ke sini dua bulan yang lalu?"

"Benar sekali. Alasannya adalah untuk menjenguk ayahnya yang sakit. Satu desa tidak ada yang menyukainya karena tahu peristiwa tentang putusnya hubungan dengan Alfian gara-gara pria Jakarta itu."

Aku berpikir. Itu dua bulan yang lalu.

"Lalu mengapa sebulan yang lalu Alfian mencari istri ke Jakarta?"

Hadi menghela napas. "Aku tak enak kalau berkata bahwa peristiwa itu juga akibat kepulangan Karina ke sini..."

"Alfian mau membalas dendam?"

"Tidak, ia bukan pria semacam itu. Sebenarnya sejak pernikahan Karina, ia mau mencari istri, tapi tidak tahu harus mencari ke mana. Di kampung ini banyak gadis yang mendekatinya, tapi ia tidak mau. Ia bilang..." Hadi berhenti berbicara sehingga aku mengerutkan dahi dengan pandangan bertanya.

"Kenapa?"

"Aku tak enak mengungkapkannya, kita bicara masalah lain saja," elak pria itu.

Aku memegang tangannya dan berkata dengan wajah memelas. "Tolong, aku ingin sekali mendengarkan kejadian sebenarnya. Kau telanjur bicara banyak, beberapa patah kata lagi tak akan mengubah keadaan."

"Ia bilang hatinya telanjur beku dan tidak bisa mencintai wanita mana pun lagi. Ia tidak mau menyakiti salah satu

gadis di sini karena kami semua saling mengenal, tak enak kalau ia tidak mampu membahagiakan atau menyakiti salah seorang gadis satu desa yang tahu latar belakangnya. Jadi...”

Wajahku kaku saat mengucapkan, ”Ia mencari seorang gadis di Jakarta yang tidak dikenalnya untuk menjadi istri baginya, dan ibu dari anak-anaknya, penerus keluarga karena ia anak tertua.”

Hadi tak berbicara lagi. Aku juga tak perlu lagi mendengar apa pun karena sudah mengerti semuanya. Alfian memilih seorang gadis yang tak dikenal sebagai calon istri karena jika suatu saat pernikahan itu tidak berjalan dengan lancar, tidak ada yang dikecewakan karena ia tidak mengenal keluarga gadis itu.

Air mataku jatuh tak tertahan. Aku menunduk dan membiarkan tetes-tetes lainnya jatuh ke tanah, sekaligus menghindari Hadi melihatku menangis.

”Aku menyesal telah menceritakan semua ini padamu,” kata Hadi beberapa saat kemudian.

Aku pura-pura memeluk lututku dan membiarkan air mata terhapus kain celanaku. ”Tidak apa-apa. Kebenaran tidak usah ditutup-tutupi, suatu saat akan tersingkap juga.”

”Jangan sedih...”

Aku menatap ke depan dan air mataku sudah berhenti mengalir. ”Aku tak sedih. Aku hanya menyayangkan kenapa Alfian tidak menikahi Karina saja kalau pernikahan gadis itu tak bahagia.”

"Mungkin... ia tidak mau menerima bekas pria lain."

Aku tak setuju. Kelihatannya Alfian bukan pria semacam itu. Ia mau mencari seorang istri yang tak dikenalnya sama sekali, siapa yang tahu gadis itu bukan bekas pria lain? Pasti lebih baik kalau ia bersama Karina lagi, gadis yang dicintainya. Aku teringat pembicaraan yang mesra antara Alfian dan gadis itu kemarin malam.

"Tidak juga. Kita tak tahu yang sebenarnya, apakah pernikahan Karina tidak bahagia atau cuma rekaan orang-orang sekampung saja. Kurasa kalau Karina bersedia, Alfian juga akan menunggu ia bercerai dan bersedia menikahinya."

Hadi menggeleng. "Jangan salah. Seorang pria punya harga diri yang tinggi. Tak mau menerima pengkhianatan. Mungkin status janda Karina tak menjadi masalah karena Alfian juga sudah berpikir modern, tak terlalu peduli masalah keperawanan dan sebagainya. Tapi Karina telah menyakiti hatinya, itu yang paling menyakitkan. Tak mudah baginya menerima Karina kembali."

"Kalau begitu, mengapa..." Aku ingin berkata mengapa kemarin mereka bersikap begitu mesra di bawah tatapan orang-orang sekampung? Juga di bawah tatapanku dan Hadi, yang tahu jelas hubungan mereka? Tapi aku tak meneruskan kata-kataku. Tidak ada gunanya aku mendiskusikan hal ini dengan Hadi. Toh dia juga tak tahu apa sebenarnya yang dipikirkan Alfian.

Begitu pun aku. Mengapa Alfian menikahiku, atau Sinta? Mengapa pria itu mau membentuk mahligai rumah tangga

tanpa cinta? Tidak hanya karena ia pernah disakiti, kurasa ada hal-hal lain lagi yang tak kuketahui.

Aku membuka pintu kulkas dan melihat isinya sudah penuh dengan bahan makanan seperti telur, susu kardus, *chicken nugget*, kentang, sayur-sayuran, tahu jepang, sosis, baso, minuman ringan, dan *mantou*, roti beku yang biasa dikukus dulu baru dimakan.

Aku kecewa, karena sebenarnya aku mencari alasan untuk belanja ke depan. Aku bosan di rumah. Sayang sekali kulkasnya penuh.

Tapi kekecewaanku segera terhapus. Aku tersenyum, teringat bahwa aku membutuhkan pembalut wanita, bedak, deodoran, dan sabun pencuci muka. Mungkin juga beberapa makanan ringan kesukaanku. Akhirnya kuputuskan untuk belanja.

Aku keluar rumah dan berjalan ke arah jalan raya perlahan-lahan, melihat pemandangan dan tatapan beberapa orang yang memperhatikan penampilanku. Aku belum mengenal mereka, tapi mereka pasti mengenalku. Begitulah orang desa yang ramah dan suka bergaul, ingin tahu siapa orang asing yang ada di daerah mereka. Aku tersenyum dan mencoba menyapa. Beberapa di antaranya balas menyapa.

"Mau ke mana, Teh?" tanya salah satu wanita dengan logat Sunda yang kental.

"Ke toko serbaada di depan, Bu. Permissi..."

Aku tidak membawa apa-apa, hanya dompet di tangan, berisi uang yang bisa kubelanjakan sesuka hati. Biar tahu rasa Alfian, ia menjadikanku istri boneka di rumahnya dan sebagai gantinya aku harus mendapat bayaran yang lebih. Hatiku sudah mulai terobati pikiran itu. Dulu-dulu aku harus berhemat membelanjakan uangku, kini tidak lagi. Uang segini tak ada artinya bagi Alfian. Aku tak perlu bekerja, tak perlu memasak, kalau suka tinggal belanja saja.

Minimarket itu ternyata tak jauh dari jalan raya di depan jalan ke rumah kami. Di samping minimarket itu ada toko kue yang ramai dikunjungi orang. Ketika kutanya, rupanya itu toko yang menjual berbagai macam kue. Yang berhenti di depannya mobil-mobil mewah. Iseng-iseng aku masuk ke dalamnya. Di *show case* terpajang beberapa macam kue seperti *brownies*, lapis legit, *black forest*, *tiramisu*, dan kue ulang tahun. Ada pula berbagai macam roti dan pastri yang bentuknya bagus dan kelihatan enak. Ada beberapa potongan kecil kue yang ditaruh di piring. Tulisannya "silakan mencoba". Aku mengambil sepotong lapis legit yang tersedia. Rasanya lumayan, tapi jauh lebih enak buatan Ibu. Aku jadi teringat lapis legit buatan Ibu yang pasti laku kalau dijual di sini.

"Mau beli, Bu?" tanya pelayannya ramah.

"Kalau lapis legit, satu loyangnya berapa?"

"Lima ratus ribu rupiah, Bu."

Wow, mahal sekali, pikirku. Di rumah, Ibu cuma men-

jualnya dua ratus ribu rupiah dan hasilnya lebih wangi daripada ini karena menggunakan mentega terbaik. Pantas saja ibu-ibu arisan kaya yang suka datang ke rumahku bisa pesan sepuluh loyang sekaligus.

"Jadi beli, Bu?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng dan mengucapkan terima kasih.

Seperti niatku semula, aku berjalan ke minimarket sambil mencuci mata. Tapi aku merasa sedikit kecewa karena tidak ada barang mahal yang bisa kubeli. Kalaupun ada, kualitasnya tidak memadai. Baju-baju yang ada sekadar daster batik, tidak ada baju yang bermutu baik. Ternyata inilah perdesaan, beda dengan kota Jakarta yang serbaada. Aku tak jadi belanja banyak. Aku sekadar membeli beberapa kebutuhan sehari-hari yang kuperlukan. Setelah selesai, aku akan pulang.

"Anggun?" Mendengar panggilan itu, aku menoleh. Rupanya Karina. Kulihat dia membawa keranjang belanja plastik berwarna merah, sama seperti yang kubawa. Banyak juga belanjanya. Kulihat ada mi instan, pembalut, sabun, detergen, sampo, dan... rokok? Apakah suaminya ada di sini, atau itu untuk ayahnya?

"Karina? Kau juga sedang belanja?" ujarku, mengatakan hal yang sudah jelas terlihat.

"Ya, di rumah saja bosan, jadi aku berbelanja. Kau juga? Tadi pagi aku berpapasan dengan mobil Alfian. Katanya ia mau ke Jakarta, ya?" tanyanya.

Aku mengangguk seperti orang bodoh. Berpapasan? Kenapa Alfian merasa harus memberitahu Karina ia akan ke mana, sedangkan kepada istrinya tidak?

Jangan bodoh! pikirku. Berpikir seperti itu akan merusak diri sendiri. Biarlah pria itu mau berbuat apa dengan Karina, aku tak mau peduli.

"Berbelanja di sini tidak ada yang bisa dilihat. Kalau kau mau, akan kuantarkan jalan-jalan ke Ramayana. Aku juga harus membeli beberapa setel baju," katanya lagi.

"Suamimu mana?" kataku, tak tahan untuk tak menanyakan.

"Bram? Oh, ia sibuk di Jakarta. Mungkin beberapa hari ini ia akan datang ke sini, katanya sih mau menjemputku. Aku tak boleh terlalu lama di sini. Ia memang sedikit cemburuan," kata Karina sambil tersenyum semringah.

Aku sungguh tak mengerti mengapa Karina mengatakan semua itu padaku. Apakah untuk menutupi hubungannya dengan Alfian?

"Ehm... aku sudah selesai belanja, mau bayar dulu," kataku.

"Sama-sama saja, aku juga sudah selesai. Kita melewati jalan yang sama. Naik ojek boros, lebih baik jalan kaki berdua. Sambil mengobrol tidak akan terasa," katanya. Demi sopan santun, terpaksa aku menyetujuinya.

Benar kata Karina, berjalan berdua sambil mengobrol, lelahnya berjalan tidak terasa. Ternyata ia gadis yang menyenangkan, pandai bergaul, dan cukup cerdas.

"Apa di Jakarta ada isu tentang flu burung?" tanyanya ketika kami melewati seorang pengendara sepeda dengan puluhan ekor ayam kampung yang diikat di sadel belakang.

"Santer banget malah," jawabku. "Banyak tukang sate ayam yang kehilangan langganan. Restoran *fast food* ayam sekarang malah melakukan variasi menu, ada yang menjual ikan atau daging sapi."

"Kau sendiri tidak takut tinggal dekat kandang ayam? Kubaca di buku, penyakit itu sangat mematikan. Dalam waktu beberapa hari saja penderita bisa meninggal dunia."

"Ah, nggak. Aku sih percaya Tuhan saja. Tak usah kena penyakit flu burung, kalau memang sudah waktunya, di jalan raya tadi bisa saja kita tertabrak mobil dan meninggal."

Karina tertawa lepas.

"Lagi pula, kalau nggak salah penyakit itu tak mudah menular. Virusnya tak menyebar luas dengan cepat seperti demam berdarah misalnya," kataku.

"Ya, benar juga. Tidak ada hal yang terjadi tanpa seizin Tuhan," gumamnya.

Aku bertanya-tanya dalam hati, apa ia membicarakan flu burung atautkah hubungannya dengan Alfian yang kini sudah berakhir.

"Sudah lama kau berkenalan dengan Alfian?" tanyanya.

"Cukup lama untuk saling mengenal pribadi masing-masing," dustaku. Tentu saja aku tak ingin ia tahu bahwa aku hanyalah istri pelengkap penderita dalam kehidupan Alfian.

"Alfian berkata padaku bahwa kalian baru sebulan berkenalan. Mungkin masa pacaran kalian termasuk singkat tapi padat, ya?" katanya, membuatku ingin membunuh

Alfian karena telah mengatakan ia menikah dengan orang yang baru sebulan dikenalnya. Bukan apa-apa, masalahnya ini Karina, bekas kekasihnya. Sebenarnya apa sih yang ada di kepala pria itu? batinku kesal.

"Ya begitulah. Orang Barat lebih gila lagi. Kalau mereka mengalami *Love at first sight*, mereka bisa menikah hari itu juga," kataku, biar Karina bingung sekalian.

"Mungkin kau tak tahu... aku bekas kekasih Alfian," katanya.

Aku sudah tahu, tapi meskipun belum, apa pantas dia mengatakan itu pada *istri* Alfian?

"Kami sudah berhubungan tujuh tahun lamanya sebelum aku bertemu suaminya."

"Dan kau meninggalkan Alfian untuk menikah dengan suaminya?" tanyaku, ringan tapi pedas.

"Jodoh di tangan Tuhan," katanya.

"Untung bagiku kau tak jadi menikah dengannya. Kudengar setelah kau meninggalkannya, usahanya maju pesat sehingga menjadi seperti ini. Aku harus berterima kasih padamu karena telah meninggalkan suami yang baik untukku," kataku tersenyum manis, dan melihat ia ternganga sesaat mendengarkan kata-kataku. Biar saja ia menilaiku perempuan seperti apa, toh ia tak lebih baik dariku.

Kami telah tiba di rumahku. Rumah Karina lebih jauh beberapa meter di belakang. Sebagai basa-basi, aku menawarnya mampir, tapi tak terduga ia malah menerimanya.

Aku membuka pintu dan mempersilakan Karina masuk. Rumah itu terasa sepi dan kosong. Kalau saja aku pulang sendirian, tentu akan lebih terasa sepi. Karina masuk dan memandangi sekelilingnya. Ia meraba sofa putih di ruang tamu sebelum mendudukinya. Aku memandang dan mencari ekspresi di wajahnya, bagaimana perasaannya mendapati barang-barang yang telah mereka pilih bersama kini menjadi milik orang lain.

"Mau minum apa?" tanyaku.

"Tak usah repot-repot. Kalau kau tidak keberatan, aku ingin mengambil sendiri," katanya.

"Silakan."

Ia pergi ke dapur dan aku mengikutinya untuk menaruh belanjaanku di sana. Sementara aku memasukkan barang belanjaanku di lemari dapur, kulihat ia membuka kulkas dan mengambil botol air putih, lalu membuka laci tempat gelas dan menuang air ke dalam gelas itu.

"Kau sudah tahu tempat-tempatnya, ya? Bahkan aku saja belum tahu benar," komentarku sambil tertawa.

Ia tampak risi dan duduk di kursi meja makan, tidak lagi memandangi isi dapurku dengan tatapan penuh kerinduan.

"Siang ini mau masak apa?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu. "Mungkin siang ini makan yang gampang-gampang saja. Tadi pembantu sudah menanak nasi. Aku bisa menggoreng telur, walau beberapa bulan lagi aku tak yakin masih suka makan telur," kataku.

"Nanti sore Alfian pulang, kan?" tanyanya. Ia menghampiri

kulkas dan melihat apa isinya. "Ada jagung manis di sini, kau bisa membuat bakwan jagung. Alfian paling suka makan itu."

"Oh ya? Kalau begitu ajari aku bagaimana cara membuat bakwan jagung yang ia sukai," kataku.

Karina tersenyum gembira. "Baiklah. Di rumah aku juga tak ada pekerjaan." Ia mengambil baskom plastik dan menuang terigu ke dalamnya. Aku membantu memarut jagung dan mengiris daun bawang lalu menaruhnya di mangkuk. Kulihat ia mengambil dua butir telur dan memecahkannya tanpa ragu-ragu, memasukkannya bersama terigu dan mengaduknya dengan spatula.

Aku melihat ekspresi gembira di wajahnya, seperti ekspresi seorang gadis yang memasak makanan untuk kekasihnya dan memasukkan bumbu cinta ke dalamnya. Dalam hati aku merasa sedikit... cemburu? Entahlah. Tapi yang pasti, kalau mereka sampai saat ini masih saling mencintai dan tidak bisa bersama, nasib mereka cukup tragis dan menyedihkan.

"Apa bumbu dapur ada?" tanyanya.

Aku tersentak dari lamunanku. "Pasti ada, tapi aku tidak tahu tempatnya di mana."

Karina seolah mengingat sesuatu. Ia membuka laci kecil di samping kulkas dan menemukan bumbu yang ia cari. "Lada, ketumbar, bawang putih, nah... bakwannya pasti sedap sekali," katanya.

Ia menghaluskan semuanya dan mencampurkannya dalam

adukan terigu, telur, jagung, dan daun bawang, menambahkan sedikit garam, lalu mengaduknya hingga menjadi campuran padat. Aku membantunya menyiapkan penggorengan dan menuang minyak ke dalamnya. Ia mengambil sesendok dan menggorengnya.

"Biasanya Alfian suka makan bakwan dengan sambal terasi, lalu kuahnya asam buncis daging sapi. Kau pernah memasak sayuran itu?"

Aku menggeleng. "Tidak pernah dengar."

"Gampang. Rebus daging sapi dengan air, lalu setelah empuk, potong kotak-kotak, masukkan buncis yang sudah dipotong, juga asam kandis, bawang goreng, dan pala. Jadi deh..."

Aku tersenyum. "Sayang tidak ada bahannya. Kalau ada, kita bisa memasak sayur itu juga."

"Tak apa. Kau bisa menumis bayam itu dengan bawang putih. Ia juga suka."

Mengobrolkan makanan suami kita sendiri dengan orang lain, terutama kalau orang itu mantan kekasih suami kita, rasanya terdengar aneh. Tapi entah mengapa perasaanku pada Karina berubah menjadi simpati, bukan antipati.

Setelah makan, kami makan dengan nasi panas-panas di dapur. Adonan bakwan tidak digoreng semua, sebagian ditaruh Karina di kulkas. Ia berpesan agar aku menggorengnya jika ingin makan saja, karena enak dimakan selagi masih hangat.

Selesai memasak, ia pamit pulang. Aku memandang tubuhnya yang mengecil karena semakin jauh dan merasakan

ada sesuatu di hatiku. Sebenarnya Karina gadis yang baik dan menyenangkan. Aku yakin Alfian masih mencintainya.

Alfian tidak pulang sore hari. Aku menduga ia pulang tengah malam dan aku tidak mengetahui kedatangannya sampai keesokan paginya. Ketika aku terbangun, ia masih terlelap di sisiku.

Untung aku bangun pagi. Hari ini aku ingin membuat masakan untuknya, menebus rasa bersalahku karena tidak melakukannya kemarin. Aku mandi cepat-cepat, lalu pergi ke dapur untuk menggoreng adonan bakwan bekas kemarin dan juga menggoreng pisang nangka yang ada di kulkas. Aku yakin Alfian tak terlalu suka makan telur, baik direbus maupun digoreng, sama seperti tukang mi ayam dekat rumahku yang sudah bertahun-tahun tidak makan mi. Aku membuat kopi dengan *coffee maker* sampai aroma kopi tercium di seluruh rumah.

"Wah, wanginya lezat."

Aku menoleh dan melihat Alfian berdiri di belakangku. Ia sudah mandi dan mengenakan kaus nyaman dan celana pendek.

"Sudah bangun rupanya. Semalam pulang jam berapa?"

"Jam satu. Kau sudah tidur dan aku tak tega membangunkanmu. Apa ini?" Ia mencomot sepotong pisang goreng dan menggigitnya. "Pisang, enak juga... manis." Ia juga

mengambil bakwan jagung dan menggigitnya. "Ini juga enak, aku paling suka." Ia makan sampai beberapa potong bakwan sambil duduk di meja makan. Aku duduk di hadapannya dan makan sepotong pisang goreng perlahan-lahan. "Rasanya seperti buatan...," ia tak melanjutkan ucapannya.

Melihat betapa ia lahap memakan bakwan jagung itu, aku tersenyum. "Kemarin Karina main kemari. Ia yang membuatnya, aku tinggal menggorengnya."

Mendengar itu, Alfian tidak jadi meneruskan makannya. Ia meletakkan bakwan yang sedang dipegangnya dan menaruhnya di piring kosong. "Karina kemari?"

"Ya, kami bertemu di minimarket kemarin dan aku menawarinya mampir. Kami berbincang-bincang cukup banyak dan..."

"Lain kali tidak usah mengobrol dengannya," kata Alfian, lalu meninggalkanku tanpa memberiku kesempatan untuk bertanya kenapa.

Aku mematikan kompor, tidak berniat lagi menggoreng seluruh adonan pisang dan memasukkan sisanya ke kulkas. Kenapa Alfian marah? Apakah ia takut aku tahu hubungannya dulu dengan Karina? Lalu kenapa? Apa yang salah dengan hubungan asmara sebelum pernikahan? Aku pun pernah menjalin hubungan dua tahun lamanya, walau tidak meninggalkan kesan mendalam seperti hubungan Alfian dan Karina. Hubunganku mendingin begitu saja, dan tiba-tiba saja cinta kami memudar ditelan waktu dan jarak yang memisahkan kami.

Aku mengambil lap dapur dan menyeka tanganku, lalu keluar dan menuju kamar. Kulihat Alfian sudah mengganti bajunya dengan kemeja dan celana panjang.

"Kau berangkat bekerja?" tanyaku.

Ia mengangguk.

"Kenapa aku tak boleh mengobrol dengan Karina? Di antara kalian tidak ada masalah apa-apa, bukan?" tanyaku lagi. Ia diam saja. "Apakah karena dia bekas kekasihmu?"

Alfian kaget dan memandangkanku. "Kau sudah tahu?"

"Ya. Semua orang di desa ini sudah tahu, mengapa aku tak boleh tahu? Hubungan cinta sebelum pernikahan itu wajar-wajar saja, mengapa kau harus takut mengakuinya? Kecuali bila kau masih ada perasaan dengannya," kataku tegas. Kurasa ucapanku tidak salah sama sekali. Sudah sejak kemarin aku ingin menanyakan hal ini padanya.

Alfian mendekatiku dengan wajah gusar. "Kau tidak usah mencampuri urusan pribadiku. Karina memang masa laluku, tapi aku tak suka masa lalu itu mengganggu kehidupanku kini. Kau... lebih baik kau diam saja. Mengerti?"

"Jadi kau tidak suka aku bicara?"

"Tidak usah bicara lebih bagus. Aku tidak suka wanita cerewet."

Aku tak percaya Alfian bisa mengatakan hal itu padaku. Apa salahku? Aku sudah menerima nasib menjadi orang ketiga di antara mereka berdua, tapi kalau Alfian tidak suka Karina mengganggu hidupnya sekarang, kenapa malam itu ia berbincang sangat mesra dengan gadis itu? Lagi pula,

kelakuannya kini sungguh tak masuk akal. Kenapa ia harus mengingkari masa lalunya dengan Karina? Aku sungguh tak mengerti apa yang terjadi di antara kami bertiga, antara aku dan Alfian, antara Alfian dan Karina, aku sama sekali tak paham.

"Alfian... katakan dengan jujur, apakah kau masih mencintai Karina?" tanyaku. Ia tersentak dan memandanguku. "Aku... aku bersedia mundur jika kalian..."

"Tidak ada apa-apa di antara aku dan Karina. Tapi jika kau ingin meninggalkanku, silakan. Sekarang juga boleh, tidak usah menunggu beberapa waktu lagi sampai pernikahan kita cukup lama untuk bercerai!" Ia lalu meninggalkanku dan membanting pintu kamar.

Aku tak mengerti, aku sungguh tak mengerti. Ia menyuruhku meninggalkannya! Mungkinkah artinya... ia menyesal menjadikan aku istrinya? Aku merasa sangat sedih. Suatu perasaan yang aneh, karena kemarin aku masih berharap bisa meninggalkan Alfian. Tapi kini memikirkan akan kembali hidup sendirian di Jakarta juga terasa sangat aneh dan tidak kuinginkan sama sekali.

Lima

Saat hiruk-pikuk pesta terdengar, saat teriakan pesta-pora dimulai, hatiku bagai tersayat-sayat. Suamiku begitu gembira bersanding dengan adikku. Apa yang akan terjadi padaku besok? Apakah aku masih punya arti di dunia ini?

Ketika tawa bahagia terdengar dari balik kamar pengantin, aku meneteskan air mata.

Adikku, kau begitu beruntung. Kau bisa mendapatkan cintanya. Mulai sekarang, aku akan hidup tanpa cinta, dan aku harus mengemis cinta untuk bertahan hidup!

PINTU diketuk, aku melepaskan celemekku dan lari ke depan. Sebelumnya, kumatikan api kompor di bawah panci

sup yang kubuat karena sudah mendidih dan hampir meluap.

"Oh, Hadi... tumben mampir ke sini. Ayo masuk," ajakku melihat pria itu berdiri di depan pintu.

"Tidak usah, aku hanya ingin bertemu Alfian sebentar. Ada beberapa hal yang ingin kubicarakan," katanya.

Aku mengerutkan kening. "Bukankah Alfian berada di kandang?" tanyaku. Sudah beberapa jam sejak suamiku pergi dan kukira ia berada di belakang sana.

"Dari pagi aku tak melihatnya," kata Hadi tak kurang herannya.

"Ke mana ya? Apakah kau sudah mencari di tempat lain? Barangkali kau tak melihatnya."

"Tidak, aku sudah bertanya pada semuanya, mereka bilang tak melihat Alfian sejak pagi."

"Apakah masalahnya sangat penting?"

"Tidak juga sih, masih bisa kutangani... tapi kan ia sudah dua hari tak datang... Begini saja, aku pinjam telepon sebentar, akan kuhubungi ponselnya."

Aku membiarkan Hadi masuk dan menelepon Alfian. Dalam hati aku punya pikiran sendiri, mungkinkah Alfian saat ini sedang berduaan dengan Karina? Mungkin saja. Ia tak merasa perlu memberitahuku karena lebih asyik lewat jalan belakang. Aku merasa sangat terganggu dengan pikiranku sendiri.

"Ponselnya sedang tak aktif. Nanti saja kuhubungi lagi."

Aku teringat akan sayur sup yang kumasak. Kupikir

Alfian akan pulang makan siang, tapi mungkin dia tak pulang. Sekarang hampir jam satu, hampir lewat jam makan siang.

"Kau sudah makan?" tanyaku pada Hadi.

"Belum, sebentar lagi mungkin."

"Bagaimana kalau kau menemaniku makan?" tanyaku.

Ia terlihat ragu, tapi lalu mengangguk dan mengikutiku ke meja makan di dekat dapur.

Aku menghidangkan sayur sup, perkedel daging, dan sambal goreng tomat yang kubuat di meja. Tak lupa lalapannya berupa timun dan daun selada. Aku menyendokkan sepiring nasi untuknya dan untukku sendiri. Untunglah ada Hadi. Kalau tidak, aku harus makan sendiri. Setelah memasak makanan, rasa lelah mengakibatkan kurangnya nafsu makan. Apalagi kalau harus memakan semuanya sendiri, bisa-bisa aku kapok memasak lagi untuk Alfian.

"Ehm... enak juga. Kau sudah terbiasa masak?" tanyanya.

"Lumayan. Kadang-kadang saja aku masak bila sedang senggang atau tidak sedang bekerja. Tapi kebanyakan tidaknya."

"Enak, berarti kau berbakat. Ada orang yang sudah masak hampir seumur hidupnya, tapi masakannya tetap saja kurang enak," katanya.

Aku tersenyum. "Kau tak usah memujiku lagi, aku tidak akan memberikan kenaikan gaji untukmu. Aku kan bukan Alfian?" godaku.

Hadi tertawa. "Aku sungguh-sungguh. Sebenarnya usiaku

juga sudah waktunya menikah. Bila aku yang berkenalan lebih dulu denganmu, mungkin aku akan mempertimbangkan untuk menjadikanmu istriku,” katanya.

Aku tersipu malu, tapi sadar bahwa pembicaraan kami sudah melantur ke hal-hal pribadi.

”Kenapa kau tidak memilih seorang gadis desa ini dan menikahinya saja?” tanyaku.

Hadi menghela napas. ”Kriteriaku terlalu tinggi, sulit menemukan gadis yang sesuai dengan keinginanku. Lagi pula aku ingin sukses dulu. Nanti kalau sudah sukses, mencari istri hal gampang saja. Alfian saja bisa,” katanya.

”Mengapa harus menunggu sukses? Sukses kan bisa dicari seiring dengan membentuk keluarga? Uang tidak akan membawa kebahagiaan, begitu selalu yang ditekankan ayahku. Entah mengapa, aku selalu merasa keluarga kami cukup bahagia meskipun dari segi materi pas-pasan, bahkan kadang kurang,” kataku serius. ”Bagaimana kalau kau baru sukses dua puluh tahun lagi? Saat itu bila kau ingin berkeluarga pun, mungkin sudah terlambat. Apa kau mau bersanding dengan gadis yang usianya hanya setengah usiamu?”

Hadi tertawa. ”Baik, akan kupertimbangkan kata-katamu itu. Kau sendiri... mengapa mau dijodohkan? Apakah sebelumnya kau pernah menjalin hubungan cinta?”

”Pernah, yang serius hanya sekali, yaitu selepas SMA. Aku berhubungan dengan teman SMA-ku, tapi ia lalu kuliah di luar negeri. Dari e-mail seminggu sekali, turun

menjadi sebulan sekali, lama-lama putus begitu saja. Sekarang mungkin ia sudah menikah, aku tidak tahu.”

”Aneh juga, mengapa cinta bisa hilang begitu saja? Bukankah kata pepatah cinta sejati tak lekang dimakan waktu?”

”Mungkin ia bukan cinta sejatiku,” kataku. Melihat Hadi sudah menghabiskan isi piringnya, aku berkata, ”Tambah lagi?”

”Sebenarnya ingin, tapi perutku sudah tak muat,” katanya.

Aku juga sudah selesai makan. Aku mengambil piringnya, menumpuk di piringku dan membawanya ke tempat cuci piring.

”Biar aku saja,” kata Hadi, merebut piring itu dan mencucinya di tempat cuci. Aku mencegahnya.

”Tidak usah. Kau kan tamu. Masa aku membiarkanmu cuci piring? Lagi pula lihat, cucian kotorku banyak sekali bekas memasak tadi. Biar aku mencuci sendiri saja,” elakku.

”Kalau begitu aku akan membantumu cuci piring.”

Hadi menyingsingkan lengan bajunya dan melipatnya hingga ke siku. Ia mengambil piring kotor dan menyabuninya. Aku yang membilasnya dengan air hingga bersih. Kami berdua melakukan hal itu sambil mengobrol. Entah mengapa aku bisa merasa dekat dengan Hadi. Mungkin karena aku kesepian di tempat ini dan kebetulan yang ada di dekatku adalah dia.

Saat kami sedang berbincang sambil tertawa bila ada

hal-hal lucu yang terlontar dari kami berdua, tiba-tiba terdengar suara dari belakangku.

"Kalian sedang apa?" Aku kaget sehingga tanpa sengaja piring yang sedang kupegang tergelincir jatuh dan pecah di lantai. Aku menoleh dan melihat Alfian berdiri di belakang kami dengan wajah berang.

"Al... fian?"

Hadi langsung mundur beberapa langkah menjauhiku. Aku menyadari posisi kami memang dekat dan lengan kami bersentuhan ketika mencuci di bak cuci yang sempit itu.

"Kau sudah kembali?" tanya Hadi.

"Kau pergilah, nanti aku ingin bicara denganmu," kata Alfian perlahan.

Hadi tak berkata apa-apa lagi dan meninggalkan rumah kami. Ketika kami tinggal berdua, aku berdiri di depan Alfian dengan wajah bersalah. Tapi setelah kupikir-pikir, di mana letak kesalahanku? Mengapa Alfian harus bersikap seperti ini sehingga aku sendiri juga merasa bersalah? Aku dan Hadi tidak melakukan apa-apa. Kami berdua hanya mencuci piring, apakah itu salah? Hadi makan di sini karena kebetulan ia mampir pada saat makan siang, apakah itu salah? Hadi menawarkan diri membantuku mencuci piring untuk menunjukkan rasa terima kasihnya, apakah itu salah? Kami mengobrol dan tertawa untuk mencairkan kekakuan pada saat mencuci piring berdua, apakah itu salah? Posisi kami kebetulan dekat karena bak cuci piring ini terlalu sempit untuk dua orang, apakah itu salah?

Melihat wajah gusar Alfian, aku merasa dipojokkan untuk merasa bersalah. Ia boleh mengobrol mesra dengan bekas pacar, sedangkan aku mengobrol biasa dengan seorang pria tanpa maksud apa-apa tidak boleh. Apakah ini adil?

"Hadi tadi mencarimu dan meminjam telepon untuk menghubungi ponselmu, tapi tak aktif. Lalu aku menawarinya makan siang dan..."

"Kalau suamimu tak ada di rumah, kau memasukkan lelaki lain ke rumah ini, apa pantas?" kata Alfian.

Aku marah. Tak mungkin Alfian menilaiku serendah itu. Walaupun kami belum lama mengenal, masa ia tak memercayaku?

"Kau jangan menuduhku berbuat yang tidak-tidak. Aku hanya menawarkan makan siang dan ia menunjukkan rasa terima kasihnya dengan membantuku mencuci piring. Lagi pula dia temanmu. Jangan berpikiran kotor dan menuduhku yang bukan-bukan!" seruku.

"Aku sudah bosan memercayai seseorang dan membiarkan orang itu mengkhianatiku. Tak peduli teman atau bukan, istri atau bukan, semuanya bisa saja terjadi. Kau begitu gembira tadi. Kau tidak pernah segembira itu ketika bersamaku," katanya.

Aku tak tahan lagi. Aku langsung mendekati Alfian dan menamparnya. *Plak!* Tamparan itu meleset dan mengenai bagian hidung, tapi aku kaget akan reaksi sendiri. Aku menatap tanganku tak percaya.

"Ma...af," kataku terbata-bata.

Tiba-tiba ia menarikku ke dalam pelukannya, dan tak terduga... ia mencium bibirku! Jenggotnya yang baru tumbuh terasa tajam di dagu dan pipiku ketika ia menggesekkan wajahnya dengan kasar padaku.

"Lep...paskan aku!" Aku mendorongnya sekuat tenaga, tapi pelukannya semakin kuat hingga aku sulit bernapas. Ia menggunakan satu tangannya untuk menekan punggungku, sehingga tubuh kami saling melekat. Ia lalu menggunakan tangan satunya lagi untuk mengangkat kauskku hingga terangkat sebagian. Aku semakin panik. Apa yang ingin dilakukannya? Apakah ia ingin melakukan... Jangan, jangan pada saat seperti ini! Tidak, aku tak mau. Aku bisa membencinya kalau ia melakukan hal ini padaku sekarang.

"Jangan!"

Ia mendorongku hingga mundur dan tubuhku tertahan meja *pantry* dapur. Lalu ia menaikkan tubuhku ke atas meja. Aku merasa tubuhku terlalu ringan baginya karena ia melakukan hal itu begitu mudah.

Lalu ciumannya melembut dan pelukannya merenggang. Tiba-tiba aku terhanyut dan tak lagi berontak. Kemudian ketika ia menggendongku ke kamar tidur, aku tak menolak. Dan terjadilah semuanya.

Aku menangis. Suara tangisku tak terdengar karena kalah oleh suara *shower* yang kunyalakan. Curahan air dari *shower* jatuh ke *bathtub* yang masih kosong, karena itu suaranya

berisik seperti bunyi hujan yang mengalir di talang dan jatuh ke pelimbanan. Aku membiarkan air dingin mengguyur rambutku, wajahku, dan seluruh tubuhku. Aku membiarkan tubuhku bersandar pada *bathtub* dan air pancuran semakin lama semakin penuh dan merendam tubuhku.

Kami telah melakukannya.

Mengapa aku membiarkannya melakukannya? Mengapa aku tak berontak? Walaupun aku istrinya yang sah, ia tak berhak melakukan hal itu padaku. Aku teringat betapa Alfian melakukannya terburu-buru dan membuat diriku merasa sangat rendah, seperti pelacur saja.

Aku masih gadis sebelumnya.

Ketika aku bangkit tadi, ada noda darah di seprai. Aku merasa bagian bawah tubuhku sakit, tapi sakit fisik yang kualami tak sebanding dengan sakit yang kuderita di hatiku. Memang Alfian kemudian melakukannya lebih lembut, apalagi ketika ia mendapati bahwa aku masih gadis. Tapi awalnya tetap saja sebuah pemaksaan. Seperti pemerkosaan.

Aku tak henti-hentinya menyesali diri sendiri mengapa tidak memberontak lebih keras, mengapa membiarkan dirinya begitu mudah melakukan hal itu padaku. Mengapa ketika ia bersikap lembut, aku malah pasrah dan tak melawan lagi? Tapi ini sudah terjadi, sudah telanjur terjadi. Tak ada lagi yang bisa kulakukan untuk menghapusnya. Menghapus dari ingatanku saja tak bisa, apalagi dari apa yang sudah terjadi pada pernikahan kami? Apakah aku masih bisa menjadi istrinya?

Masih kuingat kata-katanya ketika selesai melakukan hal itu.

"Kau istriku, kau milikku. Aku berhak melakukannya padamu," katanya, mungkin untuk membenarkan dirinya sendiri, mungkin karena merasa sedikit bersalah, mungkin untuk memberikan pengertian padaku, aku tak mengerti. Yang pasti sesuatu dari pernikahan kami telah hancur. Sesuatu dari hubungan kami telah ternoda. Kepercayaan. Penghargaan. Mungkin pernikahan ini juga. Aku tak yakin apakah aku ingin meneruskannya.

"Anggun! Anggun!" Terdengar suara pintu kamar mandi diketuk dari luar. Alfian memanggilku. Mungkin ia sedikit khawatir karena sejak tadi aku tak keluar-keluar.

"Kenapa lama sekali tidak keluar? Kau baik-baik saja, kan?" tanya Alfian lagi.

Tidak ada yang baik-baik saja. Tubuhku telah dinodai, hatiku telah dilukai. Tapi aku lalu berpikir, aku tak ingin terlihat lemah. Apalagi di depan Alfian. Pria itu pasti melakukannya untuk menunjukkan bahwa dia berkuasa. Ia menggagahiku, artinya ia menganggap dirinya lebih kuat dariku. Kalau aku terlihat lemah di hadapannya, ia akan semakin menekanku. Posisiku semakin lemah di hadapannya. Jadi, aku bangkit dari *bathtub*, menyeka tubuhku dengan handuk dan memakai pakaian bersih yang ada di situ, lalu keluar.

Alfian sedang duduk di tepi tempat tidur, membaca koran. Perkiraanku bahwa ia khawatir kepadaku mungkin terlalu berlebihan. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya.

Aku diam saja dan pergi ke meja rias. Aku mengambil alat *makeup* dari dalam laci dan mulai merias wajahku yang pucat. Alfian tidak mengomentari apa yang sedang kulakukan. Ia terus membaca koran. Tiba-tiba koran diturunkan dan ia memandangu lewat cermin meja rias.

"Maaf," katanya perlahan.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, semuanya sudah terjadi. Aku memang wajib melayanimu sebagai istrimu yang sah," kataku datar.

"Aku terlalu kasar padamu."

"Tak masalah. Jika sebuah barang sudah dibayar lunas, kau berhak melakukan apa saja terhadap barang itu."

"Jangan gunakan kata-kata itu lagi."

Kami diam lagi, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Mengenai siang tadi, tentang kau berdekatan dengan pria, siapa pun itu, aku tak suka kalau itu sampai terjadi lagi."

"Aku menganggap Hadi sahabat. Apakah bagimu persahabatan juga tak punya arti?" tanyaku. "Kalau kau begitu tak memercayai orang lain, berarti dirimu juga tidak bisa dipercaya. Itulah sebabnya kau bersikap begitu curiga."

"Aku dan Hadi..." Ia tak melanjutkan kata-katanya.

Apa pun yang diucapkannya tidak akan mengubah pendirianku tentang dirinya. Ia salah, tapi tak mau mengakuinya.

"Sudahlah, tak usah lagi kita meributkan hal ini. Aku minta maaf, oke?" Ia bangkit dari tempat tidur dan aku melihatnya meninggalkan ruangan.

Sepeninggalnya, aku menatap wajahku di depan cermin. Bibir merah yang kupulas terlalu tebal, aku menghapusnya dengan punggung tanganku sehingga membentuk goresan berantakan di wajahku, persis seperti gadis kecil yang memainkan peralatan *makeup* ibunya. Aku sama dengan gadis kecil, tak tahu apa yang sedang kulakukan. Mengapa aku tidak bilang pada Alfian bahwa aku ingin bercerai saja? Bukankah aku sudah tak mau lagi melanjutkan pernikahan ganjil ini? Gadis kecil itu menganggap dirinya di cermin terlihat cantik, padahal wajahnya berantakan. Aku menganggap diriku akan lebih baik jika melanjutkan pernikahan ini, padahal mungkin lebih baik jika tidak.

Pukul tujuh pagi pintu diketuk. Seperti yang kuduga, itu adalah Neneng. Wanita itu tersenyum padaku dan langsung masuk ke kamar mandi belakang tempat ia mencuci pakaian. Tak ada yang kukerjakan, dan aku juga tak ingin mengerjakan apa-apa, aku mengikutinya.

"Sudah lama bekerja di sini?" tanyaku.

"Lima tahun, Nyonya."

"Wah, sudah lama sekali!"

"Ya, sejak Nyonya Besar masih tinggal di sini dan rumah ini belum direnovasi seperti ini," katanya.

Ia mengambil detergen dan menuangnya ke dalam ember besar yang sudah berisi air, lalu memasukkan pakaian kotor ke dalamnya. Kemudian ia mengambil ember untuk

mengepel dan menaruh cairan pembersih ke dalamnya. Rupanya ia mengepel selagi menunggu pakaian direndam. Efisien juga.

"Dulu cucianya banyak, karena orangnya banyak. Sejak mereka pindah, hanya pakaian Tuan Alfian yang saya cuci, saya jadi tak ada pekerjaan. Saya lebih senang kalau pekerjaan banyak, sebab kalau pekerjaan banyak, kita tak mungkin dipecat. Betul kan, Nyonya?"

Aku tersenyum. "Saya rasa Pak Alfian bukan orang seperti itu. Selama kau bekerja dengan baik, walau tidak ada pekerjaan pun kau tidak akan dipecat."

"Baguslah kalau Nyonya berkata seperti itu. Sebab saya masih punya empat anak yang masih kecil-kecil. Suami saya tidak bekerja, sudah saya suruh melamar kerja kemari tapi ia tak mau."

"Kenapa?" tanyaku heran.

"Nasib saya buruk, Nyonya. Suami saya gemar judi, tidak ada niat bekerja. Mending kalau ada menangnya, saya tak pernah lihat ia memegang uang, malahan dia minta terus sama saya."

"Judi? Di desa ini?"

"Ya, sehari-harinya begitu. Tapi kadang dia ikut Pak Zaman ke Jakarta untuk berjudi."

"Siapa Pak Zaman?"

"Bekas lurah desa ini, gemar sekali judi sampai ke Jakarta untuk berjudi di sana. Saya juga heran suami saya mau saja ikut. Tapi katanya kalau menang, Pak Zaman akan mem-

baginya uang. Kalau kalah, tidak. Tapi dia senang ikut ke sana, katanya.”

Mantan lurah? Apakah ayahnya Karina?

”Apakah Pak Zaman itu ayahnya Karina?”

”Benar, Nyonya kenal dia?” tanya Neneng heran. ”Memang dulu Tuan Alfian dan Non Karina...” Ia tak melanjutkan kata-katanya, tapi aku tahu apa yang sebelumnya ingin dia katakan, tentu tentang hubungan mereka dulu, tapi ia tak enak hati padaku.

”Karina pernah ke sini dua hari yang lalu. Ia juga pernah datang waktu jamuan pernikahan saya di sini. Saya sudah mengenalnya.”

”Oh, rumah Non Karina itu ya di sebelah rumah saya, Nyonya... Saya tahu dia dari kecil, dari ibunya masih ada. Bahkan dulu saya yang mengasuh dia waktu ibunya sibuk. Non Karina waktu kecil cantik dan menarik hati.”

Tak heran, sekarang pun ia begitu.

”Nyonya...” Neneng menatapku takut-takut.

”Ada apa?”

”Saya mau bilang agar Nyonya hati-hati berteman dengannya. Kemarin saya melihat Tuan datang ke rumahnya, tapi Nyonya jangan cemburu dulu. Mereka kan memang bersahabat dulunya, bahkan...” Neneng tak jadi melanjutkan kalimat. ”Pokoknya Nyonya tidak usah berteman saja dengan dia. Kami semua di desa ini, pokoknya istri yang masih punya suami, tak mau dekat-dekat dengannya.”

”Kenapa?”

”Pernikahan Non Karina sedang dalam proses perceraian.

Kami takut kalau terlalu dekat, ia akan merebut hati suami kami. Maklum, janda muda, cantik, lagi. Non Karina sih baik... tapi siapa tahu saja kalau suami kita kepincut dengannya, bisa repot.”

Aku bingung. Karina bilang suaminya akan kemari menjemputnya, tapi Neneng bilang Karina akan bercerai. Sebenarnya yang betul yang mana? Lalu Alfian datang ke rumah Karina untuk bertemu gadis itu? Sebenarnya sudah kuduga sebelumnya, tapi mendapati bahwa dugaanku menjadi kenyataan, hatiku terasa sakit. Aku sudah dibohongi.

”Benarkah Karina akan bercerai? Dia tak pernah bilang pada saya.”

”Nyonya kan baru bertemu beberapa kali. Lagi pula Non Karina bukan orang yang suka mengumbar rahasia hidupnya sendiri. Aslinya anaknya baik, hanya saja nasibnya buruk. Sama seperti saya. Kalau saya punya suami tukang judi, kalau dia punya ayah tukang judi. Yah... sudah nasib lah.”

”Apakah suaminya sudah tak menyukainya?”

”Eh... Ceritanya agak rumit, Nyonya. Setengah tahun lalu mereka menikah, tapi Non Karina tidak mencintai suaminya. Mereka menikah karena... boleh dibilang urusan keluarga mereka deh. Lalu dua bulan yang lalu Non Karina pulang, tidak tahu kenapa. Ada yang bilang karena suaminya galak, suka memukul... ada juga yang bilang karena Non Karina tak mencintai suaminya ia ingin bercerai. Ada yang bilang Non Karina... ehm... masih mencintai pacar lamanya. Pokoknya berbagai dugaan simpang siur terjadi. Dan suami Non Karina pun tidak datang kemari selama ini, jadi saya

rasa mereka memang sudah berpisah. Kalau sudah berpisah lama-lama kan bisa bercerai?”

Aku bukan orang yang suka bergosip, tapi karena masalah ini menyangkut Alfian, otomatis aku jadi ingin tahu.

”Bukannya suamimu suka ke rumah Pak Zaman? Karena suka menemaninya main judi?” korekku lagi.

”Ya, itulah yang saya benci. Sudah tahu keluarga berantakan seperti itu, masih didekati. Tapi memang suami saya itu juga tak kalah berantakannya, jadi biar sajalah. Dari suami saya, ia bilang Non Karina masih menikah dengan suaminya, mereka hanya berpisah sementara karena Pak Zaman sekarang sedang sakit. Kalau begitu mah saya juga tahu, itu kan alasan yang Non Karina bilang pada semua orang. Jadi punya suami teman Pak Zaman juga percuma. Tidak bisa mengorek berita apa-apa.”

Aku menarik kesimpulan bahwa Karina cukup tertutup tentang masalah pernikahannya, dan kata-kata Neneng cuma dugaan penduduk desa saja. Seorang wanita bersuami pulang ke desanya tanpa suami, orang pasti beranggapan rumah tangga wanita itu retak.

Malam itu, ketika Alfian pulang, aku diam saja. Ia tak pulang untuk makan siang dan aku juga tak mau ke belakang mencarinya, takut bertemu Hadi lagi dan malah menyebabkan pertengkaran di antara mereka. Sayur asem yang kumasak hari ini kusajikan di meja, lengkap dengan empal daging goreng, sambal terasi, dan lalapan.

Alfian membuka tudung saji dan melihat makanan yang disajikan.

"Wah, kelihatannya enak." Ia lalu pergi ke wastafel untuk cuci tangan. Aku pun maklum bahwa ia ingin makan malam sekarang. Aku duduk di meja dan menyendokkan nasi untuk kami berdua. Lalu kusadari ini makan malam kami bersama-sama yang pertama di rumah ini.

Kami makan tanpa bersuara. Kulihat Alfian tampak lahap memakan masakan yang kubuat. Hatiku senang melihatnya. Apakah ini perasaan yang dirasakan seorang istri ketika suaminya pulang dari bekerja seharian dan memakan masakan yang dibuatnya? Lelah bekerja sendiri di rumah langsung terhapus begitu hal itu terjadi, mestinya itu pulalah yang dirasakan sang suami.

"Oh iya, sampai lupa. Ada sesuatu untukmu," katanya. Ia mengeluarkan sebuah bungkus dari kantongnya dan menyerahkannya padaku. Aku membuka bungkus kertas kado itu. Di dalamnya ada sebuah dompet kecil bertuliskan "Toko Emas Kencana" dengan tulisan berwarna emas. Aku memandang Alfian sebentar, lalu membuka dompet itu. Isinya seuntai kalung emas dengan bandul berbentuk hati yang dibungkus selembar kertas yang merupakan surat pembelian kalung itu.

"Un...tukku?"

Alfian tersenyum. "Kau suka modelnya? Kubeli waktu melewati pasar."

Aku mengamati kalung itu. Kalung yang indah, tentu saja aku menyukainya. Tapi... untuk apa benda ini? Apa ini cara Alfian minta maaf padaku setelah apa yang dilakukannya kemarin? Hatiku tersentuh. Tapi mudah-

mudahan jangan menjadi kebiasaan, menyakiti hatiku, lalu memberiku hadiah.

"Terima kasih," gumamku akhirnya. Semula aku tak ingin mengajaknya bicara, tapi aku telah menerima permintaan maafnya lewat kalung itu.

"Ehm... waktu kemarin aku ke Jakarta, aku mampir sebentar ke rumah orangtuamu karena aku datang ke rumah Om Darusman, jadi sekalian ke sana."

"Bagaimana kabar mereka?"

"Baik. Aku ingin melihat keadaan mereka karena aku tahu kau ingin tahu hal itu, begitu pula dengan mereka. Kusampaikan bahwa kau baik-baik saja."

Teringat olehku pertemuan terakhir kali antara Alfian dengan orangtuaku. Alfian marah dan sikapnya terkesan kurang ajar. Tentulah orangtuaku juga merasa tersinggung. Kini Alfian datang ke rumah, tentulah hati orangtuaku senang.

"Oh ya, Sinta adikmu... sudah pulang ke rumah."

Aku terenyak. Banyak sekali pertanyaan yang muncul tiba-tiba di kepalaku. Apakah Sinta sudah menikah dengan Rizal, yang berarti kaburnya kemarin untuk "kawin lari"? Merasa bersalahkah ia, mengetahui aku yang menggantikannya menjadi istri Alfian? Dimarahikah ia oleh orangtuaku? Malukah ia bertemu dengan Alfian setelah kabur dari rumah demi menghindari pernikahan? Dan sejuta pertanyaan lainnya. Namun aku sadar, tidak enak kalau aku menanyakannya langsung pada Alfian.

Tapi Alfian sendiri yang menjawab pertanyaan hatiku, "Ia merasa bersalah dan meminta maaf padaku."

Selesai makan, rumah kami didatangi seseorang. Ternyata Asmi. Matanya sembap, tampaknya ia baru menangis.

"Ada apa, Asmi?" tanya Alfian melihat wanita itu tampak kacau.

"Pak... Kang Wanto... Kang Wanto meninggal, Pak."

"Apa?" seru Alfian. Aku pun tak kurang kagetnya. Seingatku, Wanto itu pegawai Alfian yang katanya sakit panas tidak turun-turun selama tiga hari. Sekarang meninggal? Tentulah penyakitnya itu penyakit berat yang terlambat ditangani seperti demam berdarah atau tifus, pikirku.

"Kapan meninggalnya?"

"Barusan, Pak. Dia sesak napas, lalu meninggal."

Alfian meraih jaketnya dan berkata padaku, "Kau tunggu di sini saja. Aku mau melihat ke belakang sebentar."

Aku mengangguk. Ketika Alfian sudah berangkat, aku buru-buru menelepon adikku. Ibuku yang mengangkat telepon.

"Bu, Sinta sudah pulang?"

"Anggun?"

"Iya, ini Anggun, Bu. Sinta mana? Aku mau bicara dengannya!" desakku tak sabar.

Ibuku berbisik, "Gun, sekarang adikmu sedang bersedih. Jangan terlalu kau desak dia, ya?"

"Memangnya kenapa, Bu? Bukankah Sinta kawin lari sama si Rizal pacarnya itu?"

"Sinta pulang sendirian. Rupanya Rizal menyuruhnya pulang untuk bicara dengan Ayah, supaya Rizal bisa melamarnya. Setelah itu Sinta bertengkar lagi dengan Ayah."

Aku bengong. "Lalu Ayah?"

"Ayah jangan dikata lagi. Sampai sekarang dia masih belum mau bicara pada Sinta. Makanya Ibu kasihan sama adikmu. Didiamkan ayahmu, nanti kau juga memarahi dia. Dia sedang stres. Kalau dia berpikiran pendek lalu bunuh diri, bagaimana?"

"Ya sudah, mana dia? Biar Aku ngomong sama dia. Tenang saja, Bu. Aku nggak bakal marah-marah."

Ibuku memanggil Sinta. Sementara menunggu, batinku bergejolak. Ibu selalu membela Sinta. Mestinya Sinta dimarahi, jangan dilindungi kalau salah. Aku saja yang jauh sudah tak sabar ingin menarik gadis itu dan memukul pantatnya. Aku jadi teringat saat kami SMA. Sinta malas, wajarlah kalau nilai rapornya kebakaran semua. Bukannya sombong, tapi karena aku belajar—tidak dengan sangat tekun, tapi pokoknya belajar—nilaiku selalu aman, walau kebanyakan di angka tujuh. Di kelas II SMA naik ke kelas III, Sinta tidak naik kelas. Ia pun tidak pulang ke rumah selama dua hari.

Kami yang kebingungan akhirnya mendapat kabar bahwa Sinta tidak naik kelas. Kami pun mencari ke rumah temannya satu per satu. Benar saja, Sinta ada di rumah nenek temannya di Bekasi. Ayah lalu menyeretnya pulang. Ayah

memarahi Sinta. Ibu membelanya. Aku berdiri di tengah-tengah, netral. Menurutku, Sinta memang perlu dimarahi. Tapi kalau marah Ayah kelewatan, aku siap juga membantu anak bandel itu.

"Aku nggak mau sekolah lagi!" jerit Sinta putus asa.

"Sudah tidak naik kelas mau bagaimana lagi? Pokoknya kamu harus menyelesaikan SMA!" seru Ayah.

"Aku malu."

"Kalau malu, kenapa tidak belajar sampai tidak naik kelas?"

"Sudahlah, Pak. Nasi sudah menjadi bubur," bujuk Ibu. "Mau diapain juga, sudah telanjur terjadi." Ibu selalu membela Sinta, makanya anak itu jadi besar kepala.

"Kau juga sih, Gun. Kenapa tidak membantu adikmu belajar?" sesal Ayah. Nah, kenalah aku.

"Yah, Sinta itu sulit dibilangi. Dinasihati Ayah-Ibu saja suka nggak mau, apalagi sama aku?" kataku. "Tapi kalau disuruh sekolah di tempat yang sama, malu juga, Yah."

Akhirnya diputuskan Sinta pindah ke sekolah yang lebih rendah mutunya. Ia pun menamatkan SMA di sana, dan tak mau melanjutkan kuliah.

Terdengar suara gemeresik di telepon, lalu terdengar suara Sinta yang lesu.

"Halo."

"Sinta, kau..." Sekarang aku bingung, mau bertanya yang mana. Terlalu penuh pertanyaan di otakku dan aku teringat pesan Ibu tadi agar tidak mendesaknya.

"Maafkan aku, Gun. Aku memang salah," kata Sinta pilu. Baru teringat olehku, ia memang paling pintar membaiki orang.

Aku jadi luluh. "Memangnya urusan dengan si Rizal dan Ayah ini kenapa, Sin?"

Sinta terisak. "Rizal bilang mau mengajakku kawin lari saja, tidak usah pakai biaya. Tapi aku tetap ingin minta restu Ayah dan Ibu. Jadi, aku pulang lagi. Ternyata Ayah tetap tidak mau memberi restu. Katanya, sudah dari awal Rizal tidak bisa menghormatiku, mana mungkin dia bisa menjagaku dalam pernikahan."

Kenapa Sinta begitu bodoh? Coba kalau ia menikah saja dengan Alfian. Teringat Alfian, aku jadi teringat pada masalahku.

"Kau tahu, Sin? Sekarang aku menggantikanmu menikah."

Sinta terisak lagi. "Aku telah menyeretmu ke dalam masalahku, Gun. Aku minta maaf..."

"Sudahlah. Semuanya sudah terjadi. Tak akan bisa arang kembali menjadi kayu."

"Kalau tahu akhirnya begini, aku lebih baik menikah saja dengan si Alfian itu."

Aku terdiam. Begitukah jalan pikiran Sinta? Ternyata ia masih sama seperti biasanya, egois dan mau cari enaknya sendiri.

"Aku cuma bercanda, Gun. Tentu saja itu tak mungkin terjadi," tambahnya.

"Kudengar dari Alfian, kau minta maaf padanya."

"Ya. Dan setelah kulihat-lihat lagi, aku jadi semakin sedih. Betapa bodohnya aku menolak calon suami sebaik dia. Tampan, sukses, baik. Aku menyesal, walaupun dia cuma peternak."

Apa yang kubayangkan sebelumnya tentang peternak, sebenarnya jauh sekali dari kenyataan. Kalau saja Sinta tahu semua kemewahan yang dihadirkan Alfian untukku di rumah ini, ia pasti sangat iri, batinku.

"Kalau kau masih mau..."

"Jangan bodoh, Anggun. Jangan lepaskan pria seperti dia. Apa dia baik padamu?"

Apakah Alfian baik? Selain perlakuannya tempo hari, harus diakui segala hal yang ada padanya memang baik. Soal menggauli istri, bukankah itu sudah hak suami? Dan kalau dipikir-pikir lagi, sikap Alfian padaku lama-lama semakin lembut. Ah, tidak ada cacat cela pria itu yang bisa kukari, keluhku.

"Baik," jawabku akhirnya. Kami pun memutuskan sambungan. Aku termenung. Benarkah sebaik ini nasibku? Aku selalu percaya, tidak ada yang benar-benar sempurna di dunia. Kita mesti waspada jika keberlimpahan mendatangi kita, siapa tahu kesusahan menyusul di belakangnya.

Waktu terus berlalu. Tanpa terasa sudah sebulan aku menjadi istri Alfian. Hubungan kami kini cukup baik. Sejak

kejadian tempo hari, Alfian tak lagi menyentuhku. Ia selalu sibuk dan pulang malam. Jika pulang, ia kelihatan sudah letih dan langsung tidur, sering tak sempat mandi lagi. Kudengar dari para pegawai, ayam-ayam milik Alfian terserang penyakit dan berpuluh-puluh ekor mati mendadak. Memang dari halaman belakang dapat kulihat kesibukan di peternakan meningkat akhir-akhir ini. Pasti karena itu Alfian jadi sibuk.

Sebagai istri, aku berusaha melayaninya dan mencoba bertumpuk-tumpuk buku resep untuk mengetahui apa makanan yang ia sukai.

Aku tidak punya kesibukan apa-apa, jadi sering bertandang ke rumah istri pegawai Alfian yang cukup banyak jumlahnya. Aku sering mengobrol, bertukar resep dan bertukar rahasia ibu rumah tangga. Dari mereka aku juga tahu apa pandangan mereka tentang Alfian. Yang kudengar sangat positif. Alfian merupakan lelaki sempurna di mata wanita yang melihatnya, termasuk istri pegawainya. Seorang istri pegawai bernama Suci bercerita bahwa Alfian yang mengantarkannya ke klinik saat akan bersalin dan suaminya tak ada di rumah. Yang lainnya bilang ia diberi bantuan uang saat anaknya sakit.

Hal itu mengubah sudut pandangku tentang Alfian. Kini pria itu bersikap amat baik padaku, sehingga aku berpikir bahwa saat pertama kali bertemu dengannya, aku salah menilainya. Mungkin karena masalah pertukaran pengantin itu. Sekarang kalau dipikir-pikir lagi, bila aku jadi dia, tentu aku bakal bersikap sama, mungkin malah lebih marah.

Tapi satu hal yang masih merupakan teka-teki bagiku adalah mengapa Alfian mencari istri seorang wanita yang tak dikenalnya sama sekali. Itu saja. Toh tugasku sebagai istri tidak terlalu penting kelihatannya. Dan Alfian bisa saja masih membujang. Ia tidak membutuhkan aku dari segi seksual, ditinjau dari tidak pernahnya ia menyentuhku lagi belakangan ini. Aku jadi bingung, dan kebingungkanku membuatku bertanya-tanya sendiri dan berpikir bermacam-macam.

Lama-kelamaan, karena satu-satunya pusat perhatian dan pikiranku adalah Alfian, tanpa kusadari pria itu menempati porsi yang cukup besar di hatiku. Aku tak menyukai hal itu, karena aku dengan sadar berusaha keras menjaga hatiku jangan sampai jatuh cinta padanya. Dua orang berlainan jenis yang tinggal bersama bisa jatuh cinta, hal itu manusiawi. Tuhan sudah menciptakan manusia seperti itu. Buktinya orangtuaku bisa saling mencintai walau dijodohkan. Tapi kalau sampai itu terjadi padaku, hatiku akan terluka. Bukan tidak mungkin Alfian bersikap baik padaku karena dia memang begitu terhadap semua orang. Bukan karena ia mencintaiku.

Saat ini sudah pukul sepuluh malam dan Alfian belum pulang. Ia semakin sibuk saja belakangan ini, entah untuk menghindariku atau memang benar-benar sibuk. Aku takut ia sakit. Apalagi di desa sekarang sedang mewabah penyakit aneh. Penderitanya panas tinggi selama beberapa hari, sesak napas, lalu meninggal. Seperti yang dialami pegawai Alfian

yang bernama Wanto itu. Jenazahnya konon dikremasi karena takut menularkan penyakit tersebut kepada yang masih hidup. Baru-baru ini seorang anak berusia lima tahun tak jauh dari rumahku terkena penyakit tersebut dan meninggal tiga hari kemudian.

Tiba-tiba telingaku mendengar suara-suara dari luar. Bulu kudukku merinding. Tapi aku meyakinkan diri bahwa tidak mungkin ada setan yang bisa bikin suara berisik, jadi pasti manusia. Tapi siapa? Apa perampok? Kalau Alfian, tentu langsung mengetuk pintu, tidak berisik di luar. Dengan tangan gemetar aku keluar kamar. Kuraih sapu ijuk, bersiap-siap untuk memukul kepala si maling. Ruang tamu sudah kugelapkan, jadi aku berjalan mengendap-endap menuju jendela.

Kusibak sedikit tirai ruang tamu dan mengintip keluar. Hatiku lega melihat sosok Alfian di sana. Rupanya dia, pikirku senang. Aneh, seperti anak kecil yang melihat orangtuanya pulang, aku girang sekali. Tapi mengapa ia tidak lekas masuk? Kusipitkan mata untuk melihat lebih jelas. Luar rumah hanya diterangi satu lampu taman, satu lampu lagi mati. Lampu itu remang-remang pula. Besok akan kusuruh ganti dengan bohlam yang wattnya lebih besar, pikirku. Rupanya Alfian bersama seseorang. Aku berusaha memandang lebih jelas.

Jantungku serasa berhenti berdetak. Itu Karina! Sedang apa mereka di luar? Lalu, berpikir alangkah bodohnya aku jika tak bisa menduga, tanganku terkepal hingga kuku-kuku tajam melukai telapak tanganku.

Aduh! Masa aku mau diam saja di sini seperti orang bodoh? Mereka berdua membodohi aku. Kulihat wajah mereka mendekat dan hampir menyatu. Mataku melotot. Kusibak jendela perlahan sehingga dapat kudengar suara mereka.

"Jangan, Rin! Nanti Anggun lihat," desah Alfian memburu. Wajah Karina semakin dekat ke wajah Alfian.

"Dia pasti sudah tidur," bisik Karina dengan mata setengah terpejam. "Ciumlah aku."

Alfian terlihat terlena. Ia menyambut bibir Anggun dengan bibirnya, lalu melumatnya mesra. Napasku yang menyaksikan mereka juga tambah memburu. Beraninya mereka!

Alfian mendorong Karina lagi dengan setengah hati.

"Kenapa? Aku tahu kau masih mencintaiku, Al. Aku tahu kau menikahi dia karena ingin membalas dendam."

Kali ini Alfian mendorong Karina sepenuh hati, dan wanita itu terpisah darinya dengan jarak satu lengan. "Aku tidak tahu apa maksudmu, Karin. Sekarang aku sudah menikah, jangan ganggu aku lagi."

Karina memandang Alfian dengan sorot mata marah. Baru kulihat wanita itu seperti itu. Kilauan marahnya yang ditimpa cahaya bulan terlihat olehku. "Mengapa kau begitu keras kepala?" desisnya. "Kau sama sekali tidak memahami aku!"

"Aku memang tidak paham!" seru Alfian. Lalu, sadar bahwa ia bisa saja membuatku terbangun, dipelankannya suaranya. Ia tak sadar aku berada di belakangnya, di dalam

kegelapan ruang tamu, dalam jarak yang cukup dekat untuk mendengar bisikan mereka. "Kau meninggalkan aku begitu saja. Jadi, sekarang sudah terlambat."

Mata Karina menjadi sayu. "Al, aku masih mencintaimu. Aku tahu kau juga begitu."

"Tidak. Kau sudah jadi milik orang lain, dan aku sudah menikah."

"Lalu kenapa? Sekarang kita berdua ceraikan saja pasangan masing-masing dan menikah! Bisa, kan? Kenapa harus takut?"

Alfian terdiam. "Dulu kenapa kau menikah dengan Bram..."

"Kau tahu masalahnya! Jangan ungkit hal itu lagi!"

Alfian menghela napas. "Kadang kupikir, apakah kau mencintaiku hanya karena harta. Buktinya sekarang, setelah aku sukses..."

Karina melotot. "Jangan sombong, Al. Aku tak sepicik itu," katanya pelan. "Sudahlah, jangan mencari-cari alasan lagi. Kau masih mencintaiku, kan? Kalau perlu, biar aku yang bilang sama Anggun..."

Aku membuka pintu. "Kau boleh bilang sekarang, Karina."

Mereka menoleh dengan wajah kaget.

Enam

Tuhan mahaadil. Melihat aku tak dicintai suaminya, Dia memberikan anak untukku. Melihat binar mata suaminya saat menggendong buah cinta kami, aku merasa segala penderitaanku selama ini terbalas. Aku puas. Untuk itulah aku hidup, untuk melihat binar mata kebahagiaan pria yang kucintai. Rahim adikku tak kunjung terbuahi. Kulihat air mata di mata adikku. Aku kasihan padanya, tapi hidup ini memang adil, Sayang.

ALFIAN mendorongku ke tempat tidur. Tubuhku terempas dengan perasaan terhina. Tadi waktu aku menantang Karina

untuk berkonfrontasi secara terbuka, tiba-tiba saja Alfian menyeretku masuk. Jahat, ia bukan saja membohongiku di belakang, tapi juga menghinaku secara terang-terangan di depan Karina.

Aku bangkit berdiri. "Kenapa kau menikahiku kalau kau masih mencintainya?" seruku marah.

"Siapa bilang aku mencintainya?" tukas Alfian tak mau kalah, seolah-olah bukan dia yang salah, melainkan aku.

"Oh, begitu. Kau tidak mencintainya, kau cuma mau menciumnya diam-diam di depan rumah malam-malam begini, iya kan?"

"Sudah berapa lama kau memata-mataiku barusan?"

"Cukup lama untuk memahami segalanya. Aku menyesal begitu taat pada orangtuaku. Mestinya aku menolak menggantikan adikku. Kau benar-benar cuma memanfaatkan..."

"Diam!"

Aku terdiam. Air mataku bercucuran dan aku mengusapnya dengan tangan supaya tak kelihatan bahwa aku menangis. Tindakan bodoh, sebab Alfian jelas-jelas melihatku menangis.

Alfian berkata dengan suara pelan sekarang, "Dengarkan aku dulu, Anggun. Aku juga menyesal telah membuat hatimu terluka. Aku menyesal telah menjadikanmu istri tapi tidak bisa membahagiakanmu. Aku menyesal membawamu kemari."

Aku terdiam. Hatiku sangat sakit. Alfian menyesal telah menikahiku. Setelah terdiam beberapa saat lamanya, aku berkata, "Kalau begitu, kita bercerai saja."

Alfian mengangguk. "Baik, kalau begitu maumu. Tapi untuk menghindari gosip, jangan sekarang. Tunggulah dua bulan lagi."

Tanpa menunggu jawaban, Alfian keluar kamar, meninggalkan aku yang sangat nelangsa. Aku menjatuhkan wajahku di atas bantal dan menangis tersedu-sedu.

Entah karena sedang pergantian musim yang berarti kita lebih mudah terkena sakit, entah karena masuk angin, entah karena banyak pikiran, keesokan harinya aku merasa tidak enak badan. Tubuhku sedikit demam, dan aku merasa mual dan lemas. Sejak pagi aku tak bisa turun dari ranjang karena kepalaku sakit, namun kupaksakan untuk bangun. Ketika keluar kamar, kulihat Alfian tidak ada. Rupanya ia sudah berangkat ke kandang.

Aku tidak bernaafsu makan tapi ingin menguatkan badan, jadi aku membuat cokelat susu. Tapi begitu cairan hangat itu melewati kerongkonganku, aku merasa mual luar biasa dan memuntahkannya. Bersama cairan itu turut juga sedikit cairan lambungku. Tapi sehabis muntah, badanku terasa lebih baik. Perutku tiba-tiba terasa lapar dan beberapa potong biskuit kutelan dengan rakus.

Setelah makan, aku merasa masih pening dan demamku belum hilang. Mau makan obat tidak ada. Aku tidak ingin merepotkan Alfian jika sakitku bertambah parah. Kuputuskan untuk pergi ke dokter, tapi aku tidak bisa sendirian.

Ketika Neneng datang untuk mencuci, aku bergegas memanggilnya.

"Neneng, di sini ada dokter?"

Wanita itu memandang wajahku. "Nyonya sakit? Nyonya kok pucat?"

Aku mengangguk dan membiarkannya meraba keningku.

"Di sini nggak ada dokter yang dekat, Nyonya. Semuanya jauh. Tapi ada klinik dua puluh empat jam di jalan raya. Mau saya antarkan?"

Aku mengangguk. Kalau berangkat sekarang, mungkin sebelum makan siang sudah tiba di rumah lagi. Siapa tahu Alfian pulang makan siang, aku tak ingin ia tahu aku sakit.

Neneng memanggil dua ojek untuk mengantar kami. Ternyata tempatnya tak begitu jauh, tapi kalau berjalan kaki lumayan juga. Aku mengantre bersama beberapa pasien. Di antaranya adalah Hadi. Aku terkejut melihatnya ada di klinik, begitu pun dia. Semenjak Alfian mengusirnya dari rumah waktu itu, kami tak pernah bersua lagi.

"Anggun? Kau sakit juga?" tanyanya menghampiriku.

"Cuma demam sedikit, tapi aku tak punya obat di rumah. Biasanya sih makan satu-dua tablet obat demam juga sembuh. Kau sakit juga, Had?"

"Iya, demamku cukup tinggi. Tapi kupaksakan juga kemari untuk diperiksa, daripada semakin parah dan merepotkan orang," katanya. Kulihat wajahnya pucat dan bibirnya pecah-pecah.

"Kasihan juga jadi bujangan, kalau sakit nggak ada yang ngerawat," candaku.

"Ah, nggak juga. Buktinya kamu, Gun... sudah menikah juga nggak diantar suami berobat," kilahnya.

Aku terdiam. Hadi melihat wajah murungku. "Sori, Gun, aku cuma bercanda. Alfian pasti lagi sibuk. Sekarang ternak sedang terkena wabah penyakit, banyak yang mati. Tidak tahu apa penyakitnya dan sedang diperiksa oleh dokter."

Keingintahuku terusik. Benarkah masalahnya cukup parah? "Aku sudah mendengar hal itu. Apakah gawat sekali?"

"Ya, lumayan gawat. Puluhan ayam mati tiap hari. Alfian pasti resah sekali. Di rumah ia tidak cerita padamu?"

Aku menggeleng. Alfian mana pernah cerita? Kalau saja ia menganggap aku istrinya, aku sangat ingin mendengarkan masalah yang terjadi di kandang. Tapi ia kelihatannya lebih suka menghabiskan waktunya dengan istri orang, pikirku pahit.

"Mungkin aku yang mestinya bertanya padanya. Mungkin aku yang kurang perhatian padanya." Lalu, teringat pesan ibuku tidak baik membicarakan masalah pribadi pada orang lain, kualihkan pembicaraan. "Menurutmu, bagaimana caranya mengobati ayam-ayam itu? Biasanya bagaimana?"

"Biasanya kalau kena penyakit ayam lain seperti virus *Newcastle Disease* misalnya, ayam yang ada di dalam satu kandang dengan ayam yang sakit dikarantina, kalau perlu dimusnahkan."

Aku terdiam. Kasihan juga Alfian. Bagaimana kalau

ayam-ayamnya semakin banyak yang mati? Tentu ia akan merugi. "Lalu bagaimana dengan ayam itu sekarang? Apakah mereka dimusnahkan?"

Hadi menggeleng. "Aku tidak tahu. Dengar-dengar, Dinas Peternakan dari Jakarta hari ini akan datang untuk memeriksa ayam milik Alfian."

"Untuk apa?"

Wajah Hadi terlihat semakin pucat. Ia memegang dadanya seperti orang sulit bernapas, mukanya agak mengernyit seperti kesakitan. "Mereka ingin tahu penyakit baru apa yang menimpa ayam-ayam itu, supaya mereka bisa mendapatkan obatnya."

Neneng yang barusan permissi ke kamar kecil datang dan duduk di sebelahku. Hadi pun menyapanya dan mereka terlibat dalam obrolan tentang wabah penyakit yang menimpa beberapa tetangga Neneng, termasuk suaminya. Aku melamun. Kulihat seorang anak sedang dipangku ibunya. Di hidungnya terlihat lendir berwarna hijau muda yang turun hampir ke bibir. Aku merasa mual dan permissi sebentar. Di luar klinik kumuntahkan isi perutku. Perutku kosong, jadi yang keluar cuma lendir dan air.

Ketika aku masuk kembali, Hadi sudah tidak ada. Ia sudah masuk ke ruang praktik. Aku membaca selembarkoran yang kutemukan di sebuah bangku.

Di halaman pertama tertulis besar-besar "Flu Burung Menyerang Hewan dan Manusia di Jawa Barat". Aku tertarik melihat *headline* tersebut.

Isinya cukup menakutkan. Rupanya penyakit flu burung

atau *avian influenza* menyerang unggas dan manusia melalui virus. Data terakhir dari WHO menunjukkan bahwa sampai akhir Juni 2005 virus ini telah menyerang 108 manusia dengan 56 di antaranya meninggal. Saat ini yang banyak mengalami kasus flu burung adalah Negara Asia seperti Korea, Vietnam, China, Thailand, Kamboja, dan Indonesia. Unggas yang diserang virus tersebut cepat sekali mati dalam jumlah yang banyak. Masalah utamanya adalah virus ini bisa menyerang manusia. Virus yang menyerang manusia bernama H5N1. Virus subtype ini pertama kali ditemukan di Italia pada tahun 1878, yang saat itu menyerang unggas dan mengakibatkan kematian dalam jumlah besar. Ditemukan menyerang manusia adalah tahun 1959 di Skotlandia. Virus itu ditularkan dari unggas ke unggas dan dari unggas ke manusia, belum dibuktikan bisa menular antarmanusia. Tapi hal itu bisa saja terjadi karena virus itu mudah beradaptasi dan bermutasi menjadi virus jenis lain yang lebih ganas. Penderita akan mengalami demam tinggi hingga 39 derajat Celsius serta gejala flu biasa yang disertai sakit tenggorokan, batuk, sesak napas, dan hidung mengeluarkan lendir bening. Dalam waktu singkat gejala tersebut bertambah berat dengan terjadi peradangan di paru-paru (pneumonia). Penyakit ini belum ada obatnya, jadi bila tidak ditangani lebih lanjut penderitanya bisa meninggal dunia dalam waktu singkat.

Aku bergidik. Mudah-mudahan ayam Alfian tidak terkena penyakit ini. Pantas saja Dinas Peternakan dari Jakarta datang melihat. Rupanya mereka ingin menyelidiki apakah ayam-ayam milik Alfian terkena flu burung atau tidak.

Hadi keluar dari pintu ruang praktik. Dokter menemaninya keluar dan bicara dengan serius.

"Jangan lupa, Pak. Kalau panasnya belum turun juga, besok periksa darah lebih lanjut," pesannya.

Wajah Hadi tampak pucat. Ia tersenyum padaku ketika melewatiku, tapi langsung melambaikan tangan dan pulang. Aku mengerutkan kening. Apakah penyakit Hadi parah? Tampaknya begitu, sebab raut mukanya yang pucat tampak cemas. Dan ia terburu-buru pulang.

"Nyonya Anggun!"

Aku tersentak oleh panggilan itu. Aku memasuki ruangan. Kulihat seorang dokter pria sedang menulis catatan di mejanya. Usianya masih muda, paling-paling di bawah tiga puluh.

"Selamat pagi, Dok." Keingintahuku tentang Hadi menggelitikku bertanya, "Ehm... pasien yang tadi, Hadi... teman saya, Dok. Dia sakit apa?"

Dokter itu memandanguku. "Apa Ibu dan bapak tadi bertetangga?"

"Ehm... ya, bisa dikatakan begitu."

"Apa Ibu datang kemari karena penyakit yang sama?"

Aku mengerutkan kening lagi. "Memangnya... penyakit Hadi apa, Dok?" Sempat melintas di pikiranku tentang penyakit hepatitis B atau kanker yang sangat menakutkan kedengarannya dan bagiku sangat menyeramkan.

"Pak Hadi panas tinggi, sampai 38,5 derajat Celsius, lalu ia juga sesak napas. Apa di sekitar tempat tinggal Ibu dan Pak Hadi ada unggas?"

"Ada, Pak. Kami memang tinggal di peternakan ayam."

Dokter itu menghela napas. "Begini, Bu. Sekarang sedang merebak penyakit flu burung, dengan nama virus H5N1. Virus itu sangat berbahaya karena mampu menekan sistem imunitas tubuh manusia sehingga mengakibatkan kematian dalam waktu singkat. Mudah-mudahan dugaan saya tidak benar, tapi kelihatannya gejala yang menimpa Pak Hadi mirip dengan kasus flu burung yang sudah terjadi di Jakarta."

"Apa?" Aku terenyak lemas. Pikiranku langsung tertuju ke ayam-ayam milik Alfian yang mati mendadak, juga pada wabah penyakit yang menyerang penduduk di sekitar rumah Alfian. Apakah...

"Saya telah mengambil sampel darah dan organ tubuh Pak Hadi untuk dianalisis DNA-nya dan menjalani uji *polymerase chain reaction* di Jakarta." Dokter itu menatapku. "Ibu... apa mengalami sesak napas juga?" selidik dokter itu.

Aku tersentak kaget dan menggeleng. Ia menyuruhku berbaring di dipan, lalu memeriksaku. Ia menanyakan apa saja yang dirasakan saat ini. Aku menjawab bahwa tubuhku kurang enak, sedikit demam, pening, dan mual. Tak lama kemudian ia manggut-manggut.

"Kapan Ibu terakhir mendapatkan haid?" tanyanya.
Aku terenyak lagi.

Dunia ini panggung sandiwara. Syair lagu itu memang benar. Kita pemainnya, skenarionya bukan kita yang membuat. Manusia hanyalah wayang, ia digerakkan oleh dalang, tak juga tahu jalan ceritanya. Manusia memang tak pernah tahu apa rencana Tuhan dalam kehidupannya.

Namun aku bisa menambahkan, manusia bukan pula robot. Memang manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan. Walau tak bisa mengendalikan segalanya, manusia masih bisa memilih, dan setiap pilihan mengandung konsekuensinya sendiri. Saat bangun di pagi hari, ia dihadapkan pada pilihan, hari ini mau berbuat apa. Itu pilihan kecil, ada pula pilihan besar. Pilihan kecil seperti saat membuka lemari dan memutuskan memakai baju apa. Pilihan besar seperti mau memilih jurusan apa di universitas. Saat ini aku dihadapkan pada pilihan besar. Apa yang mau kulakukan sekarang, setelah terjadi hal seperti ini.

Sepanjang perjalanan pulang dengan ojek bersama Neneng, aku diam saja. Aku sangat kaget mendapati kenyataan bahwa aku hamil. Berarti hubungan kami waktu itu telah membuahkan nyawa baru dalam tubuhku, padahal kami hanya melakukannya sekali. Sungguh Tuhan Maha-besar.

Sekarang bagaimana? Dua bulan lagi aku akan bercerai dengan Alfian. Aku tak mungkin menceritakan kehamilan ini padanya. Ia akan kembali pada Karina. Aku tak mau ia berubah pikiran cuma karena kehamilanku. Aku tak mau cuma karena kasihan padaku ia terus bersamaku. Aku akan

merasa bersalah. Aku juga akan merasa telah mengikat seseorang bersamaku, padahal ia tak menginginkannya.

Akhirnya, aku memutuskan untuk merahasiakan kehamilanku. Dua bulan lagi saat kami bercerai, tentulah kandunganku belum begitu besar. Usia kehamilan tiga bulan masih dapat kusembunyikan. Ya, begitu saja. Aku akan menjadi orangtua tunggal. Aku akan merawat dan membesarkan anak ini. Aku akan kembali ke rumah orangtuaku di Jakarta. Mereka akan kuberi pengertian, mereka pasti mengerti nanti. Aku yakin mereka akan mendukungku.

Sebutir air mata merembes ke pipiku. Aku teringat tentangmu, Dian. Ia hamil di luar nikah dan harus membesarkan anaknya seorang diri. Ia tidak punya keahlian, jadi bekerja di pabrik gelas tak jauh dari rumahnya. Pulangnya ia masih membantu saudaranya membuat kue untuk dijual. Anaknya di rumah bersama ibunya. Kami mengobrol beberapa kali. Dian bilang ia ingin dicarikan suami, siapa tahu aku punya kenalan. Ketika kutanyakan kenapa, Dian menjawab, "Aku ingin bersama anakku di rumah. Kalau seperti ini, aku pergi pagi dan pulang malam setiap hari, anakku tak mau dekat padaku. Ia tak mengenalku. Aku sedih, Anggun. Bekerja keras tiap hari, mending dapat uangnya banyak, hubunganku dengan anakku juga tidak dekat." Saat itu matanya berkaca-kaca, aku dapat merasakan kepedihan hatinya. Kuhibur saja dia. Kukatakan bahwa anak balita memang begitu. Kalau sudah besar juga pasti mengerti.

Tapi kini aku berpikir, hal itu mungkin akan menimpa

diriku. Bagaimana aku menghidupi anakku nanti? Orangtuaku sudah tua, pasti aku harus bekerja. Aku bahkan sudah tidak bisa kembali ke pekerjaan lamaku sebagai kasir supermarket karena keluar mendadak setelah menikah dan membuat supervisorku marah besar. Mungkin Ibu bisa mengasuh anakku nanti, tapi aku akan sibuk bekerja dan tidak bisa bersama anakku sepanjang hari. Nasibku akan seperti Dian. Hatiku terasa pedih, air mataku menetes lagi.

"Sudah sampai, Bu!" Suara tukang ojek menyadarkanku. Aku sudah tiba di depan rumah Alfian dan tidak kunjung turun dari jok motor. Aku turun dan membayar ojekku dan ojek Neneng.

"Asap apa itu, Nyonya?" seru Neneng menunjuk belakang rumahku.

Aku melihat arah yang ditunjuknya. Asap hitam mengepul di bagian belakang rumah, agak jauh. Sepertinya di daerah kandang. Kenapa? Apa ada kebakaran siang-siang begini? pikirku panik.

Aku berlari ke arah belakang, diikuti Neneng. Letak kandang agak jauh, tapi di sepanjang jalanku ke sana, kulihat banyak orang yang berdiri mengamati. Mengapa mereka diam saja dan tak turut memadamkan api? pikirku.

"Ada apa, Asmi?" tanyaku.

"Semua ayam dimusnahkan oleh Dinas Peternakan dari Jakarta, Bu. Katanya ayam kita dicurigai kena flu burung."

Aku berhenti melangkah. Jadi... memang benar. Ayam-

ayam itu terkena flu burung. Tapi kerugian Alfian pasti besar sekali.

"Berapa banyak yang dibakar?" tanyaku lagi.

"Hampir semuanya, Bu." Wajah Asmi tampak prihatin.

Berarti ribuan ekor, pikirku. Aku melangkah maju, menguak kerumunan warga desa yang ikut menonton dari kejauhan. Mereka memakai masker. Yang tidak pakai masker menutupi hidung dengan saputangan atau kain. Aku pernah membaca bahwa hal itu berguna untuk mencegah virus masuk melalui lubang pernapasan kita. Tapi saat itu aku sudah tak memikirkan bakal kena virus atau tidak. Aku hanya ingin mencari Alfian.

Di dekat pintu kandang, seorang petugas bermasker menahanku. "Tidak boleh masuk, Bu. Berbahaya."

"Saya mau bertemu Pak Alfian, Pak. Saya istrinya."

"Keperluannya penting tidak, Bu? Kalau bisa ditunda nanti, tunggu saja sampai semua ayam selesai dibakar."

Aku menyaksikan beberapa petugas membawa bungkusan besar yang masih bergerak-gerak lalu melemparkannya ke dalam api. Ayam-ayam itu sebagian masih hidup. Aku masih berdiri di samping petugas yang menahanku sampai kulihat Alfian.

"Alfian!" panggilku.

Alfian menoleh dan menatapku. Ia memakai masker di wajahnya. Ia menghampiriku.

"Kenapa kemari?" Ketika ia mendekat, kulihat matanya yang merah dan terlihat lelah.

Air matakuku keluar begitu saja. Aku menangis. "Kenapa kau tak menceritakan masalah besar ini padaku?"

"Nanti kita bicarakan di rumah, oke? Sekarang pulanglah, aku akan menyusul sebentar lagi. Di sini udaranya tidak baik, kau mesti memakai masker."

Aku menurut. Aku pun pulang ke rumah dan menunggu.

Setengah jam kemudian Alfian tiba di rumah. Aku langsung memeluknya, tak tahu apa yang mendorongku melakukan hal itu. Tapi ia mendorong tubuhku sehingga aku merasa kecewa dan malu.

"Aku ganti baju dulu," katanya. Lalu kupikir, ia pasti mau menghindari aku terkena virus yang mungkin dibawanya.

"Ada makanan?" tanyanya. Ia masuk kamar mandi dan kudengar suara air mengucur, tanda ia tengah membasuh badannya.

Aku menghidangkan makanan selagi menunggu keluar. Aku belum memasak sebelum ke dokter tadi, jadi cepat-cepat kugorengkan *nugget*, telur dadar, dan menumis sayur bayam yang ada di kulkas. Tak lama ia keluar dengan baju yang sudah diganti dan wajah yang lebih segar. Ia duduk di sampingku dan menyendok sayur.

"Kudengar ribuan ekor yang dimusnahkan," kataku prihatin.

"Ya. Ditambah beberapa kambing sakit yang dicurigai terkena juga."

"Lalu apa kau diberi ganti rugi?"

Alfian menggeleng. "Kelihatannya tidak. Ini hanya apes saja. Aku tidak tahu bagaimana ayam-ayam itu terkena virus flu burung ini, tapi yang pasti penyakit ini telah menimpa beberapa penduduk sekitar sini, termasuk Wanto, pegawainya yang meninggal sebelum ini."

"Kau baru tahu tadi?"

"Ya, mereka bilang ayam-ayamku positif mengidap virus tersebut dan harus dimusnahkan semuanya. Istilahnya *stamping out*. Aku tak bisa berbuat apa-apa."

"Kerugianmu?"

"Puluhan juta rupiah. Tapi sudahlah, aku juga tak mau dituding sebagai pembawa penyakit di desa ini. Sudah sekitar enam orang yang meninggal, dicurigai mereka ter-tular virus yang dibawa ayam-ayam ini lewat udara."

"Apakah penyakit ini ganas?"

"Sangat ganas dan belum ada obatnya. Masa inkubasi setelah terkena virus adalah satu sampai tiga hari. Setelah demam tinggi, jika tidak ditangani dalam waktu seminggu saja, kita bisa meninggal dunia."

Aku terkejut. Ternyata sangat mengerikan. Pantaslah suami Asmi meninggal tak lama setelah ia menderita sakit waktu aku baru datang kemari.

"Lantas kita tidak boleh makan ayam?"

"Justru ayam yang sudah matang tidak berbahaya karena virus itu akan mati jika kita memanaskannya sampai suhu air mendidih. Tadi Dinas Peternakan menjelaskan bahwa virus itu dapat bertahan hidup di air sampai empat hari pada suhu 22 derajat Celsius dan lebih dari sebulan jika

pada suhu es membeku. Namun jika dipanaskan lebih dari 60 derajat, virus akan mati. Jadi ayam yang sudah matang tidak akan membuat kita tertular avian influenza ini.”

”Jadi lebih berbahaya ayam-ayam yang masih hidup?”

”Benar. Ayam yang terkena virus itu bisa menularkan virus pada manusia, jika kita bersentuhan dengan kotoran atau air bekas mereka minum.”

”Kenapa kau tak kena? Pegawai-pegawai lain juga.”

”Tergantung kondisi tubuh kita, kurasa. Yang terkena kebanyakan anak-anak, remaja, dan manula, karena tubuh mereka lebih lemah daripada orang seusia kita. Yang penting kalau gejalanya panas tinggi sampai 39 derajat dan sesak napas, harus segera dibawa ke rumah sakit. Takutnya kena flu burung.”

Lalu aku teringat pada Hadi. ”Tadi aku bertemu Hadi di klinik. Dokter bilang ia curiga Hadi terkena virus H5N1.”

Wajah Alfian tampak sangat terkejut. ”Oh ya?” Ia terdiam, lalu bertanya, ”Ada keperluan apa kau ke klinik?”

Aku tergagap. ”A... aku... cuma tidak enak badan.” Aku tak ingin Alfian tahu aku hamil.

Ia mengulurkan tangan dan meraba keningku. ”Agak hangat. Sudah minum obat?”

Aku mengangguk. Aku masih bingung. Kenyataan ini sungguh memilikanku. Bukan hanya kerugian uang yang diderita, tapi juga nyawa manusia.

”Setelah ini bagaimana? Kau bisa beternak ayam lagi?” tanyaku.

"Kan masih ada satu kandang yang tidak dimusnahkan, kebetulan letaknya agak jauh dan tidak ada ayam yang mati. Boleh saja aku beternak lagi dalam jangka waktu satu bulan, asal semua ayam sakit sudah dimusnahkan, sehingga tidak ada lagi ayam yang terjangkit virus. Aku belum membicarakan hal itu dengan Hadi, tidak tahu apa pendapatnya. Tapi mendengar apa yang kaubilang barusan, aku turut prihatin. Sehabis ini aku akan menyuruhnya masuk rumah sakit di Jakarta biar ia ditangani secepatnya."

"Jangan dekat-dekat, nanti kau..."

"Tertular? Tidak. Penyakit ini hanya menular lewat unggas, tidak dari manusia ke manusia."

Selesai makan, aku membereskan piring kotor. Alfian merokok di teras. Dari tempat cuci piring yang dekat dengan teras, aku bisa melihatnya. Kalau tadi di depanku Alfian bercerita tanpa beban, rupanya hal itu hanya dibuat-buat saja. Sambil merokok, keningnya berkerut dan wajahnya tampak lelah. Hal ini pasti menguras emosinya. Aku menatap wajahnya, ingin aku memeluknya dan menghiburnya. Aku ingin ia menangis di pelukanku, melepas semua emosi yang menindih di dada. Tapi aku tahu Alfian ingin membuatku tenang dengan bersikap seolah ia tak terganggu dengan semua ini, tanpa tahu diriku malah ingin menangis melihatnya seperti ini.

Malam harinya, pintu rumah kami diketuk. Aku tengah membereskan ruang tamu sementara Alfian membaca koran. Aku mengintip dari tirai jendela.

"Banyak orang di luar," kataku. Alfian terkejut. Kami berpandangan.

Alfian membuka pintu dan aku mengikutinya keluar. Kulihat ada sekitar belasan orang pria di belakang seorang pria yang kuduga punya jabatan di desa ini.

"Ada apa, Pak RT?" tanya Alfian, mengenali salah seorang di antara mereka.

"Begini, Pak Alfian. Saya datang mewakili bapak-bapak ini. Mereka ini keluarga dari orang yang terkena wabah penyakit flu burung, baik yang sudah meninggal maupun sekarang sedang menderita penyakit tersebut. Kami ingin membicarakan sesuatu dengan Bapak."

Alfian mempersilakan Pak RT duduk di bangku teras, karena ruang tamu kami juga tak akan cukup untuk orang sebanyak itu. Menurut aturan sopan santun, mestinya aku masuk sampai suami menyuruh keluar, tapi aku malah duduk di beton pemisah teras dan kebun.

"Silakan, Pak," ujar Alfian.

"Begini, Pak Alfian. Seperti yang telah kita ketahui bersama, tadi siang telah diadakan pemusnahan ayam-ayam milik Bapak, dan baru kita ketahui bahwa wabah penyakit yang menimpa desa kita belakangan ini disebabkan oleh virus H5N1, yang ditularkan oleh unggas. Dan kita sekarang mengetahui apa penyebab penyakit itu, yaitu ayam-ayam milik Bapak."

Aku memandangi beberapa pria yang sedang memandangi Alfian dan Pak RT dengan sikap serius. Pikiranku lantas menyimpulkan bahwa mereka ingin menuntut ganti rugi pada Alfian, ditilik dari sikap mereka yang tidak bersahabat, siap menyerang dan bertahan, menjaga agar emosi mereka tetap menyala.

"Ehm... kelihatannya begitu, Pak. Walau saya tak tahu dari mana ayam-ayam saya mendapatkan virus tersebut," jawab Alfian.

"Yah... bagaimanapun, itu kan ayam-ayam milik Pak Alfian, dan ayam-ayam itulah yang menyebabkan sanak keluarga bapak-bapak di sini meninggal. Ada juga yang masih hidup, tapi sudah terjangkit penyakit mematikan tersebut. Sekarang mereka ingin menuntut ganti rugi, baik secara moril maupun materil."

Alfian terdiam, mungkin ia sedang berpikir apa yang sebaiknya dilakukan.

Aku menukas, "Maksud Bapak bagaimana?"

Pak RT menoleh padaku, lalu menerangkan dengan sabar, "Begini, Bu Alfian, karena ayam-ayam itu, keluarga mereka meninggal. Ayam-ayam itu kan milik Pak Alfian, jadi yang mestinya bertanggung jawab..." tanyanya seolah menuntut aku yang menjawab.

"Lalu saya mesti bagaimana?" sela Alfian.

"Mereka minta diganti biaya pengobatan, pemakaman, dan sedikit ganti rugi moril karena kehilangan sanak keluarga."

"Berapa?"

Aku menyela lagi, "Tunggu dulu, Pak RT." Aku mengedarkan pandanganku, "dan bapak-bapak sekalian juga. Kalau Anda semua meminta ganti rugi pada suami saya, lantas suami saya harus minta ganti rugi dari mana? Ayam-ayamnya telah dimusnahkan, dan kerugiannya sudah sangat banyak. Siapa yang pertama membawa virus tersebut, kami tidak tahu. Apakah ini adil namanya?"

Pak RT terdiam, tampak mencerna ucapanku. "Ya... mungkin dari bibit ayam yang dibeli Pak Alfian. Jika belinya di tempat lain dan dibawa kemari, bukankah itu menjadi kesalahan Pak Alfian membawa bibit penyakit ke desa ini?"

"Tapi ayam-ayam yang ada di sini tidak saya beli bibitnya, Pak RT," Alfian yang menjawab. "Mereka saya tetaskan sendiri, dari telur. Kan saya punya tempat penetasannya. Jadi tidak mungkin membawa virus dari luar."

Seorang pria maju. "Sudahlah, jangan banyak dalih. Sudah membuat anak saya mati, masih banyak mulut, tidak mau bertanggung jawab!"

Alfian memandang pria berusia kira-kira lima puluh tahun itu. "Bapak orangtuanya pegawai saya, kan? Bapaknya Wanto?"

"Ya!"

"Kalau tidak salah, Bapak punya ternak ayam juga kan, Pak? Ayam kampung?"

Pria itu agak bingung, lalu menjawab, "Ya, tapi ayam saya tidak membawa virus, tidak seperti ayam negeri."

"Bukan begitu, Pak. Saya cuma ingin memastikan, siapa

tahu Wanto terkena virus dari ayam Bapak. Itu bisa saja terjadi, kan?”

”Ayam saya cuma tujuh belas ekor, ayam Pak Alfian jumlahnya jauh lebih banyak. Tidak mungkin saya yang membawa penyakit ke seluruh desa. Itu tidak masuk akal.”

”Sekarang ayam Bapak sehat semua?” selidik Alfian.

”Sudah, jangan banyak omong! Jangan beralih dan menimpakan kesalahan pada orang lain! Anak saya meninggal gara-gara Anda! Anak saya cuma satu, sudah punya istri dan anak. Lihat berapa orang yang ditinggalkan, saya, istri saya, istrinya, dua anaknya!” seru pria itu.

Pak RT bangkit dari tempat duduknya dan melerai. ”Sudahlah, Pak Rahmat. Ini kan juga sedang dibicarakan.”

Alfian berkata, ”Begini saja, bapak-bapak sekalian. Dinas Peternakan dari Jakarta yang tadi memusnahkan semua ayam saya besok akan kembali lagi, katanya mereka akan menyisir desa dan memeriksa semua unggas lain. Nah, setelah hal itu dilakukan, baru kita bicarakan lagi tanggung jawab yang harus saya pikul.”

Pak RT berpandangan dengan pria lain yang datang bersamanya. Mereka kemudian mengangguk.

”Baiklah, Pak Alfian, kami akan kembali lagi ke sini. Terima kasih atas sikap kooperatif yang Bapak berikan,” kata Pak RT permi dari tempat itu.

Sepeninggal mereka, Alfian mengajakku masuk dan mengunci pintu. Biasanya pintu rumah jarang dikunci,

walaupun selain kunci ada beberapa selot gerendel besar di pintu itu. Kini semua gerendel itu diselot oleh Alfian, tanda bahwa ia mengambil tindakan berjaga-jaga setelah peristiwa barusan.

Aku menatapnya dengan gusar, kemudian dengan tangan gemetar kubuat secangkir kopi untuk Alfian dan susu coklat untukku. Uap panas dari air yang kudidihkan menerpa hidungku. Aku merasa mual. Kumuntahkan sisa makan malam dari perutku di kamar mandi.

Selagi aku membungkuk di depan kamar mandi untuk melegakan rasa mualku, punggungku disentuh sesuatu. Aku menjerit.

"Ini aku!" Aku menoleh dan melihat Alfian di belakangku. "Kenapa? Masih mual? Obatnya sudah diminum belum?" tanyanya lembut.

"Su... sudah." Mungkinkah Alfian tahu aku hamil dari muntah-muntahku? Tapi tidak mungkin. Aku saja sebelum diberitahu dokter tidak menyadarinya, apalagi Alfian yang laki-laki.

Tangan Alfian mengelus-elus punggungku. "Kau terlalu lelah," katanya. Perlakuan lembutnya membuat hatiku berdebar.

"Tidak. Lelah apa? Pekerjaanku cuma nganggur seharian dan menyiapkan makanan untukmu. Malahan tadi siang kau cuma makan pakai telur dadar karena aku tidak sempat masak."

"Tidak usah dipikirkan. Aku makannya gampang. Lagi

pula, masakan yang dibuat dadakan olehmu tadi siang rasanya malah enak. Panas-panas.”

Kami melangkah ke kamar tidur. Baru kusadari beberapa malam belakangan ini Alfian jarang tidur di situ. Setelah kami bertengkar soal Karina, ia tidur di sofa. Malam ini, kalau ia tidur di sofa lagi, aku yang akan menyuruhnya tidur di sini. Bisa sakit kalau tidur di luar terus. Apalagi sedang ada virus flu burung...

Aku teringat masalah tadi. ”Soal tadi bagaimana? Masa kau mau memberi mereka ganti rugi satu per satu?”

”Yah... kalau memang sudah tanggung jawabku, mau bagaimana lagi...”

”Jangan! Kau sudah rugi banyak sekali, ayammu juga tinggal sedikit. Bagaimana hidupmu nanti?”

Ia menatapku dengan pandangan aneh. ”Kau takut hidupmu susah karena ini, Gun?”

”Bukan! Bukan!” Bagaimana aku bisa menjelaskan bahwa dialah yang kukhawatirkan? Aku dan janin di rahimku akan pergi sebentar lagi. Aku tak ingin meninggalkannya dalam keadaan susah. Bila Alfian suamiku yang sebenarnya, tak masalah kami hidup miskin juga.

Rahang Alfian mengeras. ”Tenang saja. Simpananku masih ada. Cukup untuk...”

”Bukan itu maksudku, Alfian. Kau salah sangka. Kau selalu salah sangka padaku. Aku sama sekali tidak berminat dengan hartamu. Apalagi beberapa saat lagi kita berpis...”

Ia menaruh jari telunjuknya di bibirku, mencegahku

mengatakan berpisah. Ia mendekat dan berkata lembut, "Jangan katakan tentang perpisahan, Anggun. Kumohon... malam ini, temani aku."

Ia memelukku dan mencium bibirku. Tubuhku bersandar pasrah padanya dan menyambut ciumannya dengan sepenuh hati. Aku memeluk tubuhnya erat-erat. Aku mencintainya, dan memang aku sangat ingin memeluknya malam ini.

Ia melepaskan bibirku. Tangannya masih memelukku. Ia menatapku dengan matanya yang sayu. "Aku ingin minta maaf..."

"Maaf apa?" tanyaku dengan suara serak.

"Maaf soal waktu itu, di dapur."

Wajahku memanas.

"Aku berulang kali menyesali diri setelah hal itu terjadi."

Teringat olehku soal kalung pemberiannya sehari setelah hal itu terjadi. Tadinya kupikir penyesalan Alfian sebatas kalung itu.

"Aku memperlakukanmu seperti wanita murahan, padahal sebenarnya bukan maksudku begitu, Anggun. Aku hanya tidak bisa menahan diri. Maafkan aku."

"Tidak apa-apa. Aku mengerti."

"Juga soal Karina tempo hari. Ia yang mengikutiku kemari. Salahku juga terlalu memberi lampu hijau padanya."

Aku terdiam. Mengapa Alfian mengatakan semua ini padaku?

"Aku ingin kau tahu, Anggun. Sebenarnya aku menghormatimu, kau tidak seperti wanita lain. Kau berbeda."

Maksudnya apa? Berbedakah aku dari Karina?

Ia menuntunku ke tempat tidur. Matanya memancarkan hasrat, dan aku pun sama. Kami berdua duduk di tempat tidur, lalu ia meraih tubuhku, mencium bibirku. Andai yang pertama seperti ini, andai bisa mengulang dari awal lagi, andai waktu dapat berhenti pada saat ini....

Tujuh

Benarlah perkataan bahwa cinta mengalahkan segalanya.

Berhari-hari kutunggu dia datang, tak juga tampak batang hidungnya. Berbulan-bulan kuberi kabar, hanya kabar angin yang berembus. Matakun nanar, dia tak akan pulang lagi. Dia sudah bertabuh di pelukan cintanya.

Bertahun-tahun yang kudapat hanyalah penderitaan, amarah, dan keputusan.

Suatu hari, datanglah keadilan bagiku. Adikku meminta buah-buahan kepunyaanku dan aku memberikannya. Dengan buah itu kusewa suamiku untuk semalam. Biar orang bilang aku melakukan segalanya demi cinta, benarlah perkataan bahwa cinta mengalahkan segalanya, bahkan akal pikiran!

PERASAANKU keesokan harinya sangat berbunga-bunga. Semalam kami melakukannya untuk yang kedua kalinya. Alfian melakukannya begitu hati-hati, begitu lembut, seolah aku ini bunga mawar dengan kelopak yang rapuh dan ia tak ingin aku hancur.

Aku bahagia, sekaligus takut.

Bagaimana kalau aku tak bisa menjaga hatiku sendiri, dan tak sanggup meninggalkannya? Walau kami melakukan hubungan yang paling intim antara pria dan wanita, Alfian tak pernah sekali pun mengucapkan kata cinta. Memang ia tak menyinggung masalah perpisahan yang ia katakan, namun bukan berarti kami batal berpisah. Aku pernah membaca, pria memang lebih besar kebutuhan seksualnya dibandingkan wanita. Jika wanita melakukannya dengan hati, pria bisa saja melakukannya tanpa mencintai pasangannya. Itu sebabnya banyak pria memiliki lebih dari satu istri, karena satu istri saja tidak sanggup memuaskannya. Bagaimana kalau Alfian melakukan hal itu karena tuntutan libidonya dan bukan karena ia mencintaiku?

Aku tak bisa terus begini. Aku harus lebih wawas diri. Jangan hanya aku yang terlena karena cinta, nanti sakitnya akan lebih membuatku menderita.

"Aku berangkat dulu," kata Alfian sambil mengangkat gelas kopinya dan menghabiskannya dalam satu tegukan.

"Apa kau sempat pulang makan siang nanti?" tanyaku penuh harap. Kadang Alfian dibawakan makanan oleh istri pegawainya, jadi ia tak pulang ke rumah.

Ia berpikir sejenak, lalu menjawab, "Baiklah. Nanti siang aku pulang makan."

Aku tersenyum. "Akan kubuatkan masakan yang enak. Neneng kemarin membeli daging sapi. Sekarang dagingnya ada di *freezer*. Kau mau makan apa? Rendang? Empal? Atau dikuah saja pakai buncis?"

"Apa sajalah. Tapi empal juga enak."

Senyumku melebar. "Baik. Nanti kuah daging bekas merebusnya kubikin garang asem. Sayur asem yang bumbunya ditumis. Pasti rasanya enak."

"Atur saja," katanya tersenyum.

Tak seperti biasanya, kuantar ia sampai ke pintu belakang. Lalu, ketika tubuhnya sudah tidak kelihatan lagi, aku melihat beberapa ibu istri pegawai Alfian sedang mengobrol. Kudekati mereka, supaya tidak terkesan sombong.

Tiga orang itu sedang mengobrol serius. Tapi ketika kudekati dan mereka melihat kedatanganku, mereka serentak diam. Aku sempat berpikir, apa mereka sedang membicarakan masalah flu burung dan merasa tidak enak membicarakannya di depanku?

"Selamat pagi, Asmi, Lina, dan ini saya lupa namanya."

"Sari."

"Iya Sari," ulangku. "Lagi bicara apa nih? Serius amat?"

"Aduh, saya baru ingat, lagi goreng ikan. Takut hangus. Saya permisi dulu, ya," kata Asmi.

"Saya juga mau nyuci dulu. Permisi, Bu Anggun," ujar Lina.

Dan perempuan yang bernama Sari pun berlalu mengikuti kedua temannya. Aku tertegun. Mereka benar-benar sedang sibuk atau ingin menghindariku? Ada masalah apa? Dengan pikiran penuh aku pun pulang ke rumah untuk memasak.

Selagi menunggu garang asem matang, Neneng yang sudah selesai mencuci baju membantu mencucikan piring kotor dan peralatan masak di dapur. Aku teringat sikap aneh ibu-ibu itu tadi pagi.

"Neneng, kau dengar yang aneh-aneh nggak?"

Ia berhenti mencuci. "Aneh apaan, Nyonya?" tanyanya.

"Kemarin banyak orang datang ke sini, katanya minta ganti rugi atas meninggalnya kerabat mereka. Saya kan di rumah terus, tidak tahu keadaan di luar peternakan ini. Kau dengar sesuatu, nggak?"

Neneng tampak sedikit gugup. "Sebenarnya, saya memang dengar, Nyonya. Tapi Nyonya jangan bilang-bilang kalau tahu dari saya, ya?"

Aku mengangguk dan siap mendengarkannya dengan serius.

"Katanya sih, ada rapat di rumah Pak RT pagi ini. Penduduk sepakat untuk menyuruh Pak Alfian menutup peternakan ayam. Katanya mereka takut kalau ayam-ayam itu masih ada, flu burung akan terus ada dan menjadi wabah yang semakin parah di desa ini. Begitu, Nyonya."

Aku terperanjat. Menutup peternakan? Lalu bagaimana mata pencaharian Alfian nanti? Sudah merintis begitu lama, masa harus bangkrut begitu saja?

"Tapi ayam-ayam itu kan sudah dimusnahkan. Virusnya sudah tidak ada lagi."

"Katanya sih, virus flu burung cuma menyerang ayam negeri, dari makanan ayam dan obat suntiknya, jadi mereka takut. Selama peternakan masih ada, mereka bilang tidak bisa tenang."

Aku membuka mulut lagi ingin menjelaskan bahwa yang diserang flu burung adalah unggas, tapi kusadari itu tidak ada gunanya. Ini toh bukan pemikiran Neneng semata, tapi ia cuma menyampaikan buah pikiran warga desa. Aku terdiam, teringat pada tiga istri pegawai Alfian tadi pagi. Mereka bukan sekadar warga desa, melainkan juga bekerja pada Alfian. Apa mereka mau peternakan ditutup juga? Tapi mata pencaharian mereka kan jadi hilang? Atau... mereka tadi sedang membicarakan isu warga desa mau menutup peternakan dan melihat aku datang, mereka tidak berani bicara? Ya, mungkin saja, begitu akhirnya kesimpulanku.

"Nyonya!" Panggilan Neneng menyentak lamunanku. "Masakannya meluap, Nyonya!"

Aku buru-buru menghampiri kompor. Dengan kesibukanku membumbui sayur, pembicaraan kami tadi terlupakan olehku. Setelah garang asem matang, kugoreng empal dan kupotong-potong lalap di piring. Kupotong juga pepaya dan kutaruh di kulkas sehingga bisa dihidangkan dingin setelah makan. Kulihat jam dinding, baru pukul setengah dua belas. Aku masih punya banyak waktu.

Klek! Bunyi pintu belakang dibuka. Dari dapur aku bisa melihat Alfian masuk. Kutatap lagi jam dinding, apa jamnya mati?

"Sudah pulang?" sambutku sambil menuangkan segelas air putih untuknya, seperti kebiasaan ibuku bila ayahku pulang ke rumah setelah seharian bekerja.

Alfian mengambil gelas dari tanganku tapi tidak meminumnya, malah meletakkannya di meja. Wajahnya tampak lesu dan tak bersemangat. Ia duduk di bangku teras dan mengambil sebatang rokok, lalu mengisapnya.

"Mau makan sekarang?" tanyaku sambil mengikutinya ke depan.

"Nanti saja. Aku belum lapar." Lalu ia menatapku. "Tapi kalau kau lapar, makan saja dulu."

"Tidak. Nanti sama-sama saja."

Aku ikut duduk di bangku teras yang satunya. Teringat olehku peristiwa semalam, ketika Pak RT dan warga desa datang ke sini.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Ehm... bisakah kautinggalkan aku sendirian? Aku lelah sekali."

Saat ia bicara begitu, aku sedih sekali. Alfian memperlakukanku seperti tamu saja. Aku ingin terlibat dalam masalahnya. Aku ingin menghiburnya, membantunya.

"Alfian, tolong... jangan perlakukan aku seperti boneka hiasan yang rapuh. Aku ingin membantu, walaupun hanya mendengarkan masalahmu dan memberikan sedikit saran.

Atau kalau saranku tidak baik, cukup hanya mendengarkan masalahmu saja,” pintaku memelas.

Ia tertegun dan memandangu. Air mukanya melembut. “Maafkan aku kalau kau merasa begitu. Aku memang sedang ada masalah. Pagi ini semua karyawan serempak mengundurkan diri.”

Aku kaget, tapi tak mau menampakkannya di depan Alfian, nanti hatinya tambah sedih. Sekarang baru ku-mengerti apa yang sedang dibicarakan ketiga ibu itu tadi pagi. Rupanya mereka semua ingin mengundurkan diri.

“Karena masalah flu burung ini?”

“Ya. Mereka tak bisa disalahkan. Pendidikan mereka rendah dan sulit diberi pengertian. Kebanyakan dari mereka adalah orang desa yang tak sekolah, baru kali ini mereka melihat penyakit yang begitu mengerikan. Kudengar, ada seorang pria beserta dua putrinya meninggal hanya selang beberapa hari saja. Setelah mengalami gejala flu selama beberapa hari, putrinya yang besar mati, empat hari kemudian bapaknya, keesokan harinya putrinya yang kecil. Beritanya ada di koran, terjadi di Sukabumi juga. Penyakit ini memang belum ada obatnya. Tak heran kalau mereka takut.”

“Lalu ayam-ayammu?”

“Tadi aku telah memutuskan untuk menjual sisanya. Sore ini pembelinya datang. Aku akan melepaskan semua.”

Aku terdiam.

“Tapi kau tidak boleh menyerah, Alfian! Jangan menjual

ayam itu. Berarti kau sudah memutuskan untuk menutup peternakan ini kalau begitu.”

Ia menoleh padaku. ”Bagaimana mengurusnya? Pegawai tidak ada lagi. Apakah harus aku yang memberi makan ayam-ayam itu? Tidak mungkin, Anggun. Aku butuh orang untuk mengurusnya.”

Aku menghela napas. Kata-kata Alfian ada benarnya. Kalaupun aku ikut serta mengurus ayam itu, tidak mungkin.

”Bagaimana kalau mencari pegawai baru?”

”Di sini tidak seperti di Jakarta yang padat penduduk, bahkan dari luar kota pun ada yang datang mencari pekerjaan. Di sini aku hanya mengandalkan penduduk desa ini. Tidak mungkin aku mengambil pegawai yang tinggal jauh dari sini. Biaya untuk ongkos jadi terlalu besar.”

Benar, rupanya tak ada harapan lagi untuk Alfian.

”Lalu kambing-kambingnya?”

”Tinggal kambing saja. Mereka tidak susah dirawat, tinggal dilepas saja di tanahku. Rumput selalu banyak tersedia. Lagi pula, dua pegawai yang mengurus kambing tidak mau berhenti. Mereka bilang butuh uang untuk biaya istri melahirkan dan satu lagi biaya sekolah anaknya. Jumlah kambing cukup banyak, mungkin aku bisa mengandalkan kedua orang itu.”

Tapi pasti Alfian merasa patah semangat sekarang. Dulu fokus peternakan ini adalah ayam, dan kambing hanya sebagai tambahan. Kini penghasilan Alfian pasti berkurang drastis.

Aku mengulurkan tangan dan menepuk lengannya. "Jangan sedih. Pasti ada cara. Kau telah membagi bebanmu padaku. Aku akan mencoba memikirkan jalan keluarnya juga."

Alfian mengangguk. "Kau sangat baik, Anggun. Kata-kata ayahmu benar, kau wanita yang sangat baik."

"Bebanmu adalah bebanku juga." Aku bangkit berdiri, "Aku siapkan makan siang, ya. Kau mesti makan."

Keesokan harinya, Karina datang. Terus terang aku kaget. Berani sekali ia terang-terangan datang ke rumah. Aku tak tahu bagaimana hubungannya dengan Alfian di luaran, tapi setidaknya aku tidak menyaksikan langsung. Kebetulan Alfian sedang mandi, jadi aku yang menerimanya.

"Silakan masuk," kataku dingin. Ia tersenyum dan masuk ke dalam. Pakaiannya rapi dan wajahnya ber-*makeup*, membuat aku yang cuma pakai bedak merasa diriku lusuh.

"Kutinggal dulu, ya? Alfian sedang mandi, nanti aku beritahu dia kau datang," kataku. "Mau minum apa?"

"Nggak usah repot-repot, Gun. Ehm... aku sebenarnya ke sini untuk ketemu kamu juga," kata Karina.

Aku terkejut. Untuk apa? Seolah tahu pertanyaan yang kuucapkan di hatiku, Karina buru-buru menambahkan, "Aku mau pamit, mau pergi ke Jakarta."

Aku duduk di hadapannya. "Ke Jakarta?"

"Ya, kemarin aku mendapat telepon dari suamiku. Dia

menyuruhku tinggal di Jakarta bersamanya. Ehm... sebenarnya sudah lama ia menyuruhku, tapi hatiku yang masih bimbang.”

”Jadi... kau tidak tinggal di sini lagi?”

Karina menggeleng dan tersenyum. Saat itu ia tampak cantik sekali. ”Mungkin kau bingung kenapa aku bilang padamu aku mau ke Jakarta. Tapi kudengar-dengar, kau cemburu soal hubunganku dengan Alfian yang dulu.”

”Cemburu? Ah, tidak...” Aku tersipu. ”Dengar dari siapa?”

”Ada saja.” Karina mengedipkan mata. ”Karena itu aku datang kemari. Aku ingin meluruskan segalanya. Di antara aku dan Alfian tidak ada hubungan apa-apa. Kami hanya berteman dan ia terkadang menghiburku dan menasihati masalah pernikahan. Kau tahu kan, hubungan antara suami dan aku tidak harmonis. Tapi sekarang aku mau mencoba lagi dengan Mas Bram. Doakan aku ya, Gun?”

Aku ingin mencibir. Lalu bagaimana dengan percakapan yang kudengar di antara mereka berdua tempo hari? Karina waktu itu jelas sekali ingin menggoda Alfian. Lalu aku berpikir lagi, mungkin Karina sudah tahu Alfian sedang tertimpa kemalangan, makanya ia urung mendekati suaminya.

Seolah bersambut dengan pikiranku, Karina menambahkan, ”Omong-omong, kudengar peternakan Alfian mengalami kerugian besar. Bagaimana dengan kalian, Gun?”

”Kami baik-baik saja, jangan khawatir. Hidup memang

ada pasang dan surutnya. Setiap bagiannya harus kita nikmati dan syukuri,” kataku.

”Baguslah kalau kau berpikir begitu. Aku merasa senang Alfian mendapatkan istri yang sangat baik sepertimu.”

Aku cuma tersenyum, walau hatiku terasa perih. Tahukah Karina kalau beberapa waktu lagi kami akan berpisah? Dengan atau tanpa Karina di sisi Alfian, suamiku tetap tak mencintaiku.

Anggun bangkit berdiri. ”Kalau begitu... aku permisi dulu, Gun.”

”Lho? Nggak tunggu Alfian selesai mandi?”

Karina menggeleng. ”Nanti kau yang pamitkan saja. Aku ditunggu oleh sopir Mas Bram.”

Aku mengantarkan Karina ke depan rumah. Saat meninggalkan rumahku dan menoleh, ia melambaikan tangan sambil tersenyum. Aku turut berdoa untuk kebahagiaannya dan apa pun yang sedang ingin dicapainya. Menurutku, wanita semacam Karina akan terus mengejar apa yang mereka dambakan dan melupakan bahwa mereka seharusnya bersyukur atas apa yang sudah mereka miliki.

Sepeninggal Karina, Alfian keluar. Rambutnya masih basah dan handuknya masih tersampir di bahu.

”Tadi Karina datang.”

Alfian tampak tak acuh. ”Oh ya? Mau apa?”

”Dia pamit, ingin menyusul suaminya ke Jakarta.”

”Bagus dong.”

”Kau... tak merasa kehilangan dia?” selidikku hati-hati.

"Kenapa? Antara aku dan dia cuma teman." Ia menatapku serius. "Kau tidak mencurigai hubungan kami, kan?"

"Untuk apa aku ikut campur masalahmu?" kataku pura-pura tak peduli. Lalu aku ngeloyor ke dapur untuk memasak. Lagi pula kupikir, setelah kami berpisah nanti, toh semua masalah Alfian takkan lagi menjadi masalahku. Perutku mendadak mual, memikirkan aku harus meninggalkannya walau hatiku tak kepingin.

Sejak bertemu Hadi di klinik, aku tak pernah lagi bertemu dengannya. Alfian bilang Hadi sedang berobat di Jakarta. Tapi siang itu, Hadi datang membawa berita yang cukup menggemparkan dan membawa angin baru yang sejuk atas masalah yang dihadapi Alfian.

Pria itu duduk di ruang tamu kami. Tubuhnya masih kelihatan lemah dan wajahnya pucat, tapi ia terlihat jauh lebih baik dibandingkan ketika kami bertemu di klinik. Aku dan Alfian duduk berhadapan dengannya.

"Bagaimana penyakitmu, Di? Sebenarnya kau sakit apa? Apa benar kena flu burung?"

Hadi tertawa. "Untungnya tidak. Aku cuma demam biasa. Aku juga sempat takut tadinya."

Alfian juga tertawa lega. "Baguslah. Aku nggak siap kehilangan kamu."

Wajah Hadi tampak sangat prihatin. "Begitu banyak ayam

yang dimusnahkan. Dengan sisa ayam yang sedikit, apakah kau masih ingin terus melanjutkan peternakan ini?”

”Terus terang, Di, aku juga nggak tahu. Aku memang sempat berpikir untuk berhenti, tapi masih bingung. Memang banyak pegawai yang berhenti, tapi masih ada juga yang menggantungkan hidupnya pada peternakan ini.”

”Nggak usah mikirin aku atau pegawai lain. Kami ngerti kok ini musibah yang mesti kita tanggung bersama. Apa pun keputusanmu, aku akan mendukung.”

”Yang masih mengganggu pikiranku adalah tuntutan ganti rugi dari keluarga penduduk yang meninggal akibat flu burung. Entah aku mesti bayar mereka pakai apa.”

”Oh iya, sebenarnya ini juga maksud dan tujuanku datang kemari. Tadi aku sempat bicara dengan petugas dari Dinas Peternakan di rumahku. Kau tahu rumahku kan nggak jauh dari rumah keluarga Wanto. Mereka sudah selesai memeriksa ayam milik bapaknya Wanto. Dan mereka mendapati beberapa ayam yang sakit itu terjangkit virus flu burung.”

”Oh ya?”

Aku jadi tersenyum senang mendengarnya. Berarti penyakit itu bukan berasal dari tempat kami dan keluarga Wanto tak berhak menuntut atas apa yang terjadi pada anaknya.

”Ya. Tapi kudengar dari petugas itu, bapaknya Wanto sempat ingin menyembunyikan barang bukti di rumahnya, malah ingin menyangok petugas itu.”

Alfian terlihat marah. ”Kok begitu?”

"Dengar-dengar, ia juga ingin memerasmu, ya?"

"Ya, bisa dikatakan begitu. Ia memprovokasi beberapa penduduk yang sanak keluarganya terjangkit penyakit flu burung datang ke sini untuk meminta ganti rugi."

"Begini, kecurigaanku selama beberapa bulan ini..., " Hadi mendekatkan tubuhnya dan mengecilkan volume suaranya, "terhadap Wanto, terbukti. Kau tahu ayam-ayam kita yang menghilang akhir-akhir ini?"

"Kau mencurigai dia yang mencurinya?" tanya Alfian.

"Ya. Aku curiga Wanto yang mencurinya, sedikit demi sedikit supaya tak dicurigai. Aku pernah memergokinya di kandang malam-malam beberapa minggu yang lalu, tapi karena tak ada barang bukti, aku tak bisa langsung menuduhnya."

Alfian tampak berpikir keras. "Jadi..." Ia menatap Hadi. "Sebenarnya aku tak terlalu mempermasalahkan pencurian ayam itu. Toh semua itu sudah berlalu dan orangnya juga sudah meninggal. Tapi... mengapa ayam bapak Wanto bisa terjangkit virus flu burung juga?"

"Satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah Wanto mengambil ayam-ayam kita, menyimpannya di kandang bapaknya sebelum dijual entah ke mana, dan karena itu terjadilah penularan virus dari ayam kita ke ayamnya, dan ke Wanto juga, yang menyebabkan ia meninggal," ujar Hadi.

Alfian tampak sangat sedih. "Kasihan dia. Tak kusangka ayam milik kita menyebabkan bencana yang besar terhadap penduduk sekitar sini."

"Jangan begitu. Kau juga tidak tahu kenapa ayam-ayammu punya penyakit itu, kan? Tapi satu hal yang baik dari kabar buruk ini, bapaknya Wanto tidak bisa menuntutmu karena kematian anaknya, soalnya anaknya sendiri yang mencuri ayam dari tempat kita."

Alfian menggeleng-gelengkan kepala. "Dasar kau, Di. Dari setiap kemalangan kau selalu bisa mendapatkan sisi baiknya."

Hadi cuma tertawa lebar kemudian pamit meninggalkan kami.

Sepeninggal Hadi, aku menatap Alfian dengan gembira. "Ini kabar baik, kan?"

Alfian mengangguk. "Ya. Aku mungkin bisa menggunakan ini agar bapaknya Wanto tak lagi memprovokasi penduduk desa. Sebenarnya aku memang ingin memberikan santunan pada mereka, tapi keadaanku sendiri sedang sulit."

"Lagi pula, bukan salahmu kalau ayammu terkena virus flu burung dan akhirnya menulari penduduk," kataku cepat. Alfian terlalu baik, dan aku takut hal itu dapat membawanya dalam kehancuran.

"Tapi aku tetap ingin memberikan sesuatu. Biar kuhitung uangku masih ada berapa untuk membayar mereka."

Aku mengangkat bahu. Kalau sudah keputusannya begitu, aku pun tak mau memaksa. "Hadi itu baik sekali, ya?"

"Ya, dia memang sangat loyal. Kami sudah lama berteman dan... sepertinya ia ditakdirkan untuk menjadi malaikat pelindungku. Kau tahu, beberapa kali aku sudah menyakiti hatinya..."

"Menyakiti?" tanyaku bingung.

Alfian menghela napas. "Karena kau sudah menjadi bagian hidupku, tak ada salahnya kau mengetahui sedikit masa laluku. Sebenarnya, Karina mantan kekasihku."

"Aku sudah tahu, Hadi yang bilang."

Alfian menatapku sedikit bingung. "Apa dia juga bilang bahwa Karina juga mantan kekasihnya?"

"Apa?"

"Ya. Karina jatuh cinta padaku dan akhirnya aku juga jatuh cinta padanya. Tapi sebelumnya ia kekasih Hadi."

"Kok begitu sih?" kataku dengan mimik tak setuju. Merebut pacar sahabat sama sekali tak etis bagiku. Lagi pula, bukan begitu cerita Hadi padaku dulu. Dari cerita Hadi, aku mendapat kesan bahwa Hadi dan Alfian sama-sama menyukai Karina, dan yang dipilih Karina adalah Alfian. Hadi tidak menyebut bahwa Karina pernah menjadi kekasihnya.

"Aku yang salah. Semuanya salahku dan Hadi memaafkan aku, malah dia merestui hubunganku dan Karina, walau dia pernah menasihati agar menjauhi Karina, sebab wanita yang pernah berkhianat sekali mungkin akan berkhianat lagi. Dan waktu itu, saat kau berdekatan dengan Hadi... aku merasa takut..."

Aku teringat kisah cuci piring bersama Hadi yang mengakibatkan Alfian marah.

"Aku takut ia membalas dendam padaku... dengan merebutmu."

Aku tertegun. Saat mengucapkan itu Alfian tampak sangat kekanakan, seperti anak kecil yang takut mainannya direbut orang. Hatiku sedikit sakit. Apakah Alfian masih menganggapku barang miliknya?

"Aku... mau menyetrika dulu," kataku pamit dari hadapannya. Entah kenapa, apa mungkin juga bawaan bayi, aku ingin sendirian saat ini. Aku ingin menangisi nasibku yang menyedihkan. Sebenarnya, apa yang kuinginkan? Mungkin aku hanya ingin dia mencintaiku dengan tulus?

Hari terus berlalu. Semenjak diketahui bahwa Wanto mencuri ayam, bapaknya Wanto yang diduga menjadi provokator tuntutan warga terhadap Alfian tak lagi muncul di rumah kami. Alfian kembali sibuk di peternakan. Dengan ayam yang tersisa, ia terus menjalankan peternakan dan memenuhi permintaan terhadap telur yang jauh lebih sedikit dari biasanya. Tapi kami masih beruntung. Permintaan masyarakat terhadap telur memang sedikit, tapi telur tetap dibutuhkan oleh pedagang kue, roti, dan produk makanan lainnya.

Walau tak pernah bilang langsung, aku tahu Alfian mengalami kesulitan keuangan. Sangat kusayangkan ia tak pernah berkonsultasi denganku. Mungkin ia tak mau melibatkanku dalam masalahnya. Aku merasa sangat sedih, aku ingin sekali ia menganggapku sebagai istrinya yang perlu juga

diajak bicara. Sampai suatu hari, Alfian pulang dengan membawa kembali satu *pick up* telur yang dibawanya pagi harinya. Tak ada sopir sejak peristiwa berhentinya karyawan Alfian tempo hari, jadi terpaksa Alfian yang mengantarnya sendiri untuk berhemat.

"Kok telurnya dibawa pulang lagi?" tanyaku.

"Ini bukan telur yang tadi kubawa. Ini retur dari supermarket. Mereka bilang barangku tak laku, tapi mereka minta ditukar."

"Lho, kok gitu?" Aku melirik ke dalam *pick up*, isinya separuh barang yang dibawa Alfian tadi pagi. Paling tidak setengah *pick up* itu berisi ratusan butir telur.

Alfian mengempaskan tubuhnya di kursi dan melepas sepatunya. "Perjanjiannya memang begitu. Tapi selama ini aku tak pernah mengalami retur barang besar-besaran seperti ini. Paling cuma beberapa pak, tak pernah hampir seluruhnya."

Aku mengambil satu pak telur dari *pick up*. "Kapan batas kedaluwarsanya?"

"Besok. Tapi tenang saja. Di pasar telur macam begini juga laku, namanya telur dingin. Tentu saja dengan harga yang lebih murah. Biasanya untuk bahan kue-kue yang harganya murah."

Aku mengeluh. "Tapi kau kan rugi."

"Yah, masih mending daripada tak laku sama sekali."

Tiba-tiba aku teringat aku bisa memanfaatkan semua telur ini untuk sesuatu yang mungkin bisa membantu Alfian. Aku menatap suamiku.

"Semua telur ini... kalau dijual ke pasar berapa?"

"Satu *pick up* begini, paling empat atau lima ratus ribu rupiah. Kenapa?"

"Boleh aku minta beberapa kilo?"

"Buat apa?"

"Untuk bikin kue."

Alfian tertawa. "Boleh saja. Daripada dijual murah, lebih baik kalau ada manfaatnya. Untuk belajar bikin-bikin kue kan lumayan."

Aku mengambil beberapa pak telur dari *pick up* Alfian dan membawanya ke dapur. Setelah itu aku mencari-cari sebuah catatan penting yang kuselipkan di antara surat-surat berharga yang kubawa.

"Nah, ini dia," gumamku senang, melihat kertas itu masih ada di sana, bertuliskan tulisan tangan Ibu yang miring bersambung dengan pena biru. Judulnya Kue Lapis Legit dan Lidah Kucing.

"Ini resep rahasia Ibu, jangan kauberikan pada orang lain. Ini resep keturunan dari neneknya nenek Ibu," kata ibuku, memberikan kertas itu ketika aku akan berangkat kemari.

Aku cuma tersenyum. "Ibu nggak ada yang lain, kayak perhiasan emas atau surat tanah?" candaiku.

Ibu tertawa. "Gini-gini resepnya nggak ada yang jual lho. Resep masakan yang dijual di toko buku itu, nggak ada yang seperti ini. Siapa tahu berguna. Yah, Ibu memang nggak bisa ngasih apa-apa yang berharga, cuma ini saja..."

Aku memeluknya. "Ah, Ibu. Aku kan cuma bercanda."

Aku teringat semua itu sekarang, saat aku harus melakukan tindakan nyata yang dapat membantu Alfian. Aku akan mencoba membuat kue lapis legit yang enak dan menawarkannya ke toko kue di jalan raya. Siapa tahu saja.

Kue lapis legit Ibu dibuat dari kuning telur saja. Satu loyang membutuhkan tiga puluh butir kuning telur. Tak heran harganya mahal. Sisa putih telur yang tak terpakai kupakai untuk membuat kue lidah kucing. Untuk menteganya digunakan kualitas terbaik, merek Wijsman, yang sangat wangi dan membuat air liur menetes hanya dari mencium aromanya. Membuat kue lapis legit butuh kesabaran karena memanggangnya pun lama. Untuk itu aku minta bantuan Neneng yang dengan senang hati membantuku.

Pertama-tama aku membuat satu loyang lapis legit dan satu stoples lidah kucing, lalu kubawa ke toko kue yang ramai itu.

"Bu, saya mau menawarkan kue," kataku dengan rasa malu yang kusimpan dalam hati. Tidak pernah aku menebalkan muka menawarkan barang pada orang. Kalau saja tekadku tidak sebulat ini, mungkin aku tak akan berani. Ego kita yang takut ditolak membuat selama ini aku takut mendapat pekerjaan yang mengharuskanku menjual barang secara langsung.

"Kami nggak terima, Dik. Sudah ada yang memasok," kata ibu pemilik toko yang bertubuh subur itu.

"Ibu coba saja dulu. Kalau tidak jadi tidak apa-apa. Siapa tahu saja harga dan rasanya cocok," kataku sambil memotong kue itu di hadapannya dan menyodorkan sepotong besar kue padanya.

Ibu itu mungkin merasa sungkan, tapi ia menerima kue lapis legit itu dari tanganku dan mencobanya. Rasa tegang memenuhi sanubariku, takut ibu itu bilang tidak enak atau menolak lagi.

"Bagaimana, Bu?"

"Memang harganya berapa?"

"Satu loyang tiga ratus lima puluh ribu rupiah."

"Wah, kok mahal sekali. Kalau tiga ratus ribu saya mau coba lima loyang."

Aku tersenyum gembira. "Baik, Bu. Saya terima. Kapan Ibu butuh kuenya?"

Beberapa hari kemudian, aku membawa uang yang sudah dipotong modal pembeli terigu, gula, dan mentega, juga sedikit uang untuk Neneng yang membantuku, kepada Alfian. Jumlahnya satu juta rupiah. Alfian mengerutkan keningnya. "Apa ini?"

"Aku jualan kue. Lapis legit yang tempo hari kubuat."

"Jual? Di mana?"

"Di toko kue depan jalan raya." Dan kuceritakan padanya semua yang sudah kulakukan. Aku juga mengajukan rencanaku untuk membuat perusahaan kue kecil-kecilan.

Tapi aku butuh tempat, oven yang lebih besar, dan beberapa tenaga tambahan untuk membantu membuat kue.

Alfian menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku tak berminat."

Aku ternganga. Setelah apa yang kulakukan ini, tidakkah seharusnya ia memberikan respek yang sedikit lebih besar? Apakah itu karena sebulan lagi masa perpisahan kami? Sebelumnya kupikir, aku akan mengajari pegawai yang kudapat nantinya cara membuat kue lapis legit rahasia ibunya, dan bila aku tak ada lagi di sini nanti, mereka dapat terus membuat kue untuk membantu kehidupan Alfian.

"Kenapa?" kataku dengan hati sakit.

"Karena aku tak senang istriku bekerja. Aku saja sudah cukup untuk menghidupi keluarga ini. Tak usah sok-sokan membantuku. Aku sama sekali tak akan berterima kasih atas apa yang sudah kaulakukan," katanya dingin, lalu meninggalkanku begitu saja, juga uang yang kuberikan di atas meja.

Aku termangu dalam diam. Tanpa sadar aku mengelus perutku. Aku merasa sangat sedih. Semenjak hubungan kami yang kedua, kami tak pernah lagi melakukan hubungan layaknya suami-istri. Apakah Alfian sudah tak sabar menunggu masa perpisahan kami? Air mataku mengalir, dan kali ini aku tak tahu apakah ada hal yang dapat menghentikannya.

Delapan

Dia menatapku.

"Sudah lama aku tidak datang, maafkan aku."

"Apa gunanya seorang istri kalau tak dapat mengerti suaminya?"

"Apa kau baik-baik saja?"

Aku baik-baik saja bila kau beri sedikit rasa cintamu padaku, teriak jiwaku. Tapi kata-kata yang keluar hanyalah, "Tak pernah sebaik ini." Dan malam itu jauh lebih berarti dibandingkan seribu malam yang sudah berlalu tanpanya. Tak ada rasa kecewa dalam kehidupan ini, semua sudah terhapus lewat tatapannya. Walaupun aku cuma mendapat tempat sisa. Semua akan kulalui, walau dalam hidup ini aku bukanlah wanita yang pertama kali dipilihnya.

Sebab aku... bukan pengantin terpilih.

KEHIDUPAN pernikahan kami berjalan dengan "tenang". Saking tenangnya hingga kami jarang bertegur sapa. Sejak Alfian tidak menyetujui usaha kue lapis legitku, aku mendiampkannya. Alfian juga mendiampkanku. Komunikasi kami terputus.

Usaha Alfian masih begitu-begitu saja. Tapi setidaknya, tak ada retur telur besar-besaran seperti yang terjadi tempo hari. Atau mungkin Alfian menyembunyikan kenyataan sebenarnya dariku, entahlah. Dinas Peternakan pernah datang ke rumah dan mengabarkan bahwa penyebab ayam Alfian terkena flu burung adalah burung merpati liar yang kerap hinggap di belakang kandang, tempat para pegawai menaruh tempat bekas makanan ayam yang belum dibersihkan. Merpati liar itu mungkin ada yang sakit dan membawa virus itu ke peternakan Alfian. Kini sebagai pencegahan, Alfian menyuruh tempat makanan ayam dibersihkan hingga merpati liar itu tak lagi datang ke peternakan.

Kehamilanku mulai menginjak bulan kedua dan rasa mual yang kurasakan semakin menjadi-jadi. Rasa pusing yang kurasakan juga sering membuatku tak mampu bangun dari tempat tidur pagi harinya. Berdasarkan petunjuk dokter, aku menyediakan biskuit manis yang kumakan pagi hari supaya rasa mual dan pusingku hilang. Siang harinya, banyak yang menjadi sumber rasa mualku, dan tak semuanya logis. Entah panas sinar matahari, bau nasi yang baru matang, bau pakaian yang baru diangkat dari jemuran, hingga melihat kecap dituang ke piring saja aku bisa berlari

ke kamar mandi dan membuang seluruh isi perutku di sana.

Hari ini, tanpa terduga ibu mertuaku datang. Memang ia berencana datang setelah pemusnahan ayam milik Alfian, tapi waktu itu ia sakit. Sekarang setelah sembuh, ia datang kemari. Aku baru dua kali bertemu dengan Ibu Alfian. Pertama waktu kami menikah dan baru sekarang aku bertemu lagi dengannya. Ibu mertuaku masih cantik walau usianya sudah kepala enam. Ia berencana menginap satu malam di rumahku.

"Apa kabar, Sinta?" tanyanya dengan ramah dan senyum keibuan yang kental.

Aku menoleh pada Alfian. Alfian pun membetulkan, "Bu, dia Anggun, bukan Sinta."

Astaga! Apa Alfian belum memberitahu ibunya sendiri bahwa ia gagal menikah dengan Sinta dan digantikan olehku? Ini masalah gawat.

Ibu mertuaku mengerutkan kening. "Oh ya? Kok Ibu ingatnya Sinta, ya?" Ia tertawa. "Maklumlah, sudah tua."

"Oh iya, Alfian, bagaimana peternakan ini? Aldy cerita sama Ibu bahwa ayammu dimusnahkan oleh Dinas Peternakan."

Alfian pun menceritakan flu burung yang menimpa ayam-ayamnya beserta beberapa penduduk desa. Ibunya mendengarkan dengan wajah prihatin.

"Duh, bagaimana tuh kalau begitu? Sudah Ibu bilang, usaha seperti ini berisiko tinggi, terutama kalau ayamnya

terserang penyakit. Om Darusman bilang, kau ikut saja sama dia usaha garmen di Tanah Abang. Walaupun sedikit untungnya, yang penting pakaian nggak bisa mati kayak ayam.”

”Nggak lah, Bu. Aku punya usaha kan halal. Tujuannya juga baik, supaya setiap orang bisa menikmati telur ayam tanpa harus memelihara sendiri. Kalau sekarang lagi lesu, itu karena santer gosip flu burung. Tapi aku yakin, suatu saat usaha telur ayam ini akan bangkit kembali.”

”Yah, terserah deh kalau begitu. Tuh lihat, Anggun, suamimu begitu keras kepala. Mudah-mudahan kau bisa mengatasi dia.”

Aku cuma tersenyum.

Alfian memijat-mijat bahu ibunya. ”Ibu sudah sehat lagi?”

”Ya, ibumu ini sebenarnya sudah capek dengan penyakit darah tinggi Ibu, nggak boleh makan garam, nggak boleh makan ini-itu...”

”Turuti saja pesan dokter, Bu. Yang penting Ibu sehat.”

”Yah, tapi kan bosan makan tawar terus?”

”Nanti saja bikinkan sup kentang buat Ibu. Biarpun tawar, rasanya enak,” selaku.

”Oh ya, bagus bagus!” Ia menatapku. ”Terus... kalian kapan berencana punya anak?”

Alfian tampak tersipu. Aku diam saja.

”Ibu sudah lama ingin menggendong cucu. Yang baru

menikah kan cuma Alfian, itu pun Ibu yang desak-desak terus. Kalau bisa, cepat-cepat punya anak ya, Gun?" ujanya dengan binar yang sama dengan mata Alfian.

"Ibu... mau diantar ke kamar sekarang? Mungkin mau istirahat, capek," kataku. "Nanti sore atau besok, kita jalan ke Bogor, ya? Saya juga sudah lama ingin ke sana, tapi nggak ada teman."

Wajah Ibu mertuaku berseri-seri. "Boleh, boleh. Alfian yang antar, kan?"

Aku menatap Alfian ragu-ragu. "Naik taxi juga boleh."

"Biar nanti aku yang antar," sela Alfian tanpa terduga. Sebersit rasa senang menyelinap di hatiku. Sudah lama aku ingin jalan-jalan bersama Alfian, tapi pria itu tak pernah menawarkan. Aku pun tak pernah meminta.

"Ayo, antar Ibu ke kamar. Ibu mau istirahat dulu."

Aku pun mengantarkan ibu Alfian ke kamar tamu yang sudah kusiapkan. Wanita setengah baya itu duduk di ranjang yang sudah kulapisi seprai bersih berwarna biru muda.

"Ah... nyaman. Sudah lama Ibu nggak tidur di rumah ini."

"Memang terakhir kapan, Bu?"

"Terakhir... setahun yang lalu, kalau nggak salah. Waktu itu Ibu tidur di kamar ini bersama Karina." Lalu wanita itu terdiam, mungkin sadar tak pantas membicarakan mantan kekasih Alfian denganku. Ia mengalihkan topik pembicaraan, "Oh iya, Anggun... kau suka wajik ketan? Ibu

bikin sendiri. Lupa tadi nggak dikeluarkan dari tas.” Ia memberikan seplastik wajik ketan berwarna merah muda. Aku membukanya satu.

”Ehm... enak. Kok baunya harum, tidak seperti yang orang jual ya, Bu?”

”Iya dong. Kalau yang dijual kan pakai pengawet, mungkin bisa tahan seminggu, tapi kelapanya bisa tengik. Wajik ketan buatan Ibu kan nggak pakai pengawet, dalam waktu tiga hari mesti habis...”

Tiba-tiba aku merasa mual mendengar mertuaku bilang soal kelapa tengik. Maklum, saat hamil muda begini, aku alergi terhadap makanan busuk dan basi. Untunglah ada Neneng, jadi aku tidak perlu buang sampah sendiri. Aku berlari ke wastafel yang ada di kamar itu dan muntah.

”Anggun, kau kenapa?” Ibu Alfian mengurut-urut punggungku. ”Masuk angin, ya?”

Aku terus memuntahkan isi perutku, tapi tak ada yang keluar, hanya perutku yang sakit karena tertarik dorongan untuk muntah tadi.

”Apa jangan-jangan... kau hamil, ya?”

Aku menoleh kaget. ”Tidak, Bu. Saya tidak hamil.” Aku sungguh tak ingin ibu Alfian mengetahui bahwa aku memang hamil. Kalau nanti Alfian tahu, ia akan menyuruhku tinggal di sini, menjadi salah satu barang miliknya, istri yang tak dicintainya. Aku tak mau itu terjadi.

”Oh ya? Kamu belum periksa, mungkin. Haid bulan kemarin dapat, tidak?”

"Da... dapat, Bu."

Mata ibu mertuaku memancarkan kekecewaan. "Yah, tadinya Ibu kira bakal segera momong cucu."

Aku buru-buru permisi dari kamar itu, bilang bahwa ada sesuatu yang harus dikerjakan. Tapi sekarang aku tahu, aku harus pintar-pintar menyembunyikan kehamilanku dari mata tua berpengalaman itu.

Sore itu kami pergi ke Botani Square. Karena semuanya belum makan sore, Alfian mengajak kami makan di restoran *chinese food*. Ia memesan beberapa jenis makanan yang belum pernah kulihat. Ia menyendokkan beberapa macam lauk ke atas nasi ibunya. Melihatku bengong saja sambil memegang mangkuk nasi dan sumpit, ia mengambil sepotong ayam dan menaruhnya ke atas nasiku.

"Nggak pernah makan *chinese food*?" tanyanya.

Aku menggeleng dan menggigit ayam itu. "Hmm... enak!"

"Kalau ada di depan rumah, aku pasti makan ini tiap hari," kata Alfian tertawa. Aku bingung dengan sikapnya. Mengapa di depan ibunya ia bersikap baik padaku? Perla-kuannya seperti suami idaman setiap wanita.

"Melihat kalian rukun begini, Ibu bersyukur kau akhirnya menikah dengan Anggun, Alfian. Coba kalau kau menikah dengan Karina, mana mungkin hidupmu seperti ini? Ibu sudah bisa menebak bagaimana nantinya kalau benar..."

"Ibu! Jangan mengungkit masa lalu."

"Hei, Ibu serius, bukan sekadar mengungkit. Banyak sifat Karina yang tidak Ibu sukai, misalnya..."

"Ibu!"

"Ya sudah, sudah! Ibu kan cuma ngomong saja."

Aku terdiam dan makan tanpa bersuara. Rupanya ibu Alfian tidak cocok dengan Karina. Apa itu pula yang menyebabkan hubungan mereka berakhir? Seandainya ibu Alfian setuju, apakah sekarang yang duduk di tempatku adalah Karina dan bukan aku? Alfian pun mengalihkan topik pembicaraan pada adik-adiknya, dan ibunya sibuk menjelaskan secara detail dan panjang lebar setiap hal tentang mereka.

Selesai makan, kami berjalan-jalan di mal tersebut. Ibu Alfian ingin membeli tas dan ia memasuki salah satu toko dan memilih-milih. Aku dan Alfian duduk di bangku di depan toko tersebut. Aku tak kuat berdiri lama-lama, mungkin karena kehamilanku.

"Kenapa nggak ikut milih tas? Pilih saja, nanti kubelikan. Aku memang sedang bangkrut, tapi untuk beli dua tas saja aku masih sanggup kok," ujar Alfian.

"Ah, nggak usah. Tasku masih bagus. Lagi pula aku kan jarang ke mana-mana."

Tanpa sengaja, mataku melirik ke arah seorang wanita yang sedang bertumpu pada pagar pengaman dan melihat ke *hall* bawah. Sosoknya tampak familier bagiku. Ketika ia menoleh, aku bisa melihat wajahnya dengan jelas.

"Sinta!" teriakku. Aku berlari menghampirinya.

Sinta menoleh. Ia melihatku dengan wajah terkejut, lalu tersenyum gembira.

"Anggun!"

Kami berpelukan. Baru dua bulan lebih kami berpisah, tapi aku sudah merindukannya. Yakinlah aku sekarang bahwa aku sangat menyayangi adikku itu. Aku melihat kandungannya yang kira-kira berusia empat bulan itu tidak terlalu kelihatan karena kausnya yang gombong.

"Sama siapa?"

Aku menoleh. Rupanya Alfian mengikutiku. Sinta tersenyum rikuh pada pria itu. "Ehm... Mas Alfian."

Aku teringat cerita Alfian bahwa setelah pernikahan, ia pernah bertemu Sinta dan Sinta minta maaf padanya. Tiba-tiba aku merasa cemburu berkelebat di hatiku. Melihat penampilan Sinta yang segar dan cantik dalam balutan blus merah muda dan celana ketat putih, aku merasa sangat lusuh. Apalagi ketika tanpa sengaja aku melihat pantulan diriku di kaca toko, wajahku tampak kusam dan lelah. Belakangan ini, walau aku jadi suka tidur siang, tidur malamku selalu tak nyenyak.

"Kita ngobrol di sana saja," Alfian mengajak Sinta ke tempat duduk yang tadi kami duduki.

"Kau sendirian, Sin?" tanyaku.

"Tadinya janji sama teman, tapi sepertinya dia tidak datang," ujar Sinta.

"Rizal?" bisikku.

"Ehm... y-ya."

"Kau masih mengharapkannya setelah apa yang ia lakukan padamu?" bisikku lagi.

"Ak... aku... ehm, nanti kuceritakan padamu, Gun. Oh iya, bolehkah beberapa hari ini aku menginap di tempatmu?"

"Kenapa?"

"Kemarin aku berselisih paham sedikit dengan Ibu, dan aku tidak ingin kami terus bertengkar. Mungkin kalau aku menginap dua atau tiga hari di rumahmu, marah Ibu akan reda."

"Bertengkar? Masalah apa?" tanyaku terkejut.

"Masalah kecil saja sih."

Tak biasanya Ibu bertengkar dengan Sinta, biasanya Ayah yang begitu. Ibu malah selalu membela Sinta. Tapi kupikir mungkin masalah kepergian Sinta tempo hari dengan Rizal. Ibu mungkin masih marah.

"Aku tanya dulu, ya." Aku mendekati Alfian yang menjauh dari kami dan merokok sendirian. Kutanya apakah Sinta boleh menginap.

"Boleh saja, tapi mungkin tidur di sofa. Soalnya kan ada Ibu. Tapi kalau Ibu mau, mungkin mereka bisa tidur sekamar."

"Di sofa juga nggak apa-apa," jawabku. Melihat Alfian, mau tak mau pikiranku melantur. Apakah Alfian masih menyesal ia tak jadi menikahi Sinta? Mendapatkan aku sebagai gantinya mungkin membuat Alfian kecewa.

Aku memberitahu Sinta bahwa ia bisa menginap di rumahku. Saat itu ibu Alfian keluar dari toko tas. "Nggak

ada yang besar, sekarang modelnya kecil-kecil, mana bisa dipakai?" keluhnya.

"Ibu, kenalkan, ini Sinta, adikku," kataku.

Sinta tersenyum ramah dan menjabat tangan wanita tua itu. Ibu Alfian mengerutkan keningnya. "Sinta? Oh ya, ibu ingat. Kita pernah bertemu dulu, kan?" Keringat dingin membasahi punggungku. "Kau..."

"Ya, Bu. Sebenarnya saya yang akan menikah dengan Mas Alfian, tapi digantikan oleh kakak saya, Anggun," jawab Sinta. Begitu enteng kedengarannya, seolah urusan menikah adalah masalah main-main. Tukar saja, beres.

Semuanya terdiam, termasuk aku dan Alfian yang pura-pura melihat hal-hal lain di sekitar kami. Untunglah ibu Alfian tidak berkata apa-apa. Karena ia tidak mau lagi mencari tas, kami berempat pun pulang ke rumah.

Di mobil, suara Sinta yang ceria memecahkan keheningan suasana.

"Ini mobil Audi keluaran terbaru, kan? Enak ya, nyaman. Dibawanya enak nggak, Mas?" tanyanya.

"Lumayan. Selama ini sih aku pakai nggak ada masalah," jawab Alfian.

"Aku kepingin belajar nyetir mobil deh. Kalau bisa nyetir, ke mana-mana kan enak, ya?"

"Mau belajar pakai mobil ini? Biar nanti kusuruh orang mengajarmu."

"Bener, Mas? Astaga, kok Mas Alfian baik banget sih?"

"Nggak usahlah, Sin. Masa mobil baru dipakai belajar. Kalau nabrak, mau ganti pakai apa?" selaku.

"Ah, Anggun, orang Mas Alfian-nya nggak bilang apa-apa kok. Nanti kau ikut belajar saja. Jadi kalau mau ke mal atau ke mana, nggak usah ngerepotin Mas Alfian. Iya, kan?"

Sudah lama aku tahu adikku itu suka sembarangan kalau ngomong, tapi baru kali ini aku merasa sangat terganggu. Aku menoleh dan melirik ibu Alfian. Wanita itu diam saja. Aku sama sekali tidak tahu bahwa wanita itu tak tahu aku menjadi pengantin pengganti bagi Sinta. Wajahku memang tak terlalu mirip dengan Sinta, tapi perawakan kami mirip. Kalau baru sekali bertemu memang bisa saja tidak menyadari bahwa aku itu bukan Sinta.

"Ibu mau nyari tas lagi? Besok saya antarkan ke tempat lain saja, Bu," kataku.

"Nggak usahlah, Gun. Ibu sebenarnya cuma lihat-lihat saja tadi."

Kami diam lagi, sementara Sinta terus mengomentari interior mobil Alfian yang memang masih baru. Tak lama kemudian kami tiba di rumah. Alfian memarkir mobil di garasi dan kami bertiga masuk ke dalam rumah.

Ketika Alfian masuk rumah, ibunya berkata, "Al, Ibu mau bicara sebentar padamu. Di kamar saja, ya?" Ketika ia menoleh padaku dan melihatku agak bingung, ia berkata, "Tunggu sebentar ya, Anggun."

"Iya, Bu."

Aku memperhatikan mereka masuk ke kamar. Sinta sedang membuka-buka majalah di sofa. Melihatku meng-

hampirinya dan duduk di sebelahnya, ia meletakkan majalah itu.

"Menikah enak, Gun?" tanyanya.

"Yah, sama aja. Cuma bedanya dulu aku sibuk kerja, sekarang sibuk ngatur rumah tangga." Sekilas telingaku mendengar suara ibu Alfian di kamar yang meninggi, tapi tak jelas apa yang mereka bicarakan. Apakah ibu Alfian marah karena masalah pengantian pengantin itu?

Sinta rupanya tak memperhatikan. Ia berjalan menuju dapur dan melihat-lihat sekelilingnya. "Aku bilang hidupmu jauh lebih baik. Iya, kan? Kau berhasil mendapatkan suami yang baik dan bisa menjamin kebutuhanmu seumur hidup."

Dari dapur suara ibu Alfian lebih jelas terdengar. "Kau selalu melakukan semua hal tanpa dipikir!" Kelanjutannya tak kudengar jelas karena wanita itu merendahkan volume suaranya.

"Gun! Gun!"

Aku tersentak dan memandang Sinta. "Ya?"

"Aku bilang aku menyesal. Aku menolak sesuatu yang baik dan sebaliknya malah memilih yang tidak baik buatku."

Aku menatap Sinta, kali ini dengan pandangan jengkel.

"Kau berubah pikiran sekarang? Aku bersedia mundur kalau kau mau jadi istri Alfian!"

"Hei, aku kan cuma bilang menyesal? Jangan tersinggung, kakakku sayang..." Ia mencubit pipiku.

Aku menepiskan tangannya dengan kesal. "Sebenarnya, hubungan kami pun tak sebaik kelihatannya. Aku punya rencana untuk meninggalkan Alfian."

Mata Sinta terbelalak. "Apa? Kau mau meninggalkannya? Tapi kenapa?"

Aku menjawab pedih, "Kami dipertemukan secara tak sengaja dalam pernikahan ini, dan aku merasa terjebak di dalamnya. Selagi semuanya belum mendalam, lebih baik aku mundur."

Sinta menyipitkan mata. "Kau... tidak mencintai Alfian?"

Aku tertegun. Aku ingin menggeleng, tapi itu akan bertentangan dengan kata hatiku sebenarnya. Sementara itu terdengar kembali suara ibu Alfian, "Kalau sampai terjadi apa-apa nanti, jangan salahkan Ibu tidak memperingatkanmu, ya? Kau..." Suaranya kembali memudar bagaikan ditelan angin.

"Ya ampun, Anggun. Aku kaget. Aku sama sekali tidak menduga kau menyesal menikah dengan Alfian. Bodoh sekali kalau begitu, sama bodohnya ketika aku kabur dari rumah beberapa hari menjelang pernikahannya. Dan sebenarnya, Anggun, saat ini aku punya masalah yang cukup besar..."

Aku menatap mata Sinta. "Sin, kita bicara besok saja ya? Sekarang aku capek sekali. Aku mau istirahat. Nanti kuambilkan selimut dan bantal untukmu. Tidur di sofa nggak apa-apa, kan? Besok ibu Alfian pulang, kau bisa memakai kamar tamu kalau ia sudah pulang."

"Nggak apa-apa. Sofanya lebar dan empuk, pasti lebih nyaman daripada tidur di ranjang."

Aku tak lagi menanggapi ucapan Sinta. Aku bergegas masuk ke kamar. Saat kubilang kepalaku pusing, aku tak berdusta. Saat ini yang kuinginkan adalah berbaring dan melupakan segalanya.

Alfian masuk ke kamar dua jam kemudian. Aku terbangun karena suara yang ditimbulkannya. Tidurku memang tak terlalu pulas. Biasanya setiap hari aku selalu pura-pura tidur bila terbangun mendengar ia masuk kamar, tapi kali ini aku membalikkan tubuhku.

"Sudah jam berapa?" gumamku sambil melihat jam dinding. Sudah pukul sebelas malam.

Alfian membuka atasannya dan menggantinya dengan kaus singlet yang biasa dipakainya untuk tidur.

"Ibu sudah tidur?" tanyaku lagi.

"Sudah dari tadi. Aku habis keluar sebentar, ngobrol dengan Hadi."

Aku bangkit dari tempat tidur dan mendekati Alfian. "Apa Ibu marah? Kudengar tadi teriakan dari dalam kamar. Apa Ibu belum tahu aku menggantikan Sinta? Kau belum bilang padanya?" tanyaku beruntun.

"Kau tidak usah pusingkan hal itu. Aku mengantuk, mau tidur," ujar Alfian sambil merebahkan diri di tempat tidur.

Rasanya aku ingin menangis melihat sikapnya. Sebenarnya, siapa aku di mata Alfian? Rasanya aku salah kalau menganggap Alfian menganggapku sebagai istrinya. Aku cuma seorang pengganggu di rumah ini. Ia tidak sampai hati mengusirku, maka ia memperlakukanku seperti ini. Aku pun kembali tidur, walau baru pulas menjelang subuh.

Deraai tawa dari luar kamar membangunkanku. Aku melompat dari tempat tidur. Astaga, sudah pukul tujuh pagi! Aku kesiangan. Tidak biasanya aku bangun siang begini, mungkin karena tadi malam aku telat tidur. Buru-buru aku mencuci muka dan menyikat gigi di wastafel, lalu mengganti baju tidurku. Suara tawa terdengar lagi. Kukenali tawa itu sebagai tawa Sinta. Sedang mengobrol dengan siapa dia? pikirku.

Aku keluar kamar. Kulihat di meja makan Sinta bersama Alfian.

"Hei, jangan lari! Saya akan panggil satpam!" ujar Alfian. Rasa cemburu kembali menyelinap batinku. Bersamaku Alfian tidak pernah seramai ini, bahkan terkesan kaku dan menjaga jarak.

Sinta tergelak sampai keluar air mata. "Ya ampun! Masa toilet tidak digantungi tanda buat perempuan atau laki-laki? Mana pintunya nggak ada kuncinya!"

"Buat laki-laki sih enak, perempuan yang rugi."

Alfian bangkit berdiri untuk menaruh cangkir kopi. Aku

langsung mengambilnya. "Biar aku saja. Maaf kesiangan. Ibu sudah bangun?"

"Ibu bangunnya memang siang. Kausiapkan saja sarapan untuknya pukul setengah delapan nanti," ujar Alfian kembali kaku dan dingin.

"Kalau begitu aku bikinkan roti saja, kuantar ke kamarnya," kataku mengambil roti dari atas meja.

"Wah, bangunnya siang sekali. Tumben, Gun? Semalam begadang?" tanya Sinta. Aku tahu maksudnya bercanda, tapi kali ini aku tak mau menanggapi candaannya yang menusuk hati. Sinta menoleh pada Alfian yang kembali duduk dan mengambil sepotong roti. "Memang di sini hawanya enak ya, Mas. Nggak seperti Jakarta yang sumpek. Aku saja kalau bukan tidur di sofa, pasti juga bangun kesiangan."

"Semalam nggak enak ya tidur di sofa?" tanya Alfian.

"Ah, nggak kok. Sofanya nyaman, empuk. Aku betah lho di sini. Eh, Mas Alfian, boleh nggak aku tinggal di sini barang beberapa bulan? Sumpek tinggal di Jakarta terus."

"Boleh saja."

"Kalau Mas Alfian sih baik. Tapi sama Anggun belum tentu boleh."

Aku menjawab dingin, "Tanya saja sama yang punya rumah, kok tanya sama aku?" Aku tak peduli Sinta mau tinggal di sini sampai kapan. Alfian tak lagi menganggapku sebagai istrinya, sebentar lagi aku juga akan pindah dari sini. Lihat saja betapa mesranya mereka, tentu Alfian akan

senang bila aku tidak ada. Ia sudah mendapatkan gantinya.

"Memang kau tidak bekerja?"

"Aku lagi nganggur, Mas. Mas Alfian ada pekerjaan buat aku di peternakan?"

Aku tak mau lagi mendengar percakapan ini. Aku menaruh roti di piring dan membawanya ke kamar tamu.

"Masuk!" Terdengar suara ibu Alfian ketika aku mengetuk pintu. Aku membuka pintu dan masuk ke dalam. Wanita itu sudah rapi, tak seperti perkiraan Alfian bahwa ia masih tidur.

"Sudah mandi, Bu?"

"Iya. Tadi Aldy SMS, katanya bisanya jemputnya jam sepuluh."

"Lho, kok cepat banget pulangnye? Saya belum sempat masak sup kentang buat Ibu."

"Lain kali Ibu datang lagi, ya. Ibu sebenarnya kemari cuma ingin menjenguk Alfian. Soalnya dia selalu sibuk dan jarang sekali pulang menemui Ibu. Sebenarnya Ibu masih harus banyak istirahat, kan baru sembuh sakit. Sore ini Ibu mesti *check up* lagi ke dokter."

"Nanti sore saja diantar Alfian, Bu."

"Nggak usah. Ibu tahu dia lagi sibuk kerja keras untuk menutupi kerugian yang kemarin. Sini, Gun, duduk di samping Ibu," panggilnya. Aku menaruh roti di nakas dekat tempat tidur dan duduk di sebelahnya di tempat tidur.

"Gun, Ibu minta maaf karena baru sekarang sempat menemuimu, habis kondisi kesehatan Ibu kurang baik. Nah,

sekarang Ibu baru sempat kemari. Ibu ingin memberimu sesuatu.”

Ia mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah kotak kecil dibungkus beledu berwarna merah. Ia menyerahkannya padaku.

”Apa ini, Bu?” tanyaku bingung.

”Ini satu set perhiasan emas untukmu. Walau uang Ibu terbatas, Ibu sudah menyiapkan masing-masing satu set untuk menantu Ibu kelak. Sekarang emas harganya naik, untung Ibu sudah menyiapkannya dari jauh-jauh hari.”

Aku membuka kotak itu. Isinya kalung emas yang cukup tebal, liontin, dan sepasang anting yang sesuai dengan liontinnya. Aku merasa terharu dan memandangnya. Belum pernah ada orang yang memberiku barang sebegini berharga, bahkan ibuku sendiri, walau aku tahu jika ia mampu ia pasti melakukannya juga.

”Ibu, aku nggak pantas terima ini, Bu. Aku...” Aku tak bisa bilang bahwa sebentar lagi aku akan berpisah dari Alfian.

”Sstt, ini memang sudah Ibu siapkan untukmu, Gun.”

”Bukan untuk Sinta?”

Wanita itu terdiam. Ia memegang tanganku. ”Anggun, Ibu sudah tahu semuanya. Kau menggantikan adikmu untuk menikah dengan Alfian.”

Saat itu pertahanananku bobol. Tiba-tiba saja aku menangis. Ibu Alfian memelukku dan mengusap-usap punggungku. ”Sudahlah, Nak. Jangan menangis. Ibu sudah tahu semua-

nya. Sebenarnya kalau kemarin Sinta tidak muncul, mungkin Ibu tidak tahu.”

”Aku minta maaf, Bu. Aku melakukan semua itu untuk Ibu dan Ayah. Mereka malu karena Sinta lari sebelum pernikahan.”

”Lho, ini bukan salahmu, Gun. Ini salah Alfian, tidak memberitahu Ibu. Sudahlah, Ibu tidak marah. Ibu cuma kecewa karena Alfian. Sebenarnya Ibu tidak setuju ia menikah tanpa peninjauan terlebih dahulu. Kasihan wanita yang menjadi istrinya. Entah apa yang dipikirkan anak itu, apa mencari pelarian atau apalah. Tapi Ibu bersyukur kamu yang menjadi istrinya. Ibu percaya kamu sanggup membahagiakan anak Ibu.”

Aku melepaskan pelukannya. ”Apa menurut Ibu, Alfian menikah karena pelarian? Karena hubungannya dengan Karina putus di tengah jalan?”

”Entahlah. Mudah-mudahan tidak. Ia bilang ia memang ingin berumah tangga secepatnya karena Ibu minta begitu. Alfian tidak seperti adik-adiknya, sikapnya agak sulit ditebak.” Ibu Alfian memandangkuku. ”Kasihan kau, Nak. Menggantikan adikmu sendiri untuk menikah dengan laki-laki yang belum kaukenal. Ini kaulakukan demi orangtuamu, katamu? Kau pasti anak yang berbakti.”

Aku terenyuh. Bagaimana kalau ibu Alfian mengetahui bahwa aku akan pergi dari rumah ini sebentar lagi? Apa penilaiannya kepadaku akan berubah?

”Kau bahagia menikah bersama Alfian, Anggun?” tanya-nya.

Aku mengangguk. "Aku bahagia, Bu."

"Tapi, Ibu tak tahu alasannya mengapa kau merahasiakan kehamilanmu. Ya, Anggun, Ibu sudah tahu kamu hamil. Ibu kan sudah berpengalaman. Tapi apa pun alasannya, mudah-mudahan itu untuk kebaikan semuanya. Oh ya, satu hal lagi, sebaiknya adikmu itu tidak tinggal lama di sini."

Aku terenyak.

Ketika aku keluar kamar, kulihat sudah bertambah satu orang lagi di meja makan. Hadi. Ia kelihatan sudah sembuh dari penyakitnya. Tubuhnya agak kurus, tapi selebihnya ia kelihatan segar.

"Halo, Gun! Aku numpang sarapan nih!" serunya melihat aku.

"Oh ya, silakan. Tapi cuma ada roti."

"Ah, roti juga enak. Apalagi temannya banyak, ada keju, ada cokelat, selai..."

Aku tersenyum dan ikut duduk di bangku yang tersisa. "Pagi-pagi begini kelihatannya gembira banget. Ada apa?"

"Oh ya, aku memang punya kabar baik. Tebak apa?"

Aku memandang Alfian yang cuma senyum-senyum. Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu. Apa?"

"Sebuah restoran *fast food* mau mengontrak kita selama satu tahun untuk memasok ayam potong pada mereka. Kebetulan pemasok mereka yang terakhir bangkrut karena

ayam mereka terkena flu burung. Lima ribu ekor per bulan! Bayangkan!”

Aku ternganga dan memandang Alfian yang kelihatan sangat gembira.

”Lima ribu ekor?”

”Ya! Barusan mereka meneleponku. Aku dan Alfian diharapkan datang siang ini ke kantor mereka.”

”Tapi... mereka minta ayam potong. Bukankah selama ini kita cuma beternak telur?”

”Nggak masalah. Mumpung kandang lagi kosong, kita bisa aja banting setir beternak ayam potong. Pokoknya doamu terkabul, Gun!”

Aku tersipu. ”Doa apa?”

Hadi tersenyum. ”Aku tahu kau selalu mendoakan suamimu supaya ia bisa bangkit lagi dari peristiwa kemarin. Al, kau mesti bersyukur punya istri seperti dia.”

Alfian bangkit berdiri dari tempat duduknya. ”Ah, ngomong apa sih kau, Di? Ayo kita berangkat sekarang, nanti kesiangan sampai di Jakarta.”

Senyumku menghilang. Kenapa Alfian selalu merusak suasana hatiku?

Siang itu di rumah cuma ada aku dan Sinta. Ibu mertuaku baru saja dijemput Aldy, sedangkan Alfian dan Hadi berangkat ke Jakarta untuk menandatangani kontrak. Aku memutuskan untuk memasak beberapa macam masakan

kesukaan Alfian, sekaligus merayakan kontrak yang baru didapatkannya. Aku sudah berpesan pada Hadi untuk ikut makan nanti malam. Aku putuskan untuk membuat rendang ayam, daging gepuk, dan beberapa macam sayuran favorit Alfian.

Sinta membantuku mengulek beberapa bumbu yang sudah kupilihkan.

"Hadi yang tadi itu, bawahan atau temannya Mas Alfian?" tanya adikku itu.

"Dua-duanya iya. Makanya setia banget dia sama Alfian, kan?"

"Wah, enak punya teman yang setia kayak gitu. Nggak heran Mas Alfian bisa maju kalau punya bawahan seperti dia. Ini laosnya ikut diulek atau digeprek saja?"

"Geprek."

"Gun, serius nih, kau nggak keberatan kalau aku tinggal di sini beberapa bulan?"

Ah! Jariku yang sedang memotong wortel teriris. Ini gara-gara pernyataan Sinta yang membuatku tak konsentrasi. Cepat-cepat kumasukkan jariku yang berdarah ke dalam mulut.

"Kenapa, Gun? Teriris, ya? Hati-hati dong!" Ia mengambil jariku dan melihatnya. Begitu ia memencetnya, darah keluar dari tempat yang teriris tadi.

Mendadak Sinta mual dan muntah-muntah di kamar mandi. Aku mengerutkan keningku. Aku baru ingat akan kehamilan Sinta. Benar-benar repot kalau Sinta hamil tanpa suami. Apakah Rizal sekarang menghilang kembali?

"Kenapa, Sin?"

"Aku... masuk angin, barangkali."

"Mau dikeroki?"

"Nggak usahlah. Nanti minum obat juga sembuh."

Tapi ketika kutawari obat demam milikku, ia menolaknya. Kami melanjutkan acara masak kami dalam diam. Sese kali kulihat wajah Sinta, kini tampak keruh dan muram. Entah apa yang dipikirkannya. Lalu, berpikir bahwa mungkin ia kesal karena sambutan yang kuberikan kurang baik terhadap niatnya untuk tinggal di sini, aku berkata,

"Tinggal di sini nggak masalah kok, Sin. Yang penting bilang Ibu dulu." Teringat Ibu, aku jadi ingat perkataan Sinta kemarin. "Oh ya, kau bilang kau kemarin bertengkar dengan Ibu. Bertengkar soal apa?"

Belum sempat Sinta menjawab, telepon berdering. Aku berlari untuk mengangkatnya.

"Halo?"

"Anggun, ini Ibu!"

"Ibu!" Aku memberi isyarat pada Sinta dan mengucapkan "ibu" tanpa suara. Sinta malah meninggalkan ruangan dan masuk kamar mandi. "Kok tumben nelepon, Bu?"

Ibuku memang jarang menelepon. Masalahnya, beliau tidak suka memencet nomor-nomor pada telepon, dan setelah beberapa kali salah sambung, ia malas menelepon ke mana-mana. Padahal zaman sekarang menelepon dengan *smartphone* mudah sekali.

"Sinta ada di sana, Gun?"

"Ada, Bu. Memang dia tidak bilang ke Ibu kalau mau menginap beberapa hari di sini?"

"Aduh, anak itu! Ibu sudah tidak tahu lagi mau bagaimana, Gun. Kemarin Ibu bertengkar dengannya."

"Ya, Sinta juga bilang. Memang apa sih masalahnya, Bu? Kok tumben-tumbenan? Kalau ada masalah, dibicarakan baik-baik kan bisa. Untung dia kemari, coba kalau ke tempat lain, kan repot carinya."

"Gun, masalahnya berat. Waktu Sinta pulang setelah kabur itu kan dia bilang Rizal mau bertanggung jawab. Ternyata sekarang laki-laki pengangguran itu menghilang! Ia..." Aku tak mendengarkan lanjutannya. Kalimat bahwa Rizal menghilang membuatku seperti disambar geledak. Mengapa Sinta begitu bodoh? Sekarang ke mana harus mencari Rizal? Pasti laki-laki itu sudah kabur karena tak mau bertanggung jawab. Padahal saat Sinta kembali ke rumah waktu itu, aku merasa permasalahan sudah beres dan Sinta akan segera menikah dengan Rizal.

"...ayahmu nggak tahu. Ibu nggak tahu mesti gimana, mesti bilang sama ayahmu gimana. Ayahmu pasti marah besar, Gun! Gun?! Gun?!"

"Ya, Bu," jawabku lemah. Aku juga hamil, tapi nasibku lebih baik daripada Sinta. Setidaknya bayi ini punya ayah, dan kami dinaungi lembaga pernikahan. Pantas saja Sinta bilang ingin tinggal di sini beberapa bulan. Apakah ia mau melahirkan di sini?

"Bagaimana cara memberitahu ayahmu? Dia bisa marah besar."

"Ibu, Ibu, tenang! Biar aku cari jalan keluarnya, oke? Nanti aku akan telepon Ibu lagi."

Aku menutup telepon. Aku menuju kamar mandi dan menggedor pintunya.

"Sinta! Keluar, Sinta!"

Tak lama kemudian Sinta membuka pintu dan menampakkan wajah memelas. "Kau... sudah tahu?"

Plak! Aku menamparnya. Sinta membungkuk dan melindungi pipinya dengan tangan. Melihatnya begitu, aku jadi kasihan. Aku memapahnya berdiri. Kuguncang bahunya.

"Kali ini Rizal benar-benar kabur, kan? Ya, kan?"

Sinta menangis. "Iya."

Ya ampun! Di mana Sinta meletakkan otaknya di kepalanya yang indah itu? Sudah mau saja ia digauli Rizal tanpa melakukan apa-apa untuk mencegah kehamilan. Sekarang mempertahankan pria itu saja ia tidak sanggup.

Tiba-tiba Sinta bersungkur dan bersujud di hadapanku. "Tolong aku, Anggun! Tolong aku! Biarkan Alfian menikahiku untuk menyelamatkan aku dari kemarahan Ayah. Setidaknya ia tidak akan marah aku hamil kalau bayi ini ada ayahnya."

Aku tertegun. Walaupun pernah menduga ada maksud lain Sinta tinggal di sini, tak pernah kubayangkan adikku tega meminta hal itu padaku.

"Anggun, ia pernah bersedia menikah denganku walau aku sudah hamil. Tolong, Anggun, mengalahlah padaku sekali ini!"

Aku menatap Sinta dengan wajah berlinang air mata dan suara yang gemetar. "Aku sudah banyak sekali mengalah untukmu, Sinta."

Tahukah Sinta, betapa banyak air mata yang sudah kuteteskan untuk menjadi wanita tanpa harga diri di mata suamiku sendiri? Untuk menjadi pengantin pengganti yang bukan merupakan pilihan Alfian? Untuk menjaga hatiku agar tak mencintai pria itu, tapi akhirnya aku terjatuh dalam lubang yang kugali sendiri.

"Kalau kau tak mau mengalah, aku bersedia menjadi istri kedua, aku bersedia menjadi orang kedua di rumah ini, aku bersedia menjadi wanita kedua, aku..."

Aku menjawab dingin, "Sinta, aku akan mengembalikan semua yang sudah menjadi hakmu sejak semula."

Sinta menatapku bingung.

"Aku... akan menyerahkan kembali Alfian padamu."

Senja sudah turun ketika aku turun dari ojek di depan rumahku. Kuserahkan selebar uang sepuluh ribu pada tukang ojek itu.

"Lagi main, Gun?" tanya Mang Jaja, ojek langgananku itu.

"Iya, Mang."

"Jangan lama-lama, ntar suami sendirian di sana nyari selimut lagi lho!"

"Ah, Mang Jaja bisa aja." Aku cuma tersenyum tipis dan memasuki halaman rumahku. Ibuku menyambutku keluar.

"Gun, kok datang nggak bilang-bilang? Katanya mau nelepon Ibu? Kenapa kemari? Sudah bilang sama suamimu?" Rentetan pertanyaan Ibu cuma kujawab dengan anggukan.

"Ayah sudah pulang, Bu?"

"Ayahmu mungkin pulang lebih malam hari ini. Ayo kita bicarakan sebelum dia pulang."

Aku memasuki kamarku dan mengempaskan tubuhku di ranjang. Aneh, dulu ini kamarku, tapi kini aku sama sekali asing dengan tempat ini, padahal baru dua bulan. Ah, nanti juga terbiasa, pikirku. Aku sudah harus melupakan rumah Alfian dengan segera. Di sinilah rumahku yang sebenarnya. Di sana aku cuma salah satu dari "barang-barang" milik Alfian.

"Tak usah dibicarakan, Bu. Semuanya sudah beres."

Ibu menutup pintu kamar dan duduk di ranjangku. "Sudah beres bagaimana? Maksudmu apa?"

"Sinta akan menikah dengan Alfian, Bu. Alfian akan menjadi ayah dari bayi yang dikandung Sinta. Jadi semuanya sudah beres."

"Apa?!" Ibuku tampak sangat kaget. "Apa maksudmu, Anggun? Alfian... mau menikahi kalian berdua?"

"Tidak. Cuma Sinta. Aku akan bercerai dengannya. Lagi pula sejak awal bukan aku yang dipilihnya, melainkan Sinta."

"Anggun, kau ini bagaimana toh, Nak? Lantas Sinta juga mau?"

"Sinta malah mau saja dijadikan istri kedua."

"Alfian juga mau?"

"Pasti mau, Bu. Kan dia lebih menyukai Sinta daripada aku?"

"Dia bilang begitu?" selidik Ibu.

"Yah, nggak secara langsung sih. Tapi aku tahu."

Ibu memijit kepalanya. "Astaga, kok jadi begini? Ibu..."

"Bu, aku masih capek habis perjalanan jauh. Ibu bisa tinggalkan aku sebentar buat istirahat?" selaku.

Ibu menghela napas dan keluar dari kamarku.

Sepeninggal Ibu, aku memasukkan pakaian dari tasku ke lemari. Lemariku masih berisi beberapa pakaian yang kutinggalkan waktu aku pindah ke rumah Alfian. Di bagian dalam pintu lemari, kulihat secarik kertas ditempel dengan selotip. Tulisannya: *Sinta, jangan bikin berantakan lemari Anggun. Taruh kembali barang di tempatnya. Nanti kalau Anggun datang, dia susah cari barangnya.* Itu tulisan Ibu. Hatiku terharu. Ternyata Ibu tahu kebiasaan Sinta yang suka meminjam barang-barangku dan menaruhnya di sembarang tempat. Sekarang aku tahu Ibu sangat menyayangiku. Dia bahkan tak mau barang-barangku diaduk-aduk adikku. *Kalau Anggun datang, apa Ibu mengharapanku untuk sering datang?* Tapi dalam dua bulan ini, baru pertama kalinya ini aku pulang. Tahu begini, aku akan sering pulang. Tenggorokanku tersekat, susah payah aku menahan air

mataku agar tak keluar. Tak seperti yang kukira, bahwa Ibu lebih menyayangi Sinta daripada aku, ternyata ia juga merindukan aku.

Aku mengempaskan wajahku ke bantal dan menangis sepuasnya. Keharuanku berbaur dengan rasa gamang. Apa yang mesti kulakukan di masa depanku? Bagaimana aku bisa menghidupi anak yang ada dalam kandunganku ini? Apa aku mesti kembali bekerja? Ya, pastinya aku harus bekerja. Kalau tidak, dari mana akan kudapatkan biayanya? Mungkin Alfian berkenan memberikan biaya hidup untuk anaknya, tapi aku tak mau menyusahkannya. Aku ingin membuktikan... ah, apa pula yang ingin kubuktikan? Bahwa aku bisa hidup tanpa dia?

Tanpa sadar, karena kurang tidur tadi malam, aku terlelap.

Saat terbangun, kulihat jendela masih terbuka padahal sudah gelap. Jam dinding menunjukkan pukul tujuh malam. Aku bangun dan menutup jendela, lalu keluar kamar.

Di luar, Ibu sedang menyiapkan makan malam. Ayah sudah pulang, sedang membaca koran.

"Kau menginap berapa hari, Gun?" tanya Ayah.

Aku agak segan pada Ayah. Tak seperti Ibu, Ayah tak gampang menuruti kemauan anak-anaknya. Ayah adalah peraturan, dan semua orang harus menurutinya. Dan harus kuakui, kebanyakan peraturan yang dibuat Ayah ada benar-

nya. Namun, aku tetap harus meninggalkan Alfian, biarpun aku diusir dari rumah ini dan harus kos di suatu tempat.

"Ehm... Aku mau tinggal di sini, Yah."

Ayah menaruh koran yang dibacanya. "Apa maksudmu?"

"Aku akan bercerai dari Alfian, jadi aku akan kembali tinggal di sini."

"Tidak bisa. Kau sudah menikah, jadi kau bukan bagian dari keluarga ini lagi. Kau milik suamimu. Kalau kau menginap untuk main, boleh saja. Tapi kalau kau bercerai, silakan cari tempat lain saja," kata Ayah tegas.

"Ayah!" tegur Ibu.

"Biar, Bu, anak-anak kita harus tahu, tidak bisa sembarangan bertengkar dengan suami, lantas pulang. Ribut sedikit, mau cerai. Sesudah keluar dari rumah ini, jangan harap bisa kembali."

Mataku berkaca-kaca. Ibu lantas mendekatiku. "Gun, maksud ayahmu baik. Semua persoalan bisa dibicarakan. Memangnya Ayah dan Ibu nggak pernah bertengkar? Ya sering, tapi tidak sedikit-sedikit lantas bilang cerai."

"Pokoknya apa pun alasannya, walaupun suamimu yang salah, Ayah tidak akan menerimamu kembali. Ngerti?" sela Ayah.

Tok! Tok! Tok! Pintu diketuk.

"Siapa ya malam-malam begini?" ujar Ibu sambil membuka pintu. Ketika ia membuka pintu, aku terkejut. Sinta dan Alfian masuk ke dalam rumah. Buru-buru aku berlari masuk ke kamar. Aku tak mau menemui Alfian.

Di dalam kamar, aku menggigit bibir dengan resah. Apakah Alfian mencariku? Ya, dia pasti mencariku. Seribu satu macam alasan mengapa Alfian mencariku muncul di kepalaku, dan tidak ada satu pun alasan yang bisa kuanggap baik. Ia tak mencintaiku, itu pasti. Apa pun alasan lainnya, itu tak cukup besar untuk membawaku pulang.

Dari dalam kamar, tidak bisa kudengar pembicaraan di antara mereka berempat. Aku bolak-balik dengan resah, seperti seorang ayah yang menunggu kelahiran anaknya. Lima menit kemudian, pintu kamarku diketuk.

"Gun, buka, Gun! Alfian mencarimu." Itu suara Ibu.

"Aku tidak mau menemuinya, Bu. Suruh ia pulang!"

"Gun, buka pintunya!" Itu suara Ayah.

"Maafkan aku, Yah. Kalau Ayah mau mengusirku, baik, aku akan pergi besok pagi. Tapi aku tak mau menemui Alfian!" teriakku.

Tak terdengar suara dari luar. Aku mengembuskan napas lega. Kali ini aku tak mau dipaksa menemui Alfian, itu sudah tekadku.

Klek, klek! Terdengar suara kunci pintu dibuka dari luar. Aku teringat Ayah punya duplikat kunci kamarku. Aku berlari menuju pintu untuk menahannya, tapi terlambat. Tubuhku terdorong saat pintu membuka dan aku jatuh telentang di lantai dengan Alfian di atas tubuhku. Untung aku melindungi bagian perutku dengan tangan.

"Maaf," katanya.

"Aku tidak mau menemuimu! Kenapa kau memaksa?"

teriakku marah. Aku mendorong tubuhnya dan bangkit berdiri.

"Kenapa kau pergi begitu saja, tidak bilang-bilang?"

"Bilang nggak bilang sama saja. Keadaan tetap tak berubah. Kau tetap memperlakukanku seperti sebuah barang yang tak kauinginkan, tapi ada di rumahmu. Aku tak mau sisa hidupku dihabiskan dalam tekanan batin!"

"Anggun! Kau bicara apa sih?"

"Nikahilah Sinta! Sejak awal kau sudah memilih dia, kan? Sekarang dia masih mengharapkanmu! Masih belum terlambat, nikahilah dia!"

Alfian menggelengkan kepalanya. "Tidak bisa, Anggun."

"Kenapa? Kau kasihan padaku? Kau takut pada ayahku? Tenang saja, nanti kubereskan semua, kau tak usah memikirkan aku!"

"Tidak bisa, karena..."

"Kalau kau ingin aku yang bicara dengan ibumu, akan kulakukan!"

"Aku mencintaimu!"

Aku terdiam. Kutatap pria yang berdiri di hadapanku dengan mata nanar tak percaya.

"Aku tahu kau tak mencintaiku, Anggun. Karena itu kau mau meninggalkanku. Tapi aku mencintaimu. Berilah aku kesempatan. Sejak awal tak pernah kukatakan bahwa aku mencintaimu sejak pandangan pertama. Baiklah, kuakui, pertama mungkin hanya rasa tertarik, tapi lama-lama... aku jatuh cinta padamu."

"Ta... tapi... kenapa kau selalu bersikap tak acuh padaku? Kenapa kau selalu merusak suasana hatiku?"

"Itu karena aku tak yakin akan perasaanmu padaku. Tapi sejak tadi, waktu Sinta bilang kau pulang ke rumah orangtuamu karena ingin bercerai, aku langsung merasa takut. Aku takut kehilanganmu. Jadi sekarang, walau kau tak mencintaiku, aku bersedia mengorbankan harga diriku yang terlalu tinggi. Aku rela kau hidup denganku tanpa mencintaiku. Aku rela diperbudak oleh perasaanmu sendiri," bisik Alfian dengan suara gemetar.

Aku menatap wajahnya. Perlahan-lahan air mataku mengalir, membasahi pipi, turun ke bibirku. Alfian mengangkat jemarinya dan menghapus air mataku.

"Aku juga mencintaimu," kataku perlahan.

Alfian tampak terkejut. "Kau mencintaiku? Lalu kenapa kau meninggalkan aku?"

"Karena Sinta hamil, aku rasa ia membutuhkanmu untuk menjadi ayah dari bayinya."

"Astaga, Anggun! Mana bisa aku menjadi ayah dari anaknya sementara aku sendiri akan menjadi ayah dari bayimu?"

Mataku membelalak. "Kau tahu?"

"Dokter klinik memberitahuku ketika aku *check up* ke sana minggu lalu. Aku marah karena kau tak memberitahuku. Kupikir, kau memang takut aku tahu kau hamil, karena ingin meninggalkan aku. Karena itu aku marah dan mendiamkanmu."

"Astaga, ternyata selama ini kita sudah salah paham," bisikku.

Alfian merengkuhku dalam pelukannya. "Ya, tapi untunglah, kita masih muda. Perjalanan pernikahan kita masih panjang. Kau masih harus melahirkan beberapa anak lagi."

"Yang ini saja belum," kataku tertawa, padahal mataku masih penuh air mata. "Oh iya, bagaimana dengan Sinta?"

"Kami sudah membicarakannya barusan. Ayahmu sangat marah Rizal kabur. Tapi ia juga tak menyetujui aborsi, apalagi kehamilan Sinta sudah cukup besar. Aku sudah memberikan jalan keluar, yaitu Sinta melahirkan di rumah nenekku di Tegal. Nanti setelah anaknya lahir, kau tak keberatan kan anak kita punya teman bermain?"

Aku mengembuskan napas lega. Senang rasanya mengetahui semua hal dapat dibicarakan hingga tuntas. Rupanya inilah penyakit manusia yang paling besar, yaitu tak pernah mengungkapkan isi hatinya dan mengira-ngira isi hati orang lain dan ternyata salah pula.

"Bagaimana dengan Karina? Benarkah kau menikah hanya untuk pelarian dari hubungan kalian yang berantakan?"

Alfian berdeham. "Sebenarnya, Anggun, setelah mengetahui bahwa Karina bukan istri yang baik untukku, aku bertekad tidak akan pacaran lagi. Jadi, aku memang langsung mencari istri. Aku memang sedih atas hubunganku dengan Karina. Tapi itu sudah lama berlalu. Dan sejak aku

jatuh cinta padamu, aku sudah melupakannya sama sekali. Kau tahu, ia terus mendekatiku setelah kita menikah, tapi aku terus menolaknya. Waktu itu, kau pasti salah paham...”

Aku terdiam sejenak. ”Jadi... selama ini aku salah paham? Dan kupikir kau mencintainya?”

”Aku hanya pernah mencintai satu orang, yaitu dirimu. Baru kusadari perasaanku terhadap Karina bukanlah cinta, setelah aku mengalami cinta yang sebenarnya.”

”Tunggu... cinta yang... sebenarnya? Ada sesuatu yang tidak kumengerti. Bagaimana dengan sikap dinginmu selama ini kepadaku, sehingga aku berpikir kau tidak mencintaiku...”

Alfian menatapku lembut. ”Maafkan aku. Egoku membuatku bersikap begitu, karena aku mau menutupi perasaanku yang sebenarnya. Karena aku takut jika aku menunjukkan cintaku, aku akan kehilanganmu.”

Aku menggeleng tanpa sadar.

”Dan karena itu... aku hampir kehilanganmu,” desahnya dengan mata berkaca-kaca. ”Karena itu aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Aku katakan sekali lagi, aku mencintaimu. Dan jangan pernah berani meninggalkanku lagi seperti ini, mengerti? Kau tidak tahu betapa takutnya aku begitu tahu kau menghilang. Tiba-tiba semua hal tidak ada artinya bagiku. Tanpa kau... aku...”

Aku terpana sesaat dan semuanya tiba-tiba menjadi sangat jelas bagiku. Ternyata begitulah sikap pria jika mereka

terlalu mencintai. Ego mereka yang membuat mereka melakukan hal itu.

"Betapa bodohnya aku," gumamku.

"Juga betapa bodohnya aku. Maafka..."

Aku meletakkan telunjukku di bibir suaminya. "Sst... masalah itu kita lupakan saja, ya?"

Setelah tahu bahwa Alfian mencintaiku, aku tak peduli yang lainnya lagi. Aku membenamkan kepalaku di dada Alfian. Ia juga memelukku erat, seolah tak akan melepaskan aku lagi. Walaupun bukan yang pertama kali dipilihnya, kini aku yakin aku akan menjadi pengantinnya selamanya.



About Author



AGNES JESSICA sudah melahirkan 47 novel, 70 skenario FTV yang sudah ditayangkan di berbagai televisi swasta, 3 buku rohani, menyanyikan 1 album rohani, dan menerjemahkan Alkitab *New Living Translation* ke bahasa Indonesia. Cita-citanya sebagai penulis novel dimulai dari dirinya sebagai pecinta novel Indonesia di bangku SMP dan SMA. Kini ia tinggal di Jakarta bersama suami dan ketiga putra-putrinya tercinta, Billy, Felicia, dan Cedric. Kegiatannya sehari-hari adalah menulis, menyanyi, mencipta lagu, dan menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan terakhirnya adalah membuat beraneka ragam video di YouTube, yang bisa ditonton di *channel* Agnes Jessica. Cita-cita luhur Agnes terkandung dalam setiap tulisannya yang bertujuan untuk

menolong para pembaca mengatasi setiap masalah dalam kehidupan mereka. "Lewat membaca, kita dapat menyelami perasaan tokoh-tokohnya dan menjiwai makna kehidupan, yaitu mengasihi sesama dan berkorban untuk apa yang kita cintai dan yakini. Aku selalu berharap tulisanku dapat menolong banyak orang dan menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan dan ketidakmengertian. Setiap orang ingin dicintai dan jalan menuju itu adalah dengan mencintai."

Komentar inspiratif dan tanggapan yang membangun bisa dilayangkan ke agnesjessi@yahoo.com. Kunjungi juga *website* Agnes di www.agnesjessica.wordpress.com.

Bukan Pengantin Terpilih

Anggun dan Sinta kakak-adik. Ketika Alfian—pemilik peternakan yang berniat mencari istri—melamar pada ayah mereka, diputuskan Sinta-lah yang akan menjadi istri pria itu. Tapi Sinta meninggalkan rumah sehari menjelang pernikahan. Terpaksa Anggun yang menggantikannya.

Alfian marah, merasa dipermainkan karena diberi istri yang bukan pilihannya. Anggun jadi serbasalah. Ia tak ingin keluarganya malu, tapi juga merasa terhina karena Alfian tidak menghargainya. Belum lagi ketika ia mendapatkan kenyataan bahwa alasan Alfian mencari istri adalah untuk membalas dendam pada kekasihnya yang berkhianat.

Mampukah Anggun menjadi istri yang baik bila ia bukan pengantin terpilih? Apakah pernikahan ini akan bertahan, bila alasan di baliknya bukan untuk membangun mahligai yang sesungguhnya?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

17+



618172002

Harga P. Jawa Rp63.000